

Majalah Keuskupan Bandung

527

September
2024

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

6 Dasawarsa ALMA

Psikologi:
Setelah Pesta Usai

Bersama Uskup:
ALMA: Komunitas Belarasa



PROGRAM STUDI BARU

Sarjana Kedokteran



PROGRAM STUDI BARU

Sarjana Terapan Teknologi Rekayasa Pangan



PROGRAM STUDI BARU

Sarjana Terapan Bisnis Kreatif



PROGRAM VOKASI

DIPLOMA III

Manajemen Perusahaan

SARJANA TERAPAN

Teknologi Rekayasa Pangan

Bisnis Kreatif

PROGRAM SARJANA

FAKULTAS EKONOMI

Ekonomi Pembangunan

Manajemen

Akuntansi

FAKULTAS HUKUM

Hukum

FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU POLITIK

Administrasi Publik

Administrasi Bisnis

Hubungan Internasional

FAKULTAS TEKNIK

Teknik Sipil

Arsitektur

FAKULTAS FILSAFAT

Filsafat

Studi Humanitas
(Integrated Arts)

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

Teknik Industri

Teknik Kimia

Mekatronika

FAKULTAS TEKNOLOGI
INFORMASI DAN SAINS

Matematika

Fisika

Informatika

FAKULTAS KEDOKTERAN

Kedokteran

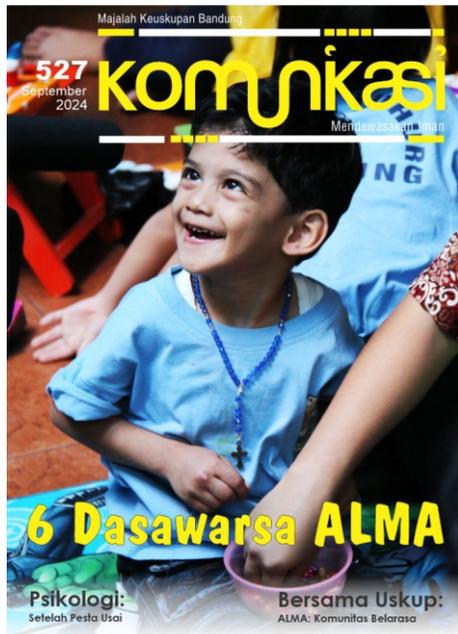


SCAN QR
untuk informasi
lebih lanjut.

pmb.unpar.ac.id

unpar.ac.id | unparofficial

Wajah KOMUNIKASI



Proficiat



60th ALMA

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Seputar Gereja
- 37 Homili
- 44 Warta Kuria
- 48 Warta Dunia
- 53 Katekese
- 56 Psikologi
- 60 Sersan-B

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Karya Belas Kasih ALMA dalam Enam Dasawarsa

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Veronika Nius Krisdianti,
Fr. Okta Prima Sadewa, OSC.

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

ALMA melayani kaum miskin melalui Misi Awam: Misi Iman dan Misi Kasih. Pilihan dan komitmen ALMA dalam mengemban Misi Awam ini merupakan penegasan atas kesadaran awal dari RP Paulus Hendrikus Janssen, CM bersama generasi Perintis ALMA, sejak di Kediri dan Madiun, dalam menanggapi kurangnya tenaga perawatan serta pemeliharaan iman umat di stasi-stasi dan pelayanan kepada kaum miskin, cacat dan terlantar. Para anggotanya tinggal bersama anak-anak berkebutuhan khusus di satu rumah (serumah, semeja makan, sekamar, sehati sejiwa). Aturan hidup dan waktu komunitas (berdoa, beraktivitas, beristirahat) dalam tarekat ini bukan hanya para suster saja, melainkan para suster bersama para pembina dan anak-anak yang didampingi. Para suster ALMA tidak memiliki privilege. Mereka tidak memiliki kamar pribadi. Selain untuk puteri, ada pula seorang pengasuh putera. ALMA Bandung memiliki satu unit tempat terapi Putera dan unit produksi. ALMA Putera tidak semua hidup bersama anak-anak. Jumlah anak yang kini didampingi ALMA Bandung sebanyak 41 orang dan pengasuhnya sebanyak 25 orang (termasuk juru masak dan dua orang sopir). Ketika memasuki jenjang kaul kekal, para suster disebut Ibu. Ibu yang “melahirkan” (mencari) anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak terlayani di tengah masyarakat. Inilah sebuah sikap belarasa.

Bapak Uskup menuliskan bahwa sikap belarasa sangat menonjol dari kunjungan apostolik Paus Fransiskus yang mengusung tema Iman, Persaudaraan dan Belarasa (3-6 September 2024). Paus Fransiskus menunjukkan belas kasihan dengan memberkati anak-anak atau orang sederhana yang berlari atau berteriak memohon berkat. Paus telah berjumpa dengan kelompok orang pinggir secara badani atau rohani. Perjumpaan dengan kelompok migran, yatim piatu, orang tua, orang sakit, penyandang disabilitas, dan orang miskin.

Belarasa Yesus yang kita saksikan dalam hidup dan karya Paus Fransiskus ini sudah dihidupi selama 60 tahun oleh Kongregasi ALMA sebagai cara berjalan menuju kekudusan sebagaimana diungkapkan juga oleh Paus Fransiskus. Di panti asuhan ALMA, kita bisa berjumpa dengan macam-macam orang dari yang sehat sampai pada yang cacat bahkan cacat ganda dan bawaan, yang dari lahir hingga dewasa berbaring karena hambatan disabilitas. Dengan cinta dan sukacita, para Suster ALMA dibantu stafnya untuk mengurus, membesarkan, dan mendidik anak-anak tersebut hingga memiliki keahlian tertentu dan kelak bisa mandiri.

Semoga Karya Belas Kasih ALMA selama enam dasawarsa ini mendapatkan dukungan dari banyak pihak yang berkehendak baik. Penyebaran informasi tentang keberadaan Panti Asuhan Bhakti Luhur ALMA ini pun perlu senantiasa digaungkan supaya banyak anak berkebutuhan khusus (ABK) terlayani dengan baik. Banyak pribadi yang harkat dan martabatnya sebagai manusia terangkat. Mereka berhak hidup yang wajar dengan fasilitas pendidikan dan terapi yang memadai.***



ALMA , Lahir di Tanah Air Tercinta

ALMA singkatan dari Asosiasi Lembaga Misionaris Awam, perkumpulan ini merupakan sebuah Institut Sekular di mana banyak kaum muda baik wanita maupun kaum pria yang menyerahkan diri sepenuhnya sebagai misionaris awam dan hidup selibat di dalam ALMA seumur hidupnya. Mereka ini adalah Para Suster ALMA dan Para Bruder ALMA yang dengan kebebasan hati dan totalitas pelayanan kasih mengusung karya kemanusiaan ini. Menjadi Ibu, Bapak, Sahabat dan Teman bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan dengan melayani, merawat, mendidik, membina, mengasuh anak-anak disabilitas (dari yang ringan sampai kepada disabilitas yang berat) dan juga anak-anak umum yang karena keadaan, situasi tertentu serta kekhususan, anak-anak diserahkan, dan dipercayakan kepada ALMA.

ALMA adalah Institut Sekular yang didirikan oleh **Prof. Dr. Paulus Hendrikus Janssen, CM. yang lebih dikenal dengan sapaan Romo Janssen, CM.** Berawal dari tergeraknya hati yang penuh belas kasih serta keprihatinan terhadap banyaknya anak di Indonesia yang berkebutuhan khusus, miskin dan diterlantarkan, untuk itu Romo

Janssen, CM mewujudkan dan memperjuangkan karya kasih ini. Karya kasih ini hadir dan lahir di Indonesia secara resmi pada 01 Agustus 1959 dengan mendirikan lembaga yaitu Yayasan Bhakti Luhur.

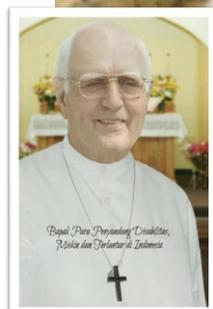
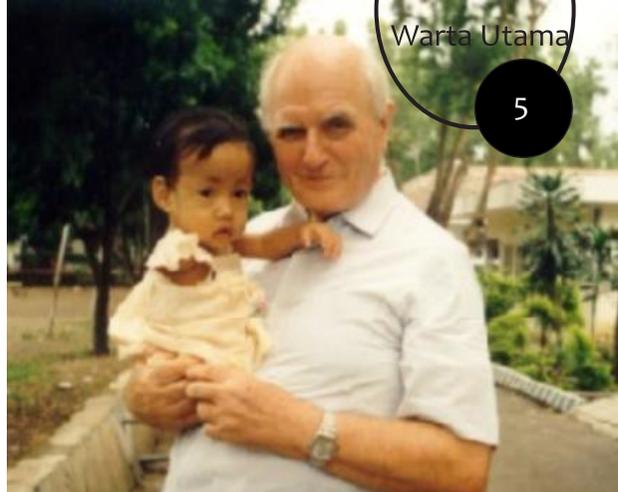
Bhakti mempunyai makna yang mendasar dan dalam yaitu Praksis KASIH demi mengasihi. Pembhakti menginginkan Kasih dan hanya KASIH yang artinya **PEMBERIAN DIRI DEMI KASIH.** Allah adalah Kasih, Kasih abadi, sumber segala kasih. Bhakti adalah jalur kasih antar kasih manusia dan kasih Ilahi. Bhaktimu adalah bhakti yang luhur, menyerahkan diri, dan melakukan apapun demi alasan yang baik tanpa mengharapkan imbalan. Bhakti yang lebih tinggi lagi ialah bhakti yang tidak hanya tanpa imbalan tetapi bhakti kepada, untuk Kasih, dan dalam Kasih. Untuk itulah Romo Janssen, CM mendirikan lembaga dengan nama Bhakti Luhur.

Carilah Bhakti Luhur, Bhakti dalam Kasih, tidak membedakan suku, agama, ras serta budaya. Selain mendirikan Yayasan Bhakti Luhur, Romo Janssen, CM mendirikan Institut Pastoral Indonesia (IPI) dan juga Persaudaraan Kasih (PERKASIH) yang pemiliknya adalah ALMA. Untuk

mewujudkan **PEMBERIAN DIRI DEMI KASIH**, Romo Janssen, CM mendirikan ALMA PUTERI/Suster ALMA pada 08 September 1963 dan ALMA PUTERA/Bruder ALMA pada 17 Mei 1964 di Madiun.

Semboyan dari ALMA adalah: **MENJANGKAU YANG TAK TERJANGKAU** dengan motto: **CINTA KASIH MEMBANGUN DUNIA BARU**. Misionaris awam adalah misionaris yang tidak dibayar oleh Gereja dan sanggup untuk melayani orang lain. Para Suster ALMA dan Bruder ALMA keluar masuk desa serta area pelosok di tanah air ini untuk menjangkau yang tidak terjangkau. Adapun ciri khas yang khusus dan unik dalam ALMA adalah Para Suster ALMA dan Bruder ALMA tidak mempunyai rumah atau kamar tidur sendiri yang disediakan oleh tarekat secara khusus. Para Suster ALMA dan Para Bruder ALMA tinggal **Serumah, Sekamar, dan Semeja makan** dengan anak-anak spesial yang Tuhan percayakan kepada ALMA di setiap wisma Bhakti Luhur yang ada di seluruh pelosok tanah air Indonesia dan Timor Leste bersama rekan kerja.

Bentuk pelayanan pada karya ini adalah **MISI AWAM**: 1. **Misi Iman**; misionaris membantu para Imam dalam upaya pemeliharaan rohani umat gembalaannya yang tidak terjangkau dan terabaikan dengan melakukan misi iman harian, misi iman akhir pekan, dan misi iman periodik. 2. **Misi Kasih**; pelayanan di dalam Wisma Bhakti Luhur (mengasuh, merawat, mendidik dan membina) dan pendidikan (mulai dari PAUD sampai Perguruan Tinggi dan Sekolah Luar Biasa (SLB)) serta berbagai macam terapi untuk pengembangan dan pemberdayaan menuju kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus dan orang berkebutuhan khusus yang tinggal di Wisma Bhakti Luhur dan di luar Wisma Bhakti Luhur serta balai latihan kerja. Balai latihan kerja yang dimaksudkan di sini adalah tempat mereka mengekspresikan karya-karya dari hal kecil sampai kepada hal yang besar yang mereka miliki terus diasah dan saling melengkapi. Inilah wadah untuk





meraih kemandirian, untuk bekal hidup di kemudian hari sehingga suatu waktu ingin mandiri, mereka sudah mampu untuk hidup, dan tinggal secara mandiri di dalam masyarakat dengan tidak membebankan siapa pun.

Ada juga khas pelayanan berbasis masyarakat, pelayanan ini dilakukan Pelayanan di luar Wisma Bhakti Luhur yang sering dikenal dengan CBR. Pelayanan ini dilakukan di luar wisma/ di rumah-rumah keluarga yang terdapat anak dan atau orang disabilitas, di sana ALMA akan mengunjungi, merawat, mendidik, dan melatih orang tua/keluarga dan juga kader dari masyarakat setempat bekerja sama dengan pemerintah untuk penanganan dalam masyarakat yang di kenal dengan Program Pemberdayaan Rehabilitasi Bersumber daya Masyarakat (PPRBM) hal ini dilakukan agar semua lapisan masyarakat menyadari bahwa kita sama-sama mempunyai hak dan martabat yang sama dan mulia di hadapan Tuhan.

Para Suster ALMA dan Bruder ALMA keluar masuk desa serta area pelosok di tanah air sebagai petugas lapangan untuk menjangkau anak dan orang disabilitas dengan menjumpai, merawat dan mendidik serta membina di rumah keluarga serta masyarakat. Romo Paul Janssen, CM menegaskan kepada ALMA PUTERI dan ALMA PUTERA serta Rekan Kerja dan PERKASIH bahwa; **Setiap anak**

mempunyai nilai, setiap mereka Tuhan sudah menyiapkan berkat, dan di dalam mereka, kita mampu memaknai kebesaran cinta Tuhan atas karya-Nya yang Maha Mulia dan penuh misteri.

MEREKA ADALAH TUAN DAN MAJIKAN KITA. Mereka dan juga kedua orang tuanya tidak meminta untuk terlahir dengan kekhususan seperti yang kita lihat saat ini, namun di dalam semuanya itu, Tuhan mau menyatakan kemahakuasaan-Nya, dan kemuliaan-Nya serta kehadiran-Nya yang nyata dalam diri yang disabilitas, miskin, dan terlantar. Di dalam ALMA, anak-anak dan semua pihak yang ada bersama ALMA adalah satu keluarga, dan berperan sebagai Bapak, Ibu, kakak, adik, sahabat, dan teman. Karya kasih ini tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia dan juga Timor Leste.

Pada tahun 2024 ALMA merayakan perayaan syukur HUT yang ke-60. Semua ini adalah berkat kemurahan kasih Tuhan melalui anak-anak yang dipercayakan kepada ALMA dan Rekan Kerja. Kami mengucapkan terima kasih kepada Para Donatur, PERKASIH, Pemerintah, dan semua pihak yang dengan caranya masing-masing, turut serta mengambil bagian untuk menjadi perpanjangan tangan kasih Tuhan dalam karya dan pelayanan ini, sehingga ALMA diperkenankan boleh menebarkan benih kasih Tuhan sampai di usia yang ke-60



tahun ini. Di usia yang penuh berkat ini ALMA berkarya di 21 Keuskupan yang ada di Indonesia dan satu keuskupan di Timor Leste. Perayaan ulang tahun diadakan secara bersama-sama dengan berbagai macam kegiatan yang melibatkan semua anggota ALMA di Indonesia dan Timor Leste, Rekan kerja, Anak-anak ALMA serta Bapak Gembala Gereja, pemerintah dan masyarakat di mana ALMA berkarya.

Puncak perayaan syukur ini dilaksanakan di Malang pada Minggu, 08 September 2024. Menyongsong hari syukur dan bahagia, ALMA melaksanakan berbagai macam kegiatan serta Bazar Karya anak-anak ALMA, Konser amal dari Grup Janssen (anak-anak disabilitas ALMA yang sudah mandiri dan berbakat), Opera Jejak Petualangan Cinta Kasih Bapak Pendiri ALMA yang diperankan oleh anak-anak ALMA. Kegiatan ini selain sebagai bentuk ucapan syukur, akan dilaksanakan juga penggalangan dana untuk biaya operasional ALMA dan masa depan anak-anak ALMA menuju kemandirian.

Untuk itu ALMA dan anak-anak memohon kepada semua pihak untuk terus mendukung dan berpartisipasi dalam bentuk apapun demi keberlangsungan karya kasih ini. Karya kasih kami merupakan salah satu harta kekayaan Gereja yang Tuhan serahkan kepada kita semua. Terima kasih atas

segala bentuk kasih dan cinta serta ketulusan hatinya. Terima kasih telah menjadi perpanjangan tangan Tuhan dan menjadi ayah, ibu, sahabat bagi anak-anak ALMA di seluruh tanah air tercinta. Terima kasih telah berjuang bersama ALMA memperjuangkan hak-hak kemanusiaan ini. Tuhan yang Maha segalanya akan terus melimpahkan berkat Kasih-Nya untuk kita semua. Perjalanan karya dari Tarekat ALMA hingga saat ini semata-mata karena Rahmat dan Kasih Allah yang mengalir dalam diri Sang Pendiri dan dikobarkan kepada hati setiap insan yang terdorong oleh Roh Tuhan sehingga berjuang bersama untuk mengusung karya ini. **Aku berkata kepadamu sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini kamu telah melakukannya untuk Aku (Matius 25:40)*****

Sr. Marta Neka, ALMA



Sejarah Singkat ALMA Puteri Bandung

Komunitas ALMA Puteri Bandung lahir dari sebuah rencana Tuhan yang terselubung seperti kisah Yusuf yang dibuang ke sumur dan akhirnya dibawa ke Mesir dan akhirnya menjadi berkat bagi saudara-saudaranya; demikian awal kisah ALMA di Bandung diceritakan Sr. Monik Sirken AMNA.

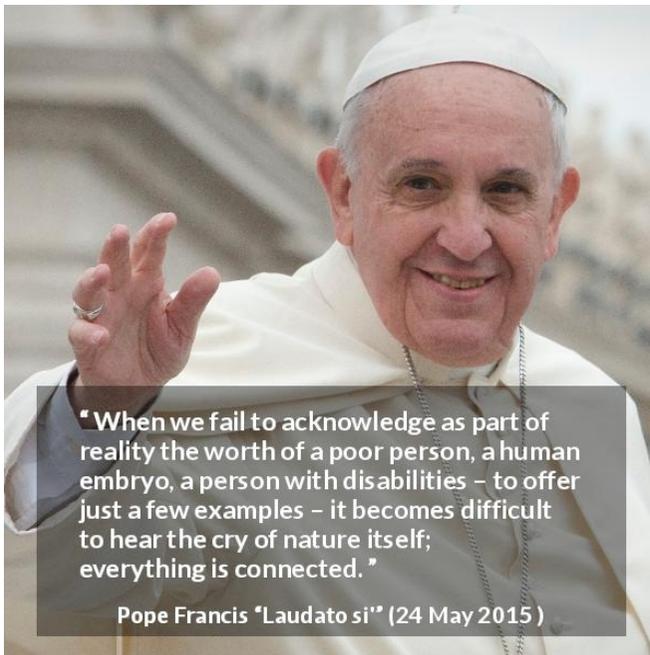
Pembukaan komunitas ALMA Puteri di Bandung lahir dari sebuah keputusan dari seorang anggota ALMA Puteri yakni Sr. Veronika Bakara yang direstui oleh Pimpinan ALMA Puteri saat itu Ibu Ignasia Mujdiah untuk berlibur ke kota Bandung. Dalam masa liburan itu, ia tinggal dengan orangtuanya. Sebagai seorang suster, kewajiban misa dijalankan dengan misa di

ALMA : Tarekat Hidup Bakti Sekulir

Pastoran. Satu minggu kemudian, ia menghadap Pastor Paroki Martinus saat itu, RD Siswo Subroto untuk memberitahukan keberadaannya. Kemudian Pastor memberi tugas membantu menjaga telepon Pastoran. Dalam permenungan saat menjaga telepon itu, apakah lebih baik membuka panti di Bandung? Akhirnya hal itu disampaikan ke Pastor Paroki dan disambut baik. Pastor mengatakan kalau serius dan sungguh maka bisa menempati sebuah bangunan yang dibangun untuk keperluan Paroki Martinus tetapi belum bisa digunakan karena satu dan lain hal. Kemudian Suster Vero diminta oleh Pastor Paroki untuk kembali ke Malang untuk memberitahukan maksud membuka komunitas ALMA dan Panti Asuhan di Bandung karena Paroki sangat mendukung dan sudah menyediakan sebuah rumah untuk itu. Dengan bantuan Pastor Paroki dan umat paroki, rumah itu dibersihkan dan bulan Agustus 2002 ditempati oleh Sr. Vero. Akhirnya terbentuklah komunitas ALMA Puteri dan sebuah wisma untuk anak-anak miskin, cacat dan telantar. Beberapa waktu kemudian, Pendiri dan Pemimpin ALMA Puteri mengutus dua orang suster untuk membantu memulai karya ini.

Tarekat Hidup Bakti Sekulir

ALMA itu tarekat hidup bakti. Ada dua jenis tarekat hidup bakti : tarekat religius dan tarekat sekulir. ALMA termasuk tarekat sekulir. Para anggotanya tinggal bersama telantar dan anak-anak berkebutuhan khusus di satu rumah (serumah, semeja makan, sekamar, sehati sejiwa). Aturan hidup dan waktu komunitas (berdoa, beraktivitas, beristirahat) dalam tarekat ini bukan hanya para suster saja, melainkan para suster bersama para pembina dan anak-anak yang didampingi. Para suster ALMA tidak memiliki privilege. Mereka tidak memiliki kamar pribadi.



"When we fail to acknowledge as part of reality the worth of a poor person, a human embryo, a person with disabilities – to offer just a few examples – it becomes difficult to hear the cry of nature itself; everything is connected."

Pope Francis "Laudato si" (24 May 2015)

Para Suster ALMA menjadi bagian dari keluarga anak-anak. Ketika mereka meninggalkan keluarga kecilnya, saat mereka datang ke sini (ALMA -red) mereka menemukan keluarga barunya. Ketika memasuki jenjang kaul kekal, kami disebut ibu. Ibu yang "melahirkan" (mencari) anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak terlayani di tengah masyarakat. Orang-orang berkebutuhan khusus ini mungkin saja sudah terlayani di tengah keluarga, tetapi keluarga tersebut tidak tahu merawatnya. Para suster melakukan pembinaan terhadap keluarga dan orang dekat para orang berkebutuhan khusus itu. Tujuan yang paling utama adalah mengangkat harkat dan martabat manusia. Mereka mempunyai hak hidup wajar seperti orang pada umumnya. Mereka pun berhak atas fasilitas pendidikan dan terapi yang layak seperti anak-anak lainnya. Dalam hidup kesehariannya, mereka mendapatkan kasih sayang baik di dalam dan di luar rumah. Jumlah anak yang didampingi sebanyak 41 orang dan pengasuhnya sebanyak 25 orang (termasuk juru masak dan dua orang sopir).

Karya Misi Iman dan Misi Kasih

Komunitas ALMA memiliki misi iman : berpastoral di paroki, membantu pastor paroki untuk melayani umat yang berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, para

suster melakukan kunjungan pastoral ke lingkungan-lingkungan. Para suster ini tidak memiliki klausura, tetapi hidup berbaur bersama masyarakat (menjadi garam dan ragi di tengah masyarakat). Rumah-rumah kami berdekatan dengan masyarakat. Setiap akhir pekan sebelum pandemi, komunitas ini (suster dan pengasuh) berkunjung dan tinggal (live-in) ke daerah Dayeuh Kolot. Di tempat lain, anak-anak dibawa sebagai saksi hidup, misalnya menjadi pemain organ saat Misa di paroki terpencil.

Selain keterlibatan di paroki dan lingkungan, ada pula misi kasih dengan adanya tiga wisma dan melakukan penanganan dengan cara terapi, ada satu unit untuk terapi. Program CBR (Cari, Bina, Rawat) dalam masyarakat dengan berkunjung ke tempat tertentu berdasarkan izin pemerintah setempat atau di RT / RW setempat. Sebanyak 20 anak berasal dari kabupaten dan kota Bandung mendapatkan pelayanan ini. Dalam melakukan karya ini, tim berkunjung ke rumah-rumah. Mereka melakukan assesment atas kasusnya apa, kebutuhannya apa dalam melakukan pendampingan serta memungkinkan atau tidak, tindakan yang perlu dilakukan. Jika orang tersebut terkendala kesehatan, maka tim akan memberikan rujukan kepada Puskesmas. Seandainya tim dapat membantu, maka tim akan menangani langsung. Pada dasarnya rehabilitasi ini berbasis masyarakat, selalu melibatkan RT/RW dan kepala desa.

Pengelolaan Panti Asuhan Bakti Luhur ALMA

ALMA Bandung selalu mendapatkan banyak berkat, salah satunya permasalahan finansial. Orangtua yang berkecukupan secara finansial menjalin relasi yang baik dengan ALMA Bandung. Saat berbicara tentang kebutuhan konsumsi harian, mereka bersedia memberikan sesuai kebutuhan panti. Mereka memberikan dengan tulus. Bagi yang tidak memiliki keluarga, pengelolaan finansial ini sepenuhnya dikelola pihak ALMA.

Kisah lainnya, dulu pernah terjadi banyak pencurian. Mereka tidak mengerti bahwa komunitas ini hidup bersama. Ketika mulai dikenal melalui media sosial dan juga mendapat informasi lainnya, pada akhirnya berhenti dengan sendirinya. Setelah itu, ada penjagaan kompleks dengan adanya pos penjagaan. Relasi dengan lingkungan sekitar sejauh ini pun baik. Hal yang perlu ditingkatkan tentang penyebaran informasi atas adanya panti asuhan ini.

Pendampingan di Panti Asuhan ini merupakan pendampingan yang tak pernah berhenti, dirasakan Sr. Monik. Tingkat kebosanan dan kejenuhan dapat menimpa para pendamping dan anak-anak. Untuk itu, perlu diimbangi dengan adanya rekreasi : berolahraga bersama, karaoke bersama serta rekreasi keluar rumah. Kegiatan rekreasi (olah raga) diadakan setiap hari Sabtu. Hal ini dilakukan supaya hal rentan tidak terjadi, yaitu: kekerasan.

Secara pribadi, Sr. Monik menyampaikan bahwa anak-anak ini tidak berdosa, tidak punya rasa dendam, marah yang bertahan lama. Dari sini Suster Monik berkisah : Saya justru belajar dari anak-anak ini, belajar sabar, tidak dendam, memaafkan. Pada saat saya marah, setelah itu mereka lupa. Seharusnya saya yang waras yang terlebih dulu memaafkan, karena mereka tidak akan berubah sesuai keinginan saya.

Untuk itu, saya harus mengenal cara berkomunikasi, pendekatan dan melatih anak-anak ini. Saya harus menggunakan hati. Walaupun kami sekolah tinggi dengan beragam teori yang ada, tetapi perlu melihat kenyataan bahwa setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Saya



perlu lembut dan tegas untuk mengenalkan mana yang baik dan tidak baik. Saat saya tegas, mereka akan paham bahwa itu tidak boleh dilakukan. Selain itu, saat anak-anak buang air atau kalau anak perempuan menstruasi, perlu tingkat kesadaran yang tinggi pula supaya tidak melakukan tindakan kekerasan.

Menemukan Wajah Yesus

Suster mengisahkan ada seorang anak yang sedang duduk dan baru pulang dari keluarganya. Anak itu hanya duduk dan tidak bisa makan nasi, dia hanya minum air sehingga kondisi badannya terus menurun. Waktu itu, masih pandemi Covid, sehingga kami takut untuk membawanya ke rumah sakit. Komunikasi berhenti, hal itu menjadi parah. Kami berusaha menangani sendiri.

Sebuah pengalaman perjumpaan dengan Yesus yang tak lepas dari memorinya, “Pada suatu waktu, saya melihat anak itu mengangkat muka dengan mata yang sangat jernih. Setiap kali saya melewatinya, saya jarang menyentuhnya. Saya duduk mengajak berbicara dan memeluknya. Saat itu, saya menemukan kedamaian yang belum pernah saya dapatkan. Tiga hari kemudian, anak itu meninggal dunia. Saya meminta maaf kepada Tuhan Yesus karena menyadari bahwa dirinya jarang menyapa anak itu. Saat memeluk anak itu, ada satu kontak yang saya rasa bukan sebuah teori. Romo Jansen pernah mengatakan bahwa Anda sedang merawat Tuhan Yesus. Kepekaan



Acara menyongsong Hari Ulang Tahun ALMA di Bandung

1. Misa safari di 9 gereja di wilayah dekanat Bonsel, Laurentius dan Katedral
2. Kegiatan Run, Walk dan Cycle on line
3. Misa syukur di Paroki Martinus tanggal 26 September 2024
4. Pameran lukisan dari Seniman Katolik Bandung di Bumi Silih Asih (27 Agustus s.d 27 September 2024)
5. Malam kasih untuk ALMA

batin ini perlu dan menjadi sebuah momen yang tak pernah hilang dari diri saya.”

Kisah di atas membuat dirinya semakin bersemangat dan mengalami kontak batin dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus atau difabel. Tuhan hadir dalam setiap diri manusia. Secara pribadi, Suster menyampaikan bahwa dalam diri setiap manusia sejauh apapun orangnya, Tuhan ada dalam dirinya.

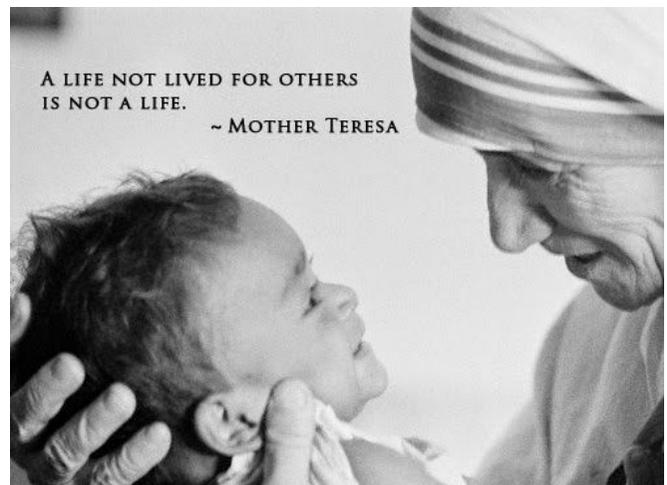
Selain untuk puteri, ada pula seorang pengasuh putera hasil didikan selama tiga tahun di Malang. Mereka sudah teruji masuk ke panti dan wisma. ALMA Bandung memiliki satu unit tempat terapi dan unit produksi. ALMA Putera tidak semua hidup bersama anak-anak. ALMA memiliki dua yayasan, yaitu: Yayasan Bhakti Luhur dan Yayasan Institut Pastoral Indonesia (IPI).

Memaknai 60 tahun.

Bersyukur bahwa ALMA memiliki karya besar dengan harta benda yang terbatas. Sr. Monik meyakini bahwa Tuhan hidup dengan caranya. Keyakinan dari pendiri bahwa setiap anak memiliki rezekinya sendiri-sendiri. Keyakinan itu tetap

dipegang dan diyakini hingga saat ini. Karya besar itu bukan karena banyak uang, tetapi hidup karena Tuhan yang memulai dan Tuhan sendiri yang memelihara dengan cara-Nya. Dengan cara-Nya itu mempertemukan ALMA dengan anak-anak, bercerita kepada orang-orang yang baik hati dan mau membantu serta perpanjangan tangan ALMA untuk bercerita pula kepada banyak orang. ***

Edy Suryatno, Britto



bro Cepot

BRO,
PAUS BILANG
PASANGAN LGBT
BISA DIBERKATI
OLEH GEREJA
KATOLIK,
BETUL?

BETUL!
'DIBERKATI'
BUKAN
'DIBERI SAKRAMEN
PERKAWINAN!'



JADI
KITA INI
BERPIHAK
PADA KAUM LGBT
DONG?

IYA,
SEBAGAI SESAMA MANUSIA
KARENA
BUKAN KITA YANG
BERHAK
MENGHAKIMI
MEREKA!



SAYA
MAH
APA
ATUH?



Handwritten signature and date: *[Signature]*
2000
2024

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung



ALMA: Komunitas Belarasa

Ciri yang paling menonjol dari hidup dan karya Yesus adalah belarasa. Ia selalu tergerak hati-Nya oleh belas kasihan. Saat menyaksikan mereka yang mengikuti-Nya, Yesus berkata: “Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan. Aku tidak mau menyuruh mereka pulang dengan lapar, nanti mereka pingsan di jalan.” (Mat 15: 32) “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.” (Mat 9: 36) Saat bertemu dua orang buta, “Maka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan, lalu Ia menjamah mata mereka dan seketika itu juga mereka melihat lalu mengikuti Dia.” (Mat 20: 34) Belas kasihan ini menjadi identitas para murid Yesus. Banyak pribadi dan institusi menghidupi sikap penuh belas kasihan ini berbagai karya belarasa.

Belarasa ini sangat menonjol dalam kehidupan Bapa Suci Paus Fransiskus yang baru saja mengunjungi

Indonesia pada 3-6 September 2024. Dengan sukacita, Bapa Suci menunjukkan belas kasihan seorang Bapa kepada anak-anak; seorang Gembala kepada domba-domba. Beberapa perjalanan Paus Fransiskus terhenti atau terhambat karena Bapa Suci meminta kendaraan yang ditumpangi untuk berhenti. Ia memberkati anak-anak atau orang sederhana yang berlari dan berteriak memohon berkat saat beliau lewat. Dalam kunjungannya ke Indonesia, beliau juga berjumpa dengan kelompok orang yang berada di daerah pinggir, baik secara badani atau rohani. Bapa Suci berjumpa dengan kelompok migran, yatim piatu, orang tua, orang sakit, penyandang disabilitas, dan orang miskin.

Belarasa Yesus yang kita saksikan dalam hidup dan karya Paus Fransiskus ini sudah dihidupi selama 60 tahun oleh Kongregasi ALMA sebagai cara berjalan menuju kekudusan sebagaimana diungkapkan juga oleh Paus Fransiskus. Di panti asuhan ALMA, kita bisa berjumpa dengan macam-macam orang dari yang sehat sampai pada yang cacat bahkan cacat

ganda dan bawaan, yang dari lahir hingga dewasa berbaring karena hambatan disabilitas. Dengan cinta dan sukacita, para Suster ALMA dibantu staffnya untuk mengurus, membesarkan, dan mendidik anak-anak tersebut hingga memiliki keahlian tertentu dan kelak bisa mandiri.

Dalam rangka 60 tahun Kongregasi Alma, saya menulis sambutan demikian: “Dalam Surat Apostolik *Gaudete et Exultate* (19 Maret 2018), Sri Paus Fransiskus mengajak kita untuk menyadari panggilan menuju kekudusan pada zaman sekarang dan mewujudkannya secara konkret dengan menampilkan dua teks Injil Matius. *Pertama*, Sabda Bahagia (Mat 5: 3-12) menguraikan nilai-nilai Kerajaan Allah yang menjadi jalan kekudusan setiap murid Kristus. *Kedua*, perikop Penghakiman Terakhir (Mat 25: 31-46) menunjukkan cara mewujudkan kekudusan secara konkret. Di sana Yesus yang tampil sebagai Raja menyatakan bahwa “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu

telah melakukannya untuk Aku.” (Mat 25: 40)

Dalam perjalanannya menuju kekudusan, Romo Prof. Dr. Paulus Hendrikus Janssen CM ingin mewujudkan Sabda Tuhan tersebut secara lebih konkret lagi dengan mendirikan Asosiasi Lembaga Misionaris Awam (ALMA) Puteri pada 08 September 1963 dan ALMA Putera pada 17 Mei 1964 di Madiun. Melalui ALMA, Rm. Janssen berharap bahwa para anggota baik pria maupun wanita melayani Yesus dalam diri mereka yang miskin, berkebutuhan khusus, dan terlantar. Sejak itulah jejak-jejak cinta kasih dan karisma Rm. Janssen bukan hanya menjiwai para pengikutnya tetapi juga menjadi suatu kesaksian yang mulia bagi Gereja Indonesia, betapa Allah mengasihi manusia, terutama mereka yang hina dalam diri Yesus.

Dalam 60 tahun ini, ALMA Puteri dan ALMA Putera mewarnai karya dan pelayanan Gereja Indonesia. Pelayanan yang beraromakan Injil ini telah menjadi berkat bagi banyak orang, bukan hanya bagi umat yang membutuhkan, tetapi juga masyarakat yang mengharapkan belas kasih Allah. Melalui kehadiran dan karya Institut Sekular ALMA kiranya makin menjadi berkat bagi lebih banyak orang dan makin memuliakan Allah. Semoga kehadiran dan pelayanan ALMA yang menjadi

salah satu cara untuk menjawab panggilan Allah menuju kekudusan makin memperkaya Gereja Indonesia dalam khasanah hidup bakti.”

Saya beberapa kali berkesempatan mengunjungi Panti Asuhan ALMA. Di sana kita bisa menyaksikan bagaimana belarasa itu bukan hanya ditunjukkan oleh para Suster ALMA yang mengurus mereka, tetapi juga ditunjukkan oleh kakak-kakak yang lebih senior dari anggota penghuni panti tersebut. Beberapa orang, yang telah lulus dan berhasil hidup dan bekerja di luar, secara berkala datang mengunjungi “adik-adiknya” dan berbagi banyak dengan mereka. Belarasa menjadi darah dan daging panti asuhan ALMA. Belarasa ini juga tampak dalam kekuatan perjumpaan, di mana mereka biasa melakukan banyak hal secara bersama-sama. Budaya perjumpaan pribadi (real) juga menjadi ciri kehidupan panti asuhan yang dikelola para Suster Alma.

Paus Fransiskus mengatakan bahwa belarasa adalah hasil dari mata turun ke hati, dari hati turun ke kaki. Belas kasih adalah buah dari pengalaman melihat (berjumpa) orang yang membutuhkan pertolongan dan dari pengalaman tergerak hatinya untuk menolong serta dari pengalaman menggerakkan kaki dan tangan untuk langsung

menolong orang yang membutuhkan. Banyak orang melihat orang yang membutuhkan, merasa iba, tetapi tidak dilanjutkan dengan aksi konkret. Itulah simpati yang berhenti pada merasa kasihan. Belarasa adalah kelanjutan dari rasa simpati yang terwujud dalam tindakan nyata menolong orang.

Kita pantas bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada Institut Sekular ALMA baik putera maupun puteri yang telah mempopulerkan belarasa dalam kehidupan konkret selama 60 tahun. Semoga belarasa ALMA makin kita tanggapi secara positif dan kita hidupi secara aktif dalam hidup sehari-hari. Semoga ALMA sebagai komunitas belarasa menjadi teladan belaskasih yang menghadirkan Yesus di mana pun. Kita bisa terlibat aktif dalam belarasa Kristus yang telah ditunjukkan oleh ALMA baik melalui kehidupan pribadi yang penuh belarasa maupun membantu menopang karya ALMA baik secara material (finansial) maupun secara spiritual. Terima kasih juga kepada semua orang yang telah berbelarasa dengan membantu karya Kongregasi Institut Sekular ALMA.***

*Ut diligatis invicem,
Antonius Subianto Bunjamin,
OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Dok. Pribadi

Bertobatlah

Sebagai orang Katolik kita dianjurkan untuk bertobat. Bertobat tidak akan melakukan dosa lagiketika kita menyadari telah berbuat dosa apa yang disebutkan dalam Sepuluh Perintah Allah. Tetapi seperti dikatakan Chairil Anwar, bagaimana kita bisa lepas dari basah kuyup di kehidupan perjalanan di tengah Samudra ini.

Di usia lansia ini kesadaran akan basah kuyup dalam kehidupan ini semakin terasa. Ada seorang tetangga yang sudah tua renta menganggur, kerjanya tiap hari, sejak subuh sampai maghrib adalah menyapu halaman rumahnya di kompleks Sekolah Tinggi Olah Raga (sekarang menjadi bagian dari UPI atau Universitas Pendidikan Indonesia). Tiap hari kerjanya menyapu rumah dan halaman, bahkan sampai batas halaman dengan rumah saya. Itulah yang juga diberitakan bagaimana sastrawan besar kita

Pramoedya Ananta Toer suka menyapu halaman rumahnya dan membakar sampah yang dikumpulkannya.

Itulah pula yang saya lakukan sejak pensiun tahun 2009. Ada semacam kesadaran untuk hidup “bersih” di hari tua (di masa kerja bergelimang dosa). Keinginan membersihkan diri itu juga tercermin ketika saya selalu tak tahan melihat tumpukan piring kotor di pencucian piring. Saya ingin semuanya serba bersih dan tertata rapih. Itulah cerminan batin saya yang ingin bertobat dari hidup kesesatan saya selama ini.

Satu-satunya harapan saya adalah kisah perumpamaan Injil tentang anak yang hilang dan bertobat kembali ke ayahnya, lalu dipestakan ayahnya. Bukankah perumpamaan yang lain Tuhan Yesus meninggalkan 99 dombanya yang baik dan mencari satu domba yang hilang. Pertobatan itu dinyatakan dalam perumpamaan lain tentang

upah buruh pemetik buah anggur, yang digajih sama bagi mereka yang kerja sejak pagi dan mereka yang kerja menjelang sore hari. Kisah diakhiri dengan kata-kata : yang pertama akan menjadi yang terakhir dan yang terakhir akan menjadi yang pertama. Surga yang bertobat di hari tua sama dengan surga orang suci, Santo-Santa.

Saya juga berpikir masuk surga meskipun telah lama hidup sesat sebagai anak yang hilang atau domba yang tersesat. Tetapi Betapa sulitnya bertobat. Meski saya rajin menyapu halaman dan mencuci piring tetapi tiap hari selalu berdosa dan sulit bertobat. Kesulitan bertobat adalah kesulitan hidup ini selalu kotor halaman tiap hari dan selalu makan tiap hari di piring. Seperti kata Chairil Anwar bagaimana kita dapat tidak basah oleh dosa di tengah samudra kehidupan ini.

Pangkal dosa saya adalah penyakit ketagihan, penyakit adiktif. Ada

kecenderungan kita untuk menikmati kembali apa yang membuat kita senang. Dan kesenangan itu bersifat kedagingan, segala yang menyenangkan tubuh kita, makan enak, minuman keras, narkoba, seks, mengumpulkan uang, males-malesan tidur, dan ribuan lagi kelakuan menyenangkan daging. Ketagihan adalah sumber kekotoran kita yang kita lakukan tiap hari. Inilah sebabnya agama menganjurkan kita untuk mati raga. Puasa, pantang, berdoa, ibadah buat melawan ketagihan.

Ada kecenderungan televisi kita menyiarkan kuliner makan enak dan kesuksesan usaha dagang makanan. Ini merangsang ketagihan. Dan ketagihan awal dari keinginan dan perbuatan dosa. Bertobat dan ketagihan adalah ada hubungannya. Ibarat mau menyapu tiap hari yang selalu kotor akibat ketagihan kita.

Saya ingat waktu bujangan sering membaca Thomas Kempis, Mengikuti Jejak Kristus atau Napak Tilas dalam bahasa Jawa. Seorang biarawati keheranan saya suka membaca buku napak tilas itu. Di zaman sekarang ini kamu masih mau membaca Napak Tilas?

Barangkali saya waktu itu ketagihan juga, hanya dalam ketagihan yang baik. Para orang suci juga mengidap ketagihan yang baik semacam itu. Bahagia dan dalam penderitaan. Sesuatu yang paradoks. Menderita kok bahagia. Itulah sebabnya Karl Marx menyatakan agama sebagai candu, ketagihan.

Ajaran mati raga banyak diajarkan dalam agama suku Indonesia. Orang suka puasa Senin Kamis, kungkum atau mandi merendam Air semalam suntuk, bertapa, Nyepi, pantang seksual dan lain-lainnya. Mati raga mencegah kecenderungan ketagihan yang menyenangkan badan. Tetapi sebaiknya membangun ketagihan atas kedagingan kita.

Akhirnya kita menolak penyakit ketagihan sebagai penyebab dosa. Hanya ketagihan kedagingan atau ketubuhan yang membuat diri kita kotor kita harus bertobat dari ketagihan kedagingan, tetapi melatih diri untuk menyenangi penderitaan. Ketagihan spiritual itu bukan penyakit tetapi justru merupakan jalan membersihkan diri. Ketagihan spiritual itu tak peduli halaman kotor secara keduniawian. Itulah

sebabnya banyak orang suci tak perlu rumah mewah yang serba bersih dan rapi. Apa gunanya kamu berpakaian putih bersih kalau di dalamnya mengandung bercak kuning kedagingan?

Santa Bernadet sampai sekarang tubuhnya tetap utuh karena usia 14 tahun dia ditampaki Bunda Maria, usia 22 tahun masuk biara dan dalam usia 35 tahun wafat di kamar biara. Pada usia 29 tahun tahun 1873 dalam catatan hariannya menulis “Karena di bumi ini kasih tak bisa hidup tanpa penderitaan”. Juga ditulis tahun 1875 : Ingatlah kata-kata Perawan Maria, silih, silih. Terimalah segala penderitaan dengan diam-diam sebagai penyilih para pendosa”.***



Jangan Boros

Yohanes 6:1-15

Yohanes 6 mendapat tempat istimewa dalam Liturgi Tahun B. Keistimewaannya adalah bahwa sejumlah bagiannya menjadi bacaan Injil beberapa Hari Minggu Biasa secara berseri. Yohanes 6 membuka bagian pelayanan kedua Yesus di wilayah Galilea (Yohanes 6:1-71). Bagian atau sekuensi ini menampilkan masalah. Masalahnya adalah bahwa perpindahan Yesus dari Yerusalem ke Galilea hanya diandaikan. Yohanes sebagai pengarang Injil ini tidak menulis secara rinci tahap-tahap perpindahan itu. Atas dasar masalah ini, sejumlah ahli Kitab Suci menyatakan bahwa bagian ini tidak berada pada posisi aslinya. Mereka beranggapan bahwa posisi asli Yohanes 6 adalah langsung setelah Yohanes 4. Akan tetapi, tentu saja karena Injil ini sudah dikanonisasi, posisi yang sekarang ini haruslah diterima dan dimaknai sesuai posisinya.

Dari sudut pandang skema, bab ini memiliki kesejajaran dengan Yohanes 5. Pada awalnya Yesus membuat sebuah mukjizat pada rangkaian Yohanes 6:1-20. Mukjizat tersebut lantas diikuti tanggapan atau reaksi

orang-orang (Yohanes 6:21-24). Tanggapan orang-orang ini mendorong Yesus untuk menyampaikan suatu diskursus atau penjelasan (Yohanes 6:25-29). Penjelasan atau diskursus Yesus ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan orang banyak terkait identitas dan makna kedatangan-Nya ke dunia.

Roti Hidup

Salah satu pernyataan terkait identitas diri-Nya yang muncul dalam diskursus itu adalah pernyataan Yesus bahwa diri-Nya adalah 'Roti Hidup'. Pernyataan 'Akulah Roti Hidup' adalah yang pertama dari tujuh pernyataan 'Aku adalah' yang dicatat dalam Injil Yohanes, setiap pernyataan itu menampilkan suatu aspek penting dari pelayanan pribadi Yesus. Enam pernyataan lainnya adalah 'terang dunia' (Yohanes 8:12), 'pintu' (Yohanes 10:9), 'gembala baik' (Yohanes 10:11.14), 'kebangkitan dan hidup' (Yohanes 11:25), 'jalan, kebenaran, hidup' (Yohanes 14:6), dan 'pokok anggur yang benar' (Yohanes 15:1.5). Setiap pernyataan itu menampilkan suatu aspek penting dari

pelayanan pribadi Kristus.

Secara khusus pernyataan 'Akulah Roti Hidup' ini memberitahukan orang beriman bahwa Kristus adalah makanan yang memelihara kehidupan rohani. Secara istimewa pernyataan ini muncul lebih dari satu kali. Kemunculan yang lebih dari sekali sebagaimana biasanya menunjukkan bahwa pernyataan ini adalah pernyataan yang penting dan substansial. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai 'Roti Hidup' untuk menekankan betapa esensial atau betapa pokoknya peran diri-Nya dalam kehidupan orang beriman, bukan saja secara spiritual, melainkan bagi keselamatan secara utuh.

Bagian pertama dari rangkaian pernyataan Yesus tentang 'Roti Hidup' itu menarik diikuti karena menyimpang sejumlah pesan yang relevan dan aktual untuk kehidupan umat beriman sehari-hari, terutama terkait sikap terhadap makanan. Bagian pertama (Yohanes 6:1-15) mengingatkan orang beriman untuk menempatkan makanan sebagai hal yang perlu mendapatkan penghargaan sesuai makna

pentingnya. Bukan sekali dua kali orang makan dan menyisakan makanan di piringnya. Kadang-kadang terlihat sebuah keluarga yang selesai makan bersama di restoran dan meninggalkan meja yang penuh dengan sisa makanan. Beberapa restoran bahkan melarang keras sisa makanan itu disimpan para karyawannya. Semua sisa makanan harus dibuang! Yang berani menyimpan sisa itu akan dikenai sanksi atau dipecat.

Dengan kebiasaan-kebiasaan semacam itu, bisa jadi orang beriman sudah menjadi golongan 'pembuang' dan 'penyia-nyia' makanan. Seorang penulis terkenal di Amerika pernah melukiskan sikap seperti ini dengan suatu perbandingan. Jika dikumpulkan, sisa-sisa makan bersama sebuah keluarga berada yang beranggota delapan orang bisa untuk menghidupi sebuah desa di Afrika selama seminggu! Ini menyedihkan. Akan tetapi, itulah kenyataannya.

Hindari Pemborosan

Ajakan, bahkan perintah Yesus untuk menghindari pemborosan dan pembuangan makanan secara sia-sia tampil dalam kata-kata-Nya di bagian akhir mukjizat penggandaan roti dan ikan. Usai orang banyak makan Yesus berkata kepada

murid-murid-Nya: 'Kumpulkanlah potongan-potongan yang lebih, supaya tidak ada yang terbuang' (Yohanes 6:12). Dari sisanya saja, terkumpul dua belas bakul. Begitu banyaknya yang tersisa. Yesus sudah mengetahui akan hal itu. Oleh karena itu, Yesus meminta supaya sisanya tetap dikumpulkan. Ia mengajarkan supaya jangan mudah membuang meskipun sisa, apalagi itu adalah makanan dan rezeki.

Alangkah indahnya pelajaran hari ini, terutama tentang menghargai yang tersisa. Sebaliknya, alangkah abainya kita sekadar untuk mengumpulkan sisa-sisa dari rezeki kita setiap hari. Alangkah tidak bijaksana dan semena-mena cara kita memandang sebuah pemberian yang semata-mata berasal dari belas kasihan Allah! Sikap itu tidak hanya berlaku untuk makanan. Jika mendapat uang perjalanan dinas, ingatkah seseorang untuk mengembalikan sisanya? Jika sudah berkali-kali meminta sesuatu kepada Allah dan dikabulkan dengan berlimpah, ingatkah orang beriman untuk mengembalikan kelebihanannya? Bisa saja yang terjadi adalah bahwa orang justru mencari-cari kesenangan lain sekadar untuk 'menghabiskan' pemberian itu?

Mukjizat dan kata-kata Yesus itu menyadarkan orang beriman bahwa ternyata hidup seseorang bisa sangat boros. Bagaimana jika mulai sekarang orang beriman belajar untuk ingat pada orang lain? Bagaimana kalau mulai berpikir bahwa sekian banyak orang masih bisa makan kenyang hanya dari sisa yang ditinggalkan di piring? Entah berapa banyak manusia bisa menyambung hidup sehari lagi atau seminggu lagi, jika saja orang-orang mengurangi sedikit kesenangan dan kenyamanan diri kita sendiri.

Yesus meminta supaya anugrah Allah, terutama dalam wujud rezeki yang diterima jangan sampai terbuang percuma. Yesus mengajak semua orang untuk menghargai setiap anugrah dengan sepantasnya dan secukupnya. Jika tidak perlu makan atau rezeki sebanyak itu, sebaiknya orang tak perlu juga mengambil terlalu banyak. Jika orang dapat menyisihkan lebih banyak lagi, ingatlah untuk mengembalikan kelebihanannya kepada Allah. Allah akan membagikan lagi 'potongan-potongan lebih' dari seseorang yang berkecukupan itu untuk orang lain lagi.***



Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasarudin Umat, menyambut Paus Fransiskus

Sumber Foto : AFP Photo/Tiziana Fabi

Kepala: Ruang Privat dan Sakral

Onesius Otenieli Daeli (Dosen Unpar)

Kita mengenal seseorang karena tubuhnya. Kebertubuhan membuat seseorang hadir secara nyata di dunia ini di tengah-tengah keberadaan orang dan benda-benda lain di sekitarnya. Dengan tubuhnya, seseorang bisa berpartisipasi secara utuh dan penuh dalam aneka aktivitas kemanusiaan. Meskipun demikian, di antara semua anggota tubuh yang lain, KEPALA-lah yang menjadi penunjuk identitas yang paling jelas, selain karena kepala merupakan bagian tertinggi dari tubuh, juga karena kepala merupakan pusat kendali tubuh karena di dalamnya ada otak. Hampir semua pancaindera ada di bagian kepala: mata, telinga, hidung, lidah, dan bahkan kulit yang merupakan bagian utuh dari keseluruhan tubuh. Oleh sebab itu, maka pantaslah kalau kepala merupakan bagian yang paling mulia dari tubuh seseorang sehingga harus dijaga dan dilindungi agar tidak ternodai.

Tulisan ini terinspirasi oleh tindakan spontan Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta yang mencium kepala Sri Paus Fransiskus pada 5 September 2024 lalu. Akan tetapi, saya tidak akan membahas perjumpaan itu dalam tulisan ini karena sudah banyak orang dan media yang telah mengulasnya secara detail. Saya hanya ingin mengajak kita untuk merenungkan secara pribadi bagaimana “kepala” itu dipersepsi dan diperlakukan dalam budaya kita masing-masing dan secara umum dalam konteks kita sebagai orang Indonesia. Secara umum orang Indonesia sangat menghargai kepala seseorang apalagi kepala mereka yang lebih tua atau dituakan dalam masyarakat.

Dalam pandangan umum di Indonesia, memegang apalagi memperlakukan kepala seseorang secara sembarangan, merupakan sikap dan perlakuan tidak etis, tidak pantas, tidak beradab. Kepala merupakan

simbol kehormatan dan kesakralan diri seseorang sehingga tidak boleh dinodai atau diperlakukan seenaknya oleh orang lain. Kepala merupakan ruang privat serta ruang perjumpaan dengan diri sendiri dan orang lain. Di kepala ada wajah yang dengannya kita bisa mengenali pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang. Wajah membahasakan sensibilitas seseorang. Dari wajahnya kita bisa mengidentifikasi suasana hidup dan batin seseorang: apakah dia sedang senang, bahagia, berbunga-bunga atau justru sebaliknya sedang sedih, takut, kecewa, gelisah, terancam, dan kehilangan harapan. Kalau kita amati lebih dekat, hanya sebagian orang karena profesinya boleh memegang kepala seseorang, antara lain tukang cukur, tukang pijat, dokter atau perawat, selain orangtua kepada anaknya karena perhatian dan kasih sayangnya.

Secara sosial, kata “kepala” identik dengan jabatan sebagai seorang pemimpin (*leader*). Misalnya, kepala keluarga, kepala desa, kepala sekolah, kepala kantor, kepala negara, dan masih banyak lagi. Kepala tidak hanya menunjuk kepemimpinan seseorang, tetapi juga pada bagian yang paling ditonjolkan dari suatu benda, seperti kepala perahu, kepala kali, kepada tuak. Dengan istilah itu semua, menjadi jelas bahwa kepala merupakan bagian terpenting dari tubuh individual, posisi terhormat bahkan tertinggi dalam suatu status sosial, dan penunjuk utama dalam suatu arah. Kepala juga identik dengan pikiran (*mind*) yang sifatnya memilah dan memilih, membuat kategori. Oleh sebab itu, bila seseorang sedang sakit kepala, maka dia pun tidak bisa berpikir dengan baik dan jernih. Dengan demikian, tidak heran kalau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) disebut *sira-ulo*, arti harafiahnya kepala rusak (*broken head*) dalam bahasa Tagalog. Artinya, orang itu sudah tidak bisa memimpin, mengontrol, dan mengendalikan dirinya sendiri dengan baik karena “kepalanya rusak.”

Lebih jauh lagi, dalam beberapa tradisi suku tertentu di masa lampau, ada kebiasaan mengayau, yaitu tindakan memburu dan mengambil kepala (*headhunting*) seseorang untuk pelbagai alasan dan kepentingan. Kalau kita tanya, mengapa kepala

yang dicari dan diambil? Mengapa bukan tangan, kaki, atau bagian tubuh yang lain? Mengapa kepala sehingga muncul istilah *headhunting* (berburu kepala)? Bahkan dalam Kitab Suci pun disebutkan bagaimana kepala Yohanes Pembaptis dipenggal atas perintah Herodes karena permintaan putri Herodias (lih. Mrk 6:24-28). Tradisi berburu kepala dan peristiwa pemenggalan kepala Yohanes Pembaptis semakin menegaskan betapa penting dan berharganya sebuah kepala. Kepala merupakan pusat kendali tubuh, wajah yang ada di bagian kepala merupakan media ekspresi paling jujur dan jelas, pancaindra yang terletak di bagian kepala menjadikan kepala sebagai pusat eksistensi seseorang karena dengan mata kita bisa melihat dunia sekitar kita dengan jelas, dengan telinga kita bisa mendengarkan, dengan mulut kita berbicara, dengan hidung kita dapat mencium, dengan otak kita mampu berpikir dan bertindak. Semua organ tubuh yang dimaksud itu ada di bagian kepala. Maka, pantaslah kalau kita menyebut bahwa kepala merupakan ruang identitas untuk mengenal dan dikenal dunia, ruang sakral dan privat untuk mengekspresikan ruang batin yang tidak terbahasakan, ruang perjumpaan dengan ilmu pengetahuan dan aneka pengalaman.

Oleh sebab itu, bila kemudian Imam Besar

Nasaruddin Umar secara spontan mencium kepala Sri Paus Fransiskus di depan publik merupakan ekspresi terdalam dari bahasa sukacita, penerimaan, persahabatan, persaudaraan, penghormatan, dan cinta yang tidak dapat terwakilkan oleh kata-kata? Apakah tindakan itu merupakan sentuhan penghargaan dan penghormatan terhadap ruang privat dan termulia seseorang? Who knows?

Dalam benak saya terbersit pertanyaan lain, apakah kepala Sri Paus akan dicium juga seandainya beliau tidak berada di atas kursi roda (sehingga posisi tubuhnya lebih rendah), tetapi berdiri sejajar? Apakah tindakan yang sama juga akan dilakukan oleh Imam Besar untuk para tokoh agama atau tokoh publik lainnya? Ini hanya berandai-andai, jadi tidak terlalu penting dipikirkan. Yang lebih penting adalah Anda menjaga dan menghargai kepala Anda sekaligus menghargai dan menghormati martabat kepala orang lain karena kepala merupakan wilayah privat dan sakral seseorang sehingga tidak patut tercemar dan menjadi bahan lawakan. Selain itu, bila Anda menjadi kepala dari suatu unit apa pun tingkatannya, jangan lupa bahwa orang lain juga punya kepala dan mereka pun berpotensi menjadi kepala seperti Anda.***



Pope Francis Apostolic Visit

FAITH - FRATERNITY - COMPASSION

Indonesia, 3-6 September 2024

Tema Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia:
Faith, Fraternity, Compassion
(Iman, Persaudaraan dan Bela Rasa)

Paus Fransiskus merupakan Paus ketiga yang datang ke Indonesia. Sebelumnya ada dua paus lain:

1. Paus Paulus VI
Mengunjungi Jakarta, 3-4 Desember 1970
2. Paus Yohanes Paulus II
8-12 Oktober 1989. Mengunjungi Jakarta, Maumere, Yogyakarta, Medan

Sehari menjelang keberangkatan ke Indonesia dan negara lain di Asia Pasifik, Paus Fransiskus memimpin doa Malaikat Tuhan (1/9). Dalam kesempatan tersebut Paus Fransiskus memohon doa untuk perjalanan apostoliknyanya ke Asia serta menyerukan perdamaian untuk Ukraina dan Palestina.

Sebanyak 80 wartawan resmi yang ikut dalam rombongan Paus Fransiskus dalam kunjungan apostolik ke Asia Pasifik (Indonesia, Papua New Guinea, Timor Leste, dan Singapura). Sebanyak 700 wartawan yang mendaftar dan hanya 600-an wartawan yang akreditasinya diterima. Bagi para wartawan yang terlambat mendaftar atau dokumennya tidak lengkap, mereka tidak mendapat akses meliput. Sebagai media yang terakreditasi, Penulis mendapatkan undangan meliput

Kegiatan Paus Fransiskus selama di Indonesia:

2 September 2024

Paus bertolak dari Bandara Internasional Fiumicino Roma menuju Jakarta pada pukul 17.15 waktu Roma, Italia menggunakan pesawat komersial ITA Airways.

3 September 2024

Paus Fransiskus tiba mendarat di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, sekitar pukul 11.30 WIB. Setibanya di Kedutaan Besar Vatikan, Paus Fransiskus masih meluangkan waktu berjumpa dengan pengungsi dan anak-anak.

4 September 2024

Pukul 10.00 WIB, Paus melakukan kunjungan kehormatan kepada Presiden Indonesia Joko Widodo (Jokowi) di Istana Merdeka, Jakarta. Selanjutnya bertemu dengan para pejabat pemerintahan, masyarakat sipil, dan korps diplomatik di Aula Istana Negara.

Pukul 11.30 WIB, Paus melakukan pertemuan pribadi dengan anggota Serikat Yesus (Society of Jesus) di Kedutaan Besar Vatikan di Jakarta.

Pukul 16.30 WIB, Paus Fransiskus bertemu dengan para uskup, imam, diakon, pelaku hidup bakti, seminaris, serta katekis di Gereja Katedral Santa Maria Diangkat ke Surga, Jakarta. Selanjutnya, bertemu para pemuda dari *Scholas Occurrentes* di Youth Center Graha Pemuda Senayan pada pukul 17.35 WIB.

5 September 2024

Paus Fransiskus menghadiri pertemuan dengan tokoh antaragama di Masjid Istiqlal, Jakarta, sekitar pukul 09.00 WIB. Dilanjutkan pertemuan dengan penerima manfaat organisasi amal di kantor Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) sekitar pukul 10.15 WIB.

Pada Pukul 17.00 WIB, Paus merayakan Perayaan Ekaristi di Stadion Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 80 ribu umat Katolik.

6 September 2024

Paus Fransiskus melanjutkan perjalanan dari Jakarta menuju Papua Nugini, Paus Fransiskus dan rombongan berangkat dari Ibu Kota menuju Port Moresby sekitar pukul 09.45 WIB melalui Bandara Internasional Soekarno-Hatta.



Pope Francis Apostolic Visit ● Indonesia 3-6 September 2024 ● FAITH - FRATERNITY - COMPASSION

Kunjungan Paus Fransiskus : Mempererat Persaudaraan dalam Keanekaragaman

Kunjungan Paus ini adalah kunjungan seorang bapak pada anaknya, seorang gembala pada umatnya. Bapa Suci berusaha mengunjungi setiap umatnya yang berada di mana pun, tetapi memang mengalami keterbatasan waktu dan tempat, maka diberikan beberapa prioritas negara-negara yang dikunjungi. Dalam perjalanan 35 tahun ini Indonesia belum dikunjungi maka Indonesia mendapat prioritas termasuk negara-negara lain Papua Nugini, Timor Leste, dan Singapura. Kunjungan Paus ini membawa misi, misi persaudaraan kemanusiaan, misi perdamaian di mana kita menjadi agen perdamaian, dan juga misi-misi yang lain yaitu kebenaran, kebaikan, kesantunan, dan kekudusan karena kita selalu dipanggil untuk menjadi kudus.

Harapan dari kita atas kunjungan ini sama dengan apa yang setiap kali kita doakan dalam Doa Kunjungan Apostolik Paus Fransiskus, yaitu mempererat persaudaraan dalam keanekaragaman. Maka semoga kedatangan Paus ini membawa makna kepada kita untuk dapat mempererat persaudaraan dalam kebhinekaan di Indonesia, serta memperkuat belarasa kepada saudari-saudara yang miskin, tersingkir, difabel dan saudara-saudara kaum papa. Sedangkan bagi negara, kunjungan ini menjadi penghargaan dari Paus atau Vatikan kepada Indonesia sebagai negara yang mayoritas beragama Islam yang berkat Pancasila dapat selalu tercipta suasana damai. Kita sekarang ini hidup rukun dan

damai di mana agama-agama yang ada di Indonesia ini dapat melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya walaupun di sana-sini ada saja percikan-percikan kecil, riak-riak kecil, tempat-tempat ibadah belum bisa didirikan, dan itu hal yang kecil dan biasa. Tetapi secara garis besar kehidupan bernegara kita ini baik. Sehingga kunjungan ini mudah-mudahan menjadi panggilan bagi bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam untuk menjadi agen perdamaian, agen kebhinekaan di Asia Pasifik, Asia bahkan seluruh dunia.

Dalam rangkaian kunjungan ini, akan ada juga kunjungan ke Masjid Istiqlal, ke Imam Besar Nasarudin Umar dan sejumlah tokoh agama. Biasanya Paus bertemu pemimpin agama di mana agama itu menjadi mayoritas. Di sana akan ada deklarasi perdamaian atas dua topik penolakan, yaitu dehumanisasi dan perusakan alam. *Pertama*, bahwa ada praktik-praktik dehumanisasi, penjualan orang, kekerasan, perang; itu yang kita tolak. *Kedua*, perusakan dan pencemaran terhadap alam. Dari point-point penolakan itu dibangun *consern* untuk mengatasi dehumanisasi dan mengusahakan keutuhan ciptaan.

Sedangkan perjalanan Kunjungan Paus itu sendiri sebagaimana kita ketahui tanggal 02 September 2024 dari Roma, mendarat di Jakarta sebelum siang hari lalu langsung ke Nuntiatura, kemudian istirahat dan besok paginya kunjungan ke Presiden, kunjungan antar dua kepala negara. Paus Fransiskus akan didampingi oleh Kardinal Paroline,

sekretaris Negara Vatikan, sedangkan Presiden akan didampingi oleh Menteri Luar Negeri. Tidak jauh dari situ, pertemuan bergeser akan diadakan dengan para diplomatik, sore hari akan bertemu dengan para uskup, para imam, biarawan biarawati, animator, katekis serta tokoh umat di Katedral Jakarta. Kemudian selesai dari situ Sri Paus akan ada acara lagi dengan kelompok Scholas Ocurrentes, yaitu perjumpaan kaum muda antar agama. Pagi hari Kamis tanggal 05 September, Bapa paus ke Masjid Istiqlal bertemu dengan imam besar Nassarudin Umar yang akan dihadiri undangan sekitar 500 orang. Setelah itu akan ke KWI untuk bertemu dengan para penyandang disabilitas, orang-orang sakit dan miskin, serta kembali ke kedutaan mempersiapkan misa agung di Gelora Bung Karno pada sore hari. Tanggal 06 September Bapa Paus akan meninggalkan Indonesia. Tidak tertinggal juga disampaikan bahwa pada tanggal 04 ada pertemuan dengan 200 Yesuit Indonesia, pertemuan intern yang hanya dihadiri oleh pers dari Vatikan.

Atas Kunjungan Sri Paus ini bagi umat yang hadir dihimbau untuk mengikuti petunjuk sebaik-baiknya dari penanggung jawab di setiap paroki, keuskupan atau komunitas. Diharapkan untuk membaca apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Lebih jauh dari itu yang lebih penting adalah persiapan hati, berdoa mempersiapkan acara pusat Perayaan Ekaristi. Jangan mencoba membawa barang yang dilarang dibawa karena akan menyulitkan. Larangan-larangan ini adalah demi keamanan Sri Paus, karena keamanan ini harus diperketat sedemikian dari para pengunjung. Kemudian bagi yang tidak ikut hadir, ikutlah Perayaan-Perayaan Ekaristi di Paroki atau komunitas tertentu yang menyiarkan secara *live streaming*. Dianjurkan umat menerima komuni sebab telah diberi dispendasi oleh para uskup, untuk menyambut komuni melalui pro diakon atau asisten imam. Maka para imam sebelumnya telah menkonsekrir hosti yang cukup untuk dibagikan.

Hal lain yang perlu disampaikan adalah soal dampak Kunjungan Sri Paus ini. Bagi kehidupan perdamaian internasional, Timur Tengah, Asia Tenggara bahkan di Indonesia kehadiran Paus

ini kita harapkan akan memberi dampak bagi situasi keamanan dunia. Kunjungan ini menumbuhkan harapan agar Indonesia menjadi negara yang strategis untuk menyuarakan perdamaian. Seperti apa yang telah ditunjukkan Sri Paus, dampak perdamaian ini tentu akan tumbuh dalam kehidupan Indonesia. Jangankan untuk waktu nanti, sekarang saja acara kunjungan ini sudah ada dampaknya. Bahwa ada begitu banyak kelompok muslim yang dengan antusias turut menyambut. Ada banyak buku yang diterbitkan mengenai Paus Fransiskus oleh tokoh-tokoh Islam atas inisiatif sendiri. Ada yang mengirimkan doa, puisi untuk Paus, bahkan ada kelompok-kelompok yang menggelar festival toleransi, untuk menyambut Sri Paus ini. Ada pula yang menawarkan diri untuk penyambutan ini, menanyakan kami bisa bantu apa, kami siap menari, kami siap menjadi pagar betis untuk keamanan, bahkan ada kelompok besar yang menawarkan akan memenuhi lapangan rumput GBK dengan acara penyambutan. Maka dari gerakan-gerakan ini sebelumnya saja sudah ada dampak perdamaian yang luar biasa, apalagi nanti setelahnya.

Gerakan-gerakan antusiasme penyambutan kedatangan Paus juga marak dari media-media sosial, televisi dan kelompok-kelompok *streaming* yang membahas, memberi penjelasan tentang profil, maksud kedatangan dan keuntungan bagi umat dan masyarakat Indonesia. Banyak televisi mengundang untuk menjadi pembicara, ada TVRI, MetroTV, TV ONE, KOMPAS, Tempo dan lain-lain. Tetapi karena keterbatasan banyak hal, beberapa undangan-undangan itu tidak bisa dipenuhi. Pada hari Senin 02 September lalu kami pun sudah memberikan konferensi pers dengan 700 wartawan yang sudah terakreditasi. Data-data yang kami dan Bapa Kardinal ungkapkan dari konferensi pers itu ada di Youtube dan itu bisa untuk melengkapi data-data yang diperlukan.***

*Dirumuskan dari Wawancara Bapa Uskup,
Wisma Uskup Keuskupan Bandung,
1 September 2024*



Pope Francis Apostolic Visit ● Indonesia 3-6 September 2024 ● FAITH - FRATERNITY - COMPASSION

Jejak Langkah Paus Fransiskus di Bumi Nusantara

Momen-momen

Peluncuran Perangko Paus Fransiskus yang diselenggarakan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia bersama PT Pos Indonesia, bertempat di Plaza Maria, gereja Katedral, pukul 13.00 (2/9).

4/9/2024

"Terbuai dalam keindahan negeri ini, tempat perjumpaan dan dialog antar berbagai budaya dan agama, saya berharap masyarakat Indonesia tumbuh dalam keimanan, persaudaraan, dan kasih sayang. Tuhan memberkati Indonesia!" Pesan Paus Fransiskus di buku tamu kehormatan saat berkunjung ke Istana Negara. Saat penerimaan Paus Fransiskus di Istana Negara ditandai beberapa burung merpati yang terbang, seolah menyambut kedatangan Paus Fransiskus.

Perdamaian adalah karya keadilan. Kerukunan dicapai ketika kita berkomitmen tidak hanya demi kepentingan-kepentingan dan visi kita sendiri, tetapi demi kebaikan bersama, dengan membangun jembatan, memperkokoh kesepakatan dan sinergi, menyatukan kekuatan untuk mengalahkan segala bentuk penderitaan moral, ekonomi dan sosial dan untuk memajukan perdamaian dan kerukunan. Semoga Allah memberkati Indonesia dengan perdamaian, demi masa depan penuh harapan. Allah memberkati anda sekalian! – Paragraf akhir Pidato Paus Fransiskus di Istana Negara.

Pesan bagi imam, biarawan, biarawati dan para katekis:

"Setan selalu ada dalam saku kita. Apakah Anda percaya?" Hal yang membuat dunia ini maju bukanlah mengeruk keuntungan pribadi yang berujung pada pemecahbelahan. Oleh sebab itu, Paus menegaskan pentingnya menumbuhkan bela rasa di antara umat manusia. Paus mengulang untuk kedua kalinya yang membuat para hadirin tersentak. "Oleh karena itu, tolong jangan lupa, setan selalu ada di dalam saku kita!"

Ana Nur Awaliyah menyampaikan kalimat pengantar saat pertemuan bersama Paus Fransiskus. Ia menyampaikan, "Untuk pertama kali dalam hidup saya, saya mengunjungi, masuk, dan menjadi bagian dalam gereja Katedral. Gereja Katedral disucikan oleh umat Katolik dan tepat di depan saya, berdiri pula tempat biasanya saya beribadah," ujarnya dengan menahan tangis.

5/9/2024

Paus Fransiskus dan Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar menandatangani Deklarasi Bersama Istiqlal 2024 Meneguhkan Kerukunan Umat Beragama untuk Kemanusiaan (5/9), di Masjid Istiqlal, Jakarta. Deklarasi itu menyoroti dua persoalan krusial dunia saat ini, yaitu dehumanisasi dan perubahan iklim. Imam Besar Masjid Istiqlal mencium kening Paus Fransiskus yang dibalas dengan ciuman tangan dari Paus Fransiskus. Sebuah persahabatan yang mendalam dan tulus disampaikan keduanya.***



Paus Fransiskus bertemu dengan sahabat-sahabat miskin Komunitas Sant'Egidio di Jakarta - keluarga pengungsi dari Sri Lanka dan Somalia, sekelompok lansia yang tinggal di panti jompo, anak-anak dari Sekolah Damai, dan beberapa tunawisma yang hidup dengan mengumpulkan dan mendaur ulang sampah. Sebelum menyalami Paus Fransiskus, anak-anak memberikan gambar yang dibuat di Sekolah Damai yang menggambarkan 'Dunia yang kita inginkan'.

dok.San'EgidiIndonesia



Peluncuran Perangko



Paus Fransiskus mengadakan pertemuan dengan para pemuda Scholas Occurrentes di Gereja Katedral Jakarta

dok.instagramKomsosKWI

Serba Serbi Misa Agung di GBK

Konselebran Misa :

Mgr. Ignatius Kardinal Suharyo (Uskup Agung Jakarta), Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC (Uskup Bandung/ Ketua KWI) dan Mgr. Adrianus Sunarko, OFM (Uskup Pangkal Pinang/Wakil Ketua KWI). ditambah 83 uskup lainnya.

Pemazmur : Athanasia Paramita Ika Rosarie Paroki Matraman, Gereja Santo Yoseph, Jakarta Timur.

Paduan Suara Gabungan berjumlah 380 anggota dengan dirigen RP Constantius Eka Wahyu Djoko Santoso, OSC.

Tempat parkir di GBK hanya bisa untuk 200-an bus, untuk itu disediakan beberapa kantong parkir lain. Bis-bis rombongan Keuskupan Bandung mendapatkan tempat parkir di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Jumlah bis yang datang ke GBK sebanyak 1390 unit, jumlah bis yang berasal dari Keuskupan Bandung sebanyak 192 unit.



Paus Fransiskus saat memimpin perayaan ekaristi di Stadion Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta, Kamis (5/9/2024).
INDONESIA PAPAL VISIT COMMITTEE/ AGUS SUPARTO
05-09-2024

Paus Fransiskus menyebutkan kata-kata bahasa Indonesia: Saya mengaku . . .

Pada bagian akhir homili, Bapak Suci menyebut: *Fatte Chiaso* (tiga kali), yang artinya buatlah kegaduhan (dalamewartakan Injil).

Doa Umat dibacakan dalam enam bahasa daerah: Bahasa Jawa, Bahasa Toraja, Bahasa Manggarai (NTT), Bahasa Batak Toba, Bahasa Dayak Kanayatn, Bahasa Malind (Merauke, Papua).

Jumlah imam yang hadir sebanyak 2000 orang,
Jumlah diakon yang hadir enam orang.
Jumlah imam yang melayani membagi komuni sebanyak 700 imam.

*Jangan pernah lelah menabur.
Jangan pernah lelah menebar jala.
Jangan pernah lelah bermimpi untuk membangun bangsa yang damai.
Jangan pernah lelah berdialog.
Jangan pernah lelah tersenyum.
Kalian adalah bangsa yang murah senyum.
Senyum adalah senjata ampuh.
Teruslah berjalan bersama.
Jangan pernah lelah menabur harapan.*

Poin-poin Homili Paus Fransiskus di GBK:

Ada dua sikap dasar yang harus dimiliki seorang murid:

1. Mendengarkan sabda.
2. Menghidupi sabda.

Tugas pertama murid: tahu diri untuk menempatkan diri dalam sikap mendengarkan sabda. Sabda harus menjadi landasan yang kokoh. Tugas kedua seorang murid: menghidupi sabda. Sabda harus terinkarnasi dalam tindakan nyata.

Petrus ditantang untuk berani mengambil risiko. Itu kesempatan untuk menghidupi Sabda. Seorang murid harus bisa membiarkan hatinya diubah sesuai Kristus. Harus berani mengambil risiko di tengah lautan dunia dengan sikap taat, "*Karena Engkau, Yesus, aku coba lagi.*" Kita harus total. Kalau setengah-setengah itu makanan lezat untuk setan.

Khusus di Indonesia, kalian dipanggil untuk terus berdialog dalam damai. Memang kadang terasa berat, sia-sia. Tetapi, jangan pernah terpenjara dalam rasa gagal. Coba sekarang hening sejenak. Pandang lagi satu kegagalan dalam hidupmu. Tatap itu. Hadapi lagi. Jangan takut.



Patung Bunda Maria berornamen kebaya dengan garuda di dada dan bermahkota peta Indonesia.

Sumber dokumentasi:
TIM MEDIA PERJALANAN PAUS 2024
INDONESIA PAPAL VISIT COMMITTEE



Lektor : penyandang tunanetra bernama Dustin Bernadus (22), paroki Pademangan, Gereja Santo Alfonsus Rodriquez



Kursi yang diduduki Paus Fransiskus saat audiensi dengan para rohaniwan di Katedral Jakarta merupakan karya siswa-siswi SMK Pendidikan Industri Kayu Atas (PIKA) Semarang, Jawa Tengah.



Sampul Peringatan (SP) dan Prangko seri Kunjungan Paus Fransiskus ke Indonesia

Paus Fransiskus melanjutkan perjalanan menuju Kedutaan Besar Vatikan menggunakan kendaraan Innova Zenix, dengan pintu kaca yang selalu terbuka.



Source foto: Indonesia Papal Visit Committee

Kendaraan yang digunakan Paus Fransiskus saat menyapa umat sebelum Misa Akbar di Stadion Gelora Bung Karno (GBK) merupakan kendaraan buatan Pindad Bandung dengan nama: **Maung MV3 Pope Mobile.**



Sumber dokumentasi:
TIM MEDIA PERJALANAN PAUS 2024
INDONESIA PAPAL VISIT COMMITTEE



Tiga ratus Animator Laudato Si' Bergerak Bersama Merawat Ibu Bumi Bersama Bapa Suci

Kedatangan Paus Fransiskus adalah kesempatan yang indah dan menguatkan bagi kami semua, Gerakan Laudato Si' Indonesia.

Gerakan yang secara global lahir di tahun 2015, dan hadir di Indonesia sejak 10 April 2021 memang terinspirasi oleh ensiklik agung beliau, Laudato Si'. Ensiklik yang mampu menggerakkan begitu banyak orang, komunitas, dan organisasi untuk bergerak dan terlibat aktif merawat Ibu Bumi.

Sebagai komunitas yang menggunakan ensiklik beliau sebagai pusat inspirasi bahkan nama organisasi, kesempatan melayani sebagai relawan dalam kunjungan agung ini adalah sebuah ungkapan bakti kepada "Bapak" kami sendiri. Sungguh sebuah kehormatan dan anugerah bagi kami semua.

Gerakan Laudato Si' Indonesia akan menjadi animator bagi umat dalam perayaan Ekaristi dan selebrasinya agar seluruh pelaksanaan berjalan seekologis mungkin. Para animator akan mensosialisasikan agar umat bisa menjalankan ibadah dan menyambut Bapa Suci dengan ramah lingkungan. Meski tentu saja dalam event dengan standar protokol keamanan tertinggi semacam ini ada beberapa hal yang kurang ramah lingkungan yang dengan sangat terpaksa dilakukan. Selain itu

para relawan juga akan menggemakan pesan Laudato Si' untuk semakin mencintai lingkungan.

Tiga ratus relawan dari berbagai paroki seputar Jabodetabek dan keuskupan se-Regional Jawa dan Tanjungkarang, dua lembaga pendidikan Katolik Tarakanita dan Bunda Hati Kudus, serta komunitas Gropesh, Sahabat Insan, dan Thalita Kum, serta belasan suster dari berbagai kongregasi terlibat dalam karya bersama ini. Relawan Animator Laudato Si' berasal dari berbagai latar belakang yang sangat kaya, mulai dari pelajar, profesional, rohaniwan, pengusaha, hingga purnakarya. Dengan rentang usia 16-70 tahun, aksi para animator ini adalah sebuah gerak bersama solidaritas lintas generasi.

Aksi bersama 300 animator Laudato Si' ini adalah bagian dari rangkaian agenda kegiatan menyambut Bapa Suci. Sebelumnya Gerakan LSI juga telah menyelenggarakan dua seri webinar untuk memperdalam wawasan umat tentang pokok-pokok fokus pastoral Paus Fransiskus. Seri Webinar Pemikiran Pastoral Paus Fransiskus berlangsung pada 9 Juli – 20 Agustus 2024 (5 pertemuan) dengan mengangkat tema Mencari tongkat penuntun hayat, menyemai benih pembelaan rakyat. Webinar ini berbincang mulai dari Laudato Si',

Fratelli Tutti, KLMTD, migran dan pengunjung, hingga HAM dan Dignitas Infinita. Webinar-webinar ini menghadirkan FABC OHD/CCD, KKP PMP KWI, Laudato Si' Movement global, direktur lembaga karya sosial Katolik, teolog, akademisi, hingga aktivis. Seri Webinar berikutnya diselenggarakan GLSI sektor Pendidikan bekerjasama dengan Majelis Nasional Pendidikan Katolik dan berlangsung dalam 4 perjumpaan mulai 2-23 Agustus 2024 bertema “Pendidikan sebagai pembaharuan perjanjian antara Manusia dan Lingkungan. Kegiatan ini diikuti 300 lebih guru dan pelaku pendidikan Katolik di Indonesia.

Selain itu Gerakan Laudato Si' Indonesia juga membuat dua video untuk menyambut Bapa Suci dan mengkampanyekan misa Akbar yang ramah lingkungan. Secara khusus dalam rangka menyambut Bapa Suci dan pembukaan Musim Penciptaan 2024 diselenggarakan misa khusus bersama Mgr. Vincentius Setiawan Triamojo, Uskup Tanjungkarang di Asilo Hermelink, Bandar Lampung.

Terimakasih kepada Bapa Suci, KWI dan panitia Penyambutan Bapa Suci serta semua pihak yang sudah memberikan ruang bagi kami semua, pegiat Laudato Si' Indonesia.

Bagi kami, Gerakan Laudato Si' Indonesia, perjumpaan dengan Bapa Suci adalah peristiwa Rahmat. Sebuah momen peneguhan panggilan kami sekaligus menyatukan kami sebagai satu saudara dalam karya bagi sesama dan seluruh ciptaan.

Gelora Bung Karno, 5 September 2024.

Cyprianus Lilik Krismantoro
Koord. Tim kerja Nasional
Gerakan Laudato Si' Indonesia
082135632002
rowangesang@gmail.com



Kehadiran Komunitas *Laudato Si' Movement* yang menjadi tim “bersih-bersih” sampah di area stadion GBK dengan mengerahkan sebanyak 300 orang.





ISI DEKLARASI ISTIQLAL 5/9/2024

Deklarasi Bersama Istiqlal 2024

Meneguhkan Kerukunan Umat Beragama Untuk Kemanusiaan

Seperti yang bisa dilihat dari kejadian beberapa dekade terakhir, dunia kita jelas sedang menghadapi dua krisis serius: dehumanisasi dan perubahan iklim.

1. Fenomena global dehumanisasi ditandai terutama dengan meluasnya kekerasan dan konflik, yang sering kali membawa jumlah korban yang mengkhawatirkan. Yang lebih mengkhawatirkan adalah agama seringkali diperalat dalam hal ini, sehingga mengakibatkan penderitaan bagi banyak orang, terutama perempuan, anak-anak, dan orang lanjut usia. Padahal, peran agama harus mencakup peningkatan dan pemeliharaan martabat setiap kehidupan manusia.
2. Eksploitasi manusia atas ciptaan, rumah kita bersama, telah berkontribusi terhadap perubahan iklim, yang menimbulkan berbagai konsekuensi destruktif seperti bencana alam, pemanasan global, dan pola cuaca yang tidak dapat diprediksi. Krisis lingkungan yang sedang berlangsung ini telah menjadi hambatan bagi kehidupan bersama yang harmonis di antara masyarakat.

Menyikapi kedua krisis tersebut, sambil berpedoman pada ajaran agama masing-masing dan mengakui kontribusi dasar dan falsafah negara “Pancasila” di Indonesia, kami bersama para pemimpin agama lain yang hadir menyerukan hal-hal berikut:

- i. Nilai-nilai yang dianut oleh tradisi agama-agama kita harus dimajukan secara efektif untuk mengalahkan budaya kekerasan dan ketidakpedulian yang melanda dunia kita. Sejati, nilai-nilai agama harus diarahkan untuk meningkatkan budaya hormat, martabat, belarasa, rekonsiliasi dan solidaritas persaudaraan untuk mengatasi dehumanisasi dan perusakan lingkungan.
- ii. Para pemimpin agama khususnya, terinspirasi oleh narasi dan tradisi rohani masing-masing, harus bekerja sama dalam menanggapi krisis-krisis tersebut di atas, mengidentifikasi penyebabnya dan mengambil tindakan yang tepat.
- iii. Oleh karena terdapat satu keluarga umat manusia di seluruh dunia, dialog antar umat beragama harus diakui sebagai sebuah sarana yang efektif untuk menyelesaikan konflik-konflik lokal, regional, dan internasional, terutama konflik-konflik yang dipicu oleh penyalahgunaan agama.

Selain itu, keyakinan dan ritual-ritual agama kita memiliki kapasitas khusus untuk menyentuh hati manusia dan dengan demikian menumbuhkan rasa hormat yang lebih dalam terhadap martabat manusia.***



Salib Nusantara

oleh Tim SangKris Bandung

Berdasarkan data yang disampaikan Tim SangKris Bandung, berikut ini penerapan desain motif Salib Nusantara dan turunannya untuk busana liturgis.

Paus Fransiskus mengenakan pluviale (semacam mantel), stola (selendang) dan mitra (topi) berbahan sutera. Sedangkan bagi para uskup mengenakan kasula, stola dan mitra berbahan katun dan wol. Teknik pembuatan motifnya dengan cara sulam / bordir. Bagi para imam mengenakan kasula dan stola berbahan Maxmara. Teknik pembuatan motifnya dengan cara cetak / print. Bagi para diakon mengenakan dalmatik dan stola berbahan katun, pembuatan motif dengan sulam/bordir.

Proses pembuatan Busana Liturgis

13 Mei 2024: Sekretaris Eksekutif Komisi Liturgi KWI R.P. Riston P. Situmorang OSC (juga sebagai penanggung jawab liturgi kunjungan Paus menghubungi SangKris untuk menyiapkan seluruh busana liturgis untuk Bapa Paus, para kardinal, uskup, imam, dan diakon. Adapun pesan dari Nunsius dan Ketua KWI (Mgr. Antonius Subianto Bunjamin) yaitu agar desainnya tidak mewah. Pihak SangKris menyambut tawaran itu sebagai tugas yang mulia dan penting.

22 Mei 2024: Tim SangKris Bandung mengusulkan satu desain khusus, yang mana



Nunsius dan Ketua KWI langsung menyetujui desain itu. Judul desain itu adalah “Salib Nusantara”. Desain salib untuk busana liturgis ini dibuat berdasarkan prinsip “indah bersahaja”, kesederhanaan yang luhur atau nobili simplicitate (Latin) atau noble simplicity (Inggris). Dalam Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium artikel 34 tertulis: “suatu ritus bersinar dengan kesederhanaan yang luhur” (Ritus nobili simplicitate fulgeant). Dari motif utama desain

Salib Nusantara itu dibuat desain

turunannya untuk digunakan oleh uskup dan diakon. Sedangkan untuk kasula imam adalah motif Salib Nusantara lengkap berukuran kecil, tetapi diterapkan di kain dengan teknik cetak/print satu warna.

Akhir Mei sampai dengan pertengahan Agustus 2024: proses pembuatan busana liturgis.

Desain Salib Nusantara

Bentuk utama Salib Nusantara yaitu salib yang mempunyai lengan yang sama panjang (Salib Mouline) atau salib jangkar dengan delapan sudut atau ujung yang melengkung. Salib model ini sering dipakai oleh Ordo Templar di masa lalu, namun lebih dikenal untuk St. Benediktus dari Nursia dan para Benediktin pengikutnya. Salib ini kemudian diisi beberapa



Tim SangKris Bandung; R.P. C. Harimanto Suryanugraha OSC – Direktur SangKris, desainer, Sandra S. Hariadi – desainer, Linda Winata – kepala produksi, Liena Dadi – produksi (bordir).

motif tradisional Indonesia.

Motif yang terdapat pada batang Salib Nusantara mewakili cakupan wilayah se-Indonesia/Nusantara yaitu:

1. Batang salib bagian atas menggambarkan Indonesia bagian utara diwakili oleh motif Dayak Kalimantan.
2. Batang salib bagian bawah menggambarkan Indonesia bagian selatan diwakili oleh motif Sumba, Nusa Tenggara Timur.
3. Batang salib bagian kiri menggambarkan Indonesia bagian barat diwakili oleh motif Batak, Sumatera Utara.
4. Batang salib bagian kanan menggambarkan Indonesia bagian timur diwakili oleh motif Asmat, Papua.
5. Motif salib kecil di bagian tengah diambil dari motif floral ala Bali.
6. Sedangkan motif di sekeliling Salib Nusantara dipilih motif Jawa yaitu Garuda sebagai “sayap” salib.

Motif salib di tengah disambung dengan rangkaian motif daun dan bunga agar memberikan kesan kesinambungan desain bagian depan dan belakang busana liturgis. Benang emas tampak dominan, di samping aksentuasi benang perak, coklat, kuning, merah, dan putih. Warna-warna ini menampilkan kemuliaan Salib Kristus dalam nuansa sederhana ala Nusantara.

Mengapa Bapa Paus mengenakan pluviale, bukan kasula?

Pluviale (busana liturgis serupa mantel atau jas hujan) dikenakan imam untuk memimpin perayaan liturgis bukan misa (aneka pemberkatan), sementara kasula dikenakan imam untuk memimpin perayaan Ekaristi. Sehubungan dengan kondisi kesehatan Bapa Paus yang tidak terlalu baik, di mana beliau tidak tahan berdiri terlalu lama, maka beliau tidak mampu memimpin sendiri seluruh perayaan Ekaristi. Beliau hanya memulai dari perarakan masuk hingga persiapan persembahan. Selanjutnya Misa dipimpin oleh kardinal atau uskup lain yang ditunjuk sebagai selebran. Ritus Penutup kembali dipimpin oleh Bapa Paus. Karena pembagian tugas itulah maka Bapa Paus diperkenankan tidak mengenakan kasula, melainkan pluviale (diatur dalam buku *Caeremoniale Episcoporum* no. 176, bab 3).

Tantangan

Tantangan selama pembuatan desain busana liturgis bagi desainer: selain waktunya mepet, desainer harus membuat desain kompak dan padu dari unsur-unsur yang berbeda, namun harus tetap berkesan anggun dan sederhana. Beruntung bahwa tim desain SangKris mempunyai bank desain, jadi pekerjaan lebih mudah dan cepat.

Tantangan bagi bagian produksi (bordir dan jahit): karena waktu pembuatan seluruh busana liturgis (kecuali untuk Bapa Paus) juga singkat yaitu hanya sekitar 2 bulan, maka pekerjaan dibagi ke beberapa kelompok penjahit. Bordir satu motif pada kasula dan stola memakan waktu 3-4 hari, dan masih harus dibersihkan dari benang-benang sisa bordir. Lamanya penjahitan kasula yaitu 2 set kasula per hari. Menjahit kerah kasula juga menjadi tantangan tersendiri karena harus sangat rapi. Setelah itu kasula dan stola disetrika dengan hati-hati agar kain kasula rapi dan tidak kusut.***



Refleksi

Ada Asa dalam Sabda

Kehadiran Bapa Suci Fransiskus di Indonesia, bagi saya sendiri, selama beberapa hari ini telah menjadi siraman rohani di tengah situasi dan kondisi masyarakat yang sedang bergejolak akibat dinamika politik yang tak menentu. Tentu apa yang saya sampaikan itu bukanlah hal yang tak berdasar. Terdapat berbagai tanggapan baik yang muncul yang dapat kita temukan di media sosial mengenai sosok Paus Fransiskus. Kerendahan hati dan kesederhanaan beliau adalah dua hal yang menyita perhatian hampir seluruh masyarakat Indonesia dan memberikan kesegaran bagi masyarakat yang merindukan hal itu yang seharusnya terwujud dalam citra pemimpin.

Rasa - rasanya, dua hal yang kita saksikan lewat tindakan Sri Paus bukanlah sebuah pencitraan. Kedua hal penting yang sering digaungkan oleh banyak orang dan tampak dalam cara hidup Sri Paus, adalah hasil pengolahan atas hidup panjang yang telah dilalui yang selalu melibatkan Allah di dalam segalanya (*ad maiorem Dei gloriam*) dan implementasi atas Sabda Allah yang telah menjadi bagian integral di dalam dirinya. Akan tetapi, apa alasan yang membuat saya menarik argumen demikian?

Hal pertama dan yang paling kentara adalah rekam jejak beliau yang dapat kita temukan di banyak tulisan dan pembicaraan. Namun, saya tidak akan menguliknya secara mendalam. Saya akan memberi penekanan terhadap beberapa karya-karyanya selama memimpin Gereja Katolik, seperti *Laudato Si* yang menyerukan tentang pertobatan ekologis; *Fratelli Tutti*

yang membahas mengenai persaudaraan universal, keadilan sosial dan solidaritas, penolakan terhadap kekerasan dan perang, dan kesejahteraan migran; *Evangelii Gaudium* yang membahas mengenai sukacita dalam penginjilan, pertumbuhan Gereja, prioritas kepada orang miskin, dialog dan keterbukaan, serta menekankan pada cinta kasih (*misericordiae*).

Yang berikutnya adalah poin-poin penting yang disampaikan di dalam homilinya di GBK. Ada dua poin penting yang mendapatkan penekanan, yakni mengenai mendengarkan Sabda dan menghidupi Sabda. Jelas bahwa landasan utama kita selain Ekaristi adalah Sabda Allah yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ada asa di dalam Sabda Allah yang memampukan kita sebagai umat beriman untuk menjadi penyalur Rahmat Allah kepada setiap makhluk ciptaan yang kita jumpai. Yang terakhir adalah 3 kata yang disematkan dalam kunjungan apostolik ini, yaitu *faith*, *fraternity*, dan *compassion* (iman, persaudaraan, dan belas kasih).

Jawaban-jawaban itu adalah alasan mengapa saya memberikan dua argumen yang ada di paragraf kedua - hasil refleksi singkat saya mengenai kedatangan Sri Paus ke negara yang saya cintai ini. Ada banyak inspirasi lain yang dapat kita petik lewat setiap tindakan dan kata-kata yang beliau sampaikan. Saya merasa tersentuh dan tersentil ketika saya merenungkan kembali kalimat yang beliau sampaikan, terlebih mengenai Sabda Allah yang seharusnya mampu diimplementasikan bagi diri sendiri dan semoga bagi masyarakat sekitar.

Hal ini tentunya menjadi semakin selaras mengingat bahwa Bulan September adalah Bulan Kitab Suci Nasional (BKSNI). Kitab Suci yang mungkin telah berdebu di rak laci atau di dalam susunan buku di rumah dapat kita buka, baca, dan renungkan lagi. Jika kita sudah mulai terbiasa untuk membacanya, maka kita dapat mulai untuk menghidupi Sabda itu. Kesulitan yang akan kita temukan juga mendapatkan penekanan oleh Sri Paus yang meminta supaya kita terus berusaha secara penuh untuk mendengarkan (juga membaca) dan menghidupi Sabda Allah.

Sebagai penutup, saya akan mengutip kembali apa yang Sri Paus sampaikan dalam homilinya. “Jangan pernah lelah menabur;

jangan pernah lelah menabur jala; jangan pernah lelah bermimpi untuk membangun bangsa yang damai; jangan pernah lelah untuk berdialog; jangan pernah lelah tersenyum. Kalian adalah bangsa yang murah senyum, dan senyum adalah senjata ampuh. Teruslah berjalan bersama. Jangan pernah lelah menabur harapan.”
*Salve!****



Fr. Gabriel Marcellinus Natanael



Saya berangkat ke Jakarta secara mendadak karena baru dapat gelang H-4, selanjutnya baru pesan tiket. Saya bersyukur Tuhan masih baik, karena mendapatkan gelang ini. Hari Minggu ini saya baru kembali ke Samarinda via Balikpapan.

Mega - Keuskupan Agung Samarinda

Sebanyak 286 orang yang hadir pada Misa Paus di GBK ini. Kami sudah menginap selama lima hari dan akan kembali pada tanggal 7 September nanti.

Antonius Labasara – Paroki Malinau, Santo Stefanus.



Saya merasa terkesan karena kehadiran umat setanah air. Kami berjumpa dengan umat dari Palembang, Ketapang, Papua dan Flores. Sebuah pengalaman yang luar biasa sesuai dengan tema Iman, persaudaraan dan bela rasa. Kami hadir sebanyak 90 orang menggunakan dua bis dan berangkat tadi malam pukul 12 malam.

R Wagino Wisnuwardojo, Paroki Sidareja, gereja Santo Yoseph



Refleksi

Kekudusan dalam Kesederhanaan Paus Fransiskus

Umat Katolik Indonesia, bahkan tidak sedikit masyarakat Indonesia lainnya, mengagumi kesederhanaan yang diperlihatkan oleh Paus Fransiskus selama Kunjungan Apostoliknyanya di Indonesia. Paus Fransiskus memilih serangkaian keputusan yang mencerminkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Keputusan Paus Fransiskus untuk menampilkan kesederhanaan dalam Kunjungan Apostoliknyanya ini bukanlah sekadar pencitraan belaka. Pilihan-pilihan tersebut merupakan cara Paus Fransiskus dalam menghidupi ajaran-ajaran Yesus yang berasal dari sabda-sabdaNya.

Keputusan mencolok yang mencerminkan kesederhanaan Paus Fransiskus dalam Kunjungan Apostoliknyanya ke Indonesia tampak dalam pilihan transportasi yang digunakannya untuk tiba dan selama berada di Indonesia. Sebagai tamu kehormatan, Paus Fransiskus, sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik, bisa saja menggunakan jet pribadi atau pesawat kenegaraan dalam Kunjungan Apostoliknyanya. Namun, alih-alih menggunakan jet pribadi atau pesawat kenegaraan, Paus Fransiskus justru memilih untuk menggunakan pesawat komersil bersama dengan rekan-rekan media. Selain itu, selama berada di Indonesia, Paus Fransiskus juga memilih untuk tidak menggunakan transportasi yang mewah. Bahkan selama perjalanan, Paus Fransiskus tidak memilih untuk duduk di kursi bagian belakang yang umumnya menjadi kursi kehormatan. Paus Fransiskus justru memilih untuk duduk di kursi depan bersebelahan dengan sopir,

dengan kaca mobil yang terus terbuka agar dirinya dapat menyapa orang-orang yang berada di sepanjang jalan.

Kesederhanaan Paus Fransiskus juga tampak dalam keputusannya untuk menetap di Kedutaan Besar Vatikan selama Kunjungan Apostoliknyanya di Indonesia. Padahal, sebagai tamu kehormatan, Paus Fransiskus tentu saja diberikan tawaran untuk menetap di hotel dengan fasilitas yang mewah. Namun, Paus Fransiskus memilih untuk menetap di Kedutaan Besar Vatikan dengan alasan ingin tinggal di tempat dengan suasana yang tidak jauh berbeda dengan kediaman aslinya. Keputusannya ini juga memperlihatkan komitmennya untuk tetap hidup sederhana, terlepas dari statusnya yang merupakan pemimpin tertinggi Gereja Katolik.

Kesederhanaan Paus Fransiskus dalam Kunjungan Apostoliknyanya di Indonesia mengingatkan pada ajaran Gereja tentang kekudusan yang diuraikan dalam *Gaudete et Exultate*. Dalam dokumen tersebut, Paus Fransiskus menegaskan bahwa kekudusan bukanlah sesuatu yang jauh dari kehidupan manusia, melainkan dapat diperjuangkan oleh seluruh umat beriman tanpa terkecuali melalui tindakan-tindakan yang sederhana. Paus Fransiskus senang melihat kekudusan yang tampak dalam diri orang tua yang membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang yang sangat besar, dalam diri laki-laki dan perempuan yang bekerja keras untuk menafkahi keluarga mereka, dalam diri mereka yang sakit, dalam diri kaum religius lanjut usia yang tetap tersenyum (GE 7).

Dalam bentuk yang lain, kekudusan menurut Paus Fransiskus tampak juga dalam kehendak untuk tidak mau membicarakan keburukan orang lain, pengorbanan orang tua untuk tetap mendengarkan dan mendidik anak meskipun kelelahan, berdoa rosario di dalam kamar pada saat dilanda kesedihan, dan juga berbincang dan membagikan kasih kepada orang miskin yang dijumpai di jalan (GE 16). Memang, secara sekilas, tindakan-tindakan tersebut tampaknya kecil dan sangat sederhana. Namun, menurut Paus Fransiskus tindakan tersebut merupakan bentuk kekudusan karena tindakan tersebut mampu mencerminkan wajah Allah yang penuh kasih kepada sesama.

Ajaran Gereja tentang kekudusan yang tertuang dalam *Gaudete et Exultate* memperlihatkan bahwa keputusan demi keputusan yang diambil oleh Paus Fransiskus selama Kunjungan Apostoliknyanya di Indonesia bukan hanya sekadar memperlihatkan kesederhanaannya saja. Dalam kesederhanaan tersebut, Paus Fransiskus memperlihatkan kekudusannya, menampilkan wajah Allah yang penuh kasih kepada masyarakat Indonesia, secara khusus seluruh umat Katolik di Indonesia. Tindakan dan keputusan Paus Fransiskus yang tampak sederhana sebenarnya mencerminkan nilai-nilai Injil yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kunjungan Apostoliknyanya di Indonesia semakin menegaskan kekudusan Paus Fransiskus karena beliau mewartakan sekaligus menghidupi ajaran-ajaran Yesus dalam tugasnya sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik.

Sikap yang dipilih oleh Paus Fransiskus selama di Indonesia dapat menjadi teladan nyata bagi seluruh umat Katolik, bahkan seluruh masyarakat Indonesia. Di tengah situasi dunia saat ini yang menekankan kekuasaan, kekayaan, dan prestise, Paus Fransiskus justru memperlihatkan bahwa kebesaran yang sejati terletak dalam kesederhanaan yang mampu menampilkan

wajah Allah yang penuh kasih kepada sesama. Dalam kesederhanaan yang terus memperhatikan sesama inilah sebuah peradaban perdamaian dapat sungguh terbentuk di tengah masyarakat Indonesia, secara khusus umat Katolik di Indonesia.

Kunjungan Apostolik Paus Fransiskus ke Indonesia semoga tidak hanya menjadi euforia sesaat saja. Kekudusan yang tampak dalam kesederhanaan Paus Fransiskus semoga tidak hanya menimbulkan decak kagum semata. Kunjungan Apostolik Paus Fransiskus ke Indonesia sudah layak dan sepatasnya menyadarkan kembali identitas kita sebagai anak-anak Allah yang dipanggil untuk mendengarkan dan memperjuangkan Sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Paus Fransiskus dalam homilinya bahwa seluruh umat Katolik bukan sekadar menjadi pendengar Sabda Allah yang sia-sia, tetapi sungguh menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Caranya bisa beragam dan sederhana, layaknya yang diajarkan dan ditampilkan oleh Paus Fransiskus, seperti memberikan senyuman, mendengarkan sesama, berbincang dan memberikan kasih kepada mereka yang berkekurangan, atau bahkan tidak membicarakan keburukan orang lain. Dengan demikian, wajah Allah yang penuh kasih dapat semakin dialami dan dirasakan oleh banyak orang. Tabik!***



Samuel Krisna Surya Hanggara

Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Bandung, Forum Koordinasi Biarawan/ti



Deklarasi Pemilukada Damai

Dalam rangka menyambut pilkada serentak yang akan berlangsung kurang dari seratus hari, Katimbas (bidang) Keamanan dan Ketertiban Masyarakat Provinsi Jawa Barat mengadakan Deklarasi Pemilukada damai. Dalam terang harapan yang selaras dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Bandung, dan Forum Koordinasi Biarawan-Biarawati, deklarasi yang digelar tanggal 8 Agustus 2024 ini sepakat untuk bisa meningkatkan sinergitas. Sinergitas di antara mereka dirasa amat perlu agar elemen-elemen masyarakat tidak memelihara sikap eksklusif dan egois. Terlebih bila pada pilkada kali ini, elemen-elemen masyarakat harus berbeda pilihan. *“Kalau kita tidak kenal, dilihat sedikit marah, kalau kenal mah dikirana maneh bogoh ka urang”* itulah seloroh Brigjen Bariza dalam deklarasi tersebut.

Dalam kesempatan ini, Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan mengutus

beberapa perwakilan yang berturut-turut bernama RP. Agustinus Sugiharto, OSC, selaku ketua Kom-HAK, RP. Yohanes Surono, OSC selaku wakil ketua Kom-HAK, dan Chandra selaku sekretaris Kom-HAK. Ikut serta dalam acara ini Fr. Ferdinand Yori, OSC, Fr. Antonius Ronaldi, OSC selaku perwakilan dari Forum Koordinasi Biarawan-Biarawati. Sebagaimana digerakkan oleh semangat yang sama, mereka terlibat aktif membangun komitmen luhur dengan cara berdoa bersama lintas agama. Dimulai dari agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, lalu Konghucu. Sebagai penutup, mereka juga membubuhkan tanda tangan pada papan deklarasi yang disediakan. Berdampingan dengan tanda tangan yang dibubuhkan tokoh masyarakat, akademisi, stake holder, dan tokoh muda yang turut hadir. Deklarasi ini ditutup dengan foto bersama.***

Fr. Prima Sadewa



Reportase Lima Kelompok Mikro-minoritas

BandungBergerak bekerja sama dengan *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID), serta berkolaborasi dengan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub) menyelenggarakan diskusi publik bertema “Mendengarkan yang Dipinggirkan” melalui program **PREVENT x Konsorsium INKLUSI** yang telah melakukan reportase pada lima kelompok mikro-minoritas di lima daerah di Jawa Barat. Mikrominoritas adalah orang atau sekelompok orang yang merupakan kelompok minoritas yang sulit mendapatkan akses sumberdaya sosial dan politik. Sebagai contoh: kelompok-kelompok penghayat kepercayaan, Bahá í, Ahmadiyah dan sebagainya. Kerja sama ini sebagai bagian dari kampanye menyebarkan nilai dan semangat toleransi, kebebasan beragama, dan berkeyakinan, serta inklusivitas. Kegiatan diskusi dilaksanakan di Ruang Yohanes, Bumi Silih Asih (9/8). Diskusi publik ini mengundang empat narasumber, yaitu: Rela Susanti (Puanhayati Jawa Barat), Abdul Waidl

(Program Manager HAM dan Demokrasi INFID), Virliya Putricantika (fotografer BandungBergerak), dan Valerianus Baetae Jehanu (LBH Pengayoman UNPAR). Moderator diskusi ini: Emi La Palau (jurnalis BandungBergerak). Wanggi Hoed, menampilkan seni pantomim di sela acara.

Jawa Barat ditakdirkan menjadi provinsi dengan populasi terbanyak. Masyarakat yang majemuk menjadi fakta tak terelakkan. Sayangnya, kemajemukan ini agaknya belum terkelola ideal lantaran gesekan antarkelompok yang berbeda masih sering terjadi. Melalui lima reportase yang dikerjakan BandungBergerak, beragam tindak intoleransi dan diskriminatif masih ditemui dan dialami sendiri oleh beberapa kelompok mikrominoritas di lima daerah di Jawa Barat.

Lima reportase yang dilakukan BandungBergerak merekam pengalaman kelompok mikrominoritas yang mengalami tindakan intoleransi dan diskriminasi. Di

antaranya adalah kisah perundungan yang dialami murid-murid penghayat kepercayaan Budi Daya di Lembang, Kabupaten Bandung Barat; kisah kompleks yang berkaitan dengan “pembangunan” Gereja Katolik Bebas Santo Albanus, di Jalan Banda, Kota Bandung; umat Kristiani yang mengalami kesulitan permakaman sejak 2014 di Pangalengan, Kabupaten Bandung; penyegelan masjid Jemaat Ahmadiyah di Kampung Nyalindung, Desa Ngamplang, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut untuk yang kesekian kalinya; serta, kisah perjuangan perempuan masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Sunda Wiwitan mempertahankan lahan adat di Cigugur, Kabupaten Kuningan.

Rela Susanti menyampaikan pentingnya upaya pencegahan perundungan, terutama para murid penghayat di sekolah. Akar masalah persoalan ini, kurangnya pemahaman eksistensi penghayat kepercayaan, kurangnya pendidikan toleransi dan intervensi sekolah.

Valerianus Baetae Jehanu menyatakan bahwa lima reportase yang dikerjakan BandungBergerak merupakan gejala peristiwa yang laten dan terjadi berulang kali di Jawa Barat. Ia juga menganalisis bahwa kasus-kasus pelanggaran KBB (Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) cenderung meningkat ketika momentum tahun politik. Ia pun menegaskan bahwa pangkal persoalan dari kasus-kasus ini adalah negara gagal hadir untuk menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Virliya Putricantika menyayangkan masih ditemuinya tindakan intoleransi dan diskriminatif di Jawa Barat. Lima liputan khusus yang dikerjakan tim

BandungBergerak menjadi tantangan tersendiri bagi penulis, fotografer, editor, dan tim redaksi secara keseluruhan. Namun, ia menegaskan, justru dengan dukungan dari INFID dan jejaring serta komunitas, semua rangkaian yang diupayakan BandungBergerak dapat terlaksana.

Abdul Waidl menegaskan bahwa konstitusi UUD 1945 telah memberikan jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan bagi seluruh warga negara. Atas dasar inilah, negara harus turut hadir dengan seluruh perangkatnya dan berperan aktif memastikan jaminan kebebasan tersebut dapat terlaksana. Adapun masyarakat sipil perlu menyadari bahwa jaminan kebebasan beragama dan berkeyakinan belum sebaik yang diharapkan. Masih ada kendala dan pelanggaran di lapangan, seperti kesulitan membangun rumah ibadah dan perlakuan tidak adil yang dialami kelompok minoritas agama dan keyakinan. Ia memandang perlu mendorong kerja-kerja media dapat turut serta menjadi sarana kampanye dalam menguatkan ruang-ruang kebebasan warga negara, termasuk dalam pilihan agama dan keyakinan. Dalam kerja-kerja mengawal demokrasi dan hak asasi manusia, serta pentingnya peran orang muda di dalamnya.

Edy Suryatno

Ekaristi adalah Jalan Tol Masuk Surga

Bidang Liturgi dan Pewartaan DKP Keuskupan Bandung pada 18-25 Agustus 2024 bertempat di Gedung Bumi Silih Asih menyelenggarakan rangkaian kegiatan Pameran Mujizat Ekaristi, Pentahtaan Relikui Beato Carlo Acutis dan Talkshow Ekaristi.

Pameran Mujizat Ekaristi dibuka pada 18 Agustus 2024 pk 17.00 diawali perayaan Ekaristi bersama RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung. Setelah misa Romo Vikjen secara resmi membuka pameran mujizat Ekaristi dengan pemotongan pita dan berkeliling melihat dan mendengarkan penjelasan dari teman-teman LO yang bertugas. Pameran diadakan di lantai dasar, lantai 1 dan 2 gedung Bumi Silih Asih. Selama waktu pameran umat datang secara pribadi maupun berkelompok, pada waktu-waktu tertentu ada teman-teman dari Komisi KKI-KKM Keuskupan Bandung sebagai LO yang menjelaskan dan memandu.

Misa Votif dan Pentahtaan Relikui Beato Carlo Acutis oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC diadakan pada 20 Agustus 2024 pk 17.00. Selesai misa relikui dibawa dan ditahtakan di ruangan Yakobus di lantai 2 Gedung Bumi Silih Asih. Ruang pentahtaan dibuka pk 08.00-18.00 untuk umat dapat berdoa sampai dengan bulan Desember 2024 dan kemudian akan ditempatkan di Youth Center.

Mgr. Anton menyampaikan bahwa Ekaristi adalah sumber dan puncak iman kristiani, segala sakramen berasal dan mengalir ke Sakramen Ekaristi. Kita bersyukur ada orang-orang yang berkomitmen dan mengusahakan relikui Beato Carlo Acutis, yaitu bagian rambut. Carlo Acutis adalah rasul Ekaristi. Seorang pemuda yang sungguh mengimani dan memusatkan hidupnya pada Ekaristi. Dia selalu berkata, Ekaristi adalah Jalan Tol Masuk Surga. Semoga pameran ini makin menumbuhkan kecintaan umat Katolik kepada perayaan Ekaristi yang merupakan kehadiran nyata Yesus di dalam kurban misa.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan diadakan Talkshow “Engga Cinta Ekaristi? Jangan Ya Dek Yak!” pada Minggu, 25 Agustus 2024 pk 09.00 dilanjutkan dengan Misa Penutup bersama Pastor Hilman. Dihadiri sekitar 300 orang muda dari berbagai sekolah, Talkshow Mujizat Ekaristi dibagi dalam 2 sesi. Sesi pertama bersama RP. Paulus Juju Junaidi, OSC., sesi kedua bersama RD. FX. Wahyu Tri Wibowo, pastor yang membawa relikui Beato Carlo dari Roma sampai Keuskupan Bandung dan Heryawan Cahyana penyusun Buku Mujizat Ekaristi yang menerjemahkan materi-materi mujizat Ekaristi yang dulu disusun oleh Beato Carlo yang kemudian disusun ulang dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.***



100 tahun SS.CC. berkarya di Indonesia

“A Call For Renewal”



Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria (SS.CC)

100 Tahun Kehadiran dan Karya SS.CC di Indonesia

Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria (SS.CC) tahun ini merayakan 100 tahun kehadirannya di Indonesia. Perayaan ulang tahun ini digelar di masing-masing paroki di mana SS.CC berkarya di seluruh Indonesia. Para imam SS.CC di Indonesia saat ini berkarya di Santa Odilia, Tangerang; Santo Michael Waringin, Bandung; Santo Gabriel Sumber Sari, Bandung; Santo Damian Bengkong, Batam; Santo Damian Lau Baleng, Sumatera Utara; Santo Yosep Lawe Desky, Aceh Tenggara, Santo Damian Saibi Mentawai, dan *Blessed Sacrament Church*, Singapura.

Di wilayah Bandung SS.CC yang berkarya di dua paroki, Santo Michael dan Santo Gabriel tersebut juga merayakan syukur 100 tahun ini. Rangkaian utama perayaan adalah Kebangunan Rohani Katolik (KRK) yang digelar pada 17 Juli 2024 di Gedung BSA Kantor Keuskupan Bandung. KRK menghadirkan Pastor Felix Supranto, SS.CC untuk menyampaikan firman dan adorasi penyembuhan. Yang kedua adalah gala dinner yang diadakan pada 23 Agustus 2024 di Grand Eastern Jln Pasirkaliki Bandung.

Gala dinner disusun ke dalam misa syukur, perjamuan makan malam, penampilan hiburan dan pemberian beberapa *doorprize*. Dihadiri oleh lebih dari 500 umat Paroki Santo Michael dan Santo Gabriel, acara diawali dengan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Pankrasius Olak Kraeng,

SS.CC, Pimpinan Kongregasi SS.CC Indonesia, Pastor YC. Kristiono, Dekan Bandung Selatan, dan Pastor Oscar Jegaut, SS.CC, ketua panitia acara. Hadir dalam Ekaristi ini Para Frater dan suster SS.CC, Cabang Awam SS.CC, serta sejumlah umat dari kedua paroki.

Mengambil tema “*A call for Renewal*” galadinner selain Perayaan Ekaristi digelar juga sejumlah sambutan, tampilan-tampilan hiburan dan pembagian hadiah. Pertemuan ini Pastor Oscar menyebutnya sebagai malam reuni, pertemuan kebersamaan pertama bagi Umat Paroki Michael dan Gabriel. Ia berharap agar di tahun-tahun mendatang akan mengadakan kembali acara bersama supaya mereka berada dalam rasa satu hati dan satu jiwa. Sementara itu sambutan oleh Pastor Pankras mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih bahwa umat yang hadir dalam gala dinner ini menjadi saksi 100 tahun kehadiran dan karya SS.CC di Indonesia. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada Uskup Keuskupan Bandung atas dukungan kepada SS.CC untuk berkarya di Bandung. Juga disampaikannya terima kasih kepada Dewan Pastoral kedua Paroki atas kerja sama dalam kepanitiaan dengan para pastor paroki dalam mewujudkan perayaan 100 tahun SS.CC Indonesia.***

deBritto

Komisi Kerawam Keuskupan Bandung



Melalui Maria Menuju Yesus



Terletak di dalam kompleks SESPIM POLRI Lembang Kabupaten Bandung Barat, Gua Maria "Ad Jesum Per Mariam" diresmikan dan diberkati pada Jumat, 23 Agustus 2024.

Prosesi pemberkatan Gua dengan patung Maria yang terbuat dari batu kali seberat 250kg ini dimulai dengan Misa Syukur di Kapel Oikumene, Kompleks SESPIM POLRI. Misa dipimpin oleh RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno dan RD. Paulus Tri Ardhiyanto dihadiri oleh Kasespim Lemdiklat Polri beserta jajarannya dan segenap anggota TNI POLRI.

Dalam homilinya, Pastor Aloy berharap agar keberadaan Gua Maria dalam kompleks SESPIM POLRI Lembang ini dapat

dimanfaatkan sebaik-baiknya terutama oleh para anggota TNI POLRI untuk berdoa kepada Bunda Maria sebagai perantara yang menyampaikan permohonan kita kepada Yesus Putranya. Karena dengan bantuan doa dari Santa Perawan Maria, semoga semakin banyak berkat melimpah, tidak hanya bagi orang Katolik, tetapi secara khusus menjadi berkat pula bagi segenap komunitas dan keluarga besar SESPIM POLRI.

Harapan yang sama dan ucapan rasa syukur atas rampungnya pembuatan Gua Maria 'Ad Jesum Per Mariam' juga disampaikan oleh Kasespim Lemdiklat Polri Irjen Pol. Prof. Dr. Chryshnanda Dwilaksana, M.Si. "Semoga Gua Maria yang berdiri berdampingan dengan Vihara di dalam Kompleks SESPIM POLRI Lembang ini dapat menjadi sarana dan tempat berdoa khususnya bagi para Serdik serta keluarga besar SESPIM POLRI. Tempat ini hendaknya juga bukan hanya menjadi berkat untuk kalangan POLRI saja tetapi juga bagi seluruh keluarga besar TNI." ungkapnya dalam kesempatan sambutannya.***

Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung



Gerakan Ekonomi Kreatif Selama-lamanya!

Sebagai bagian rangkaian Hari Studi 100 Tahun KWI untuk dapat mewujudkan nilai terang Gereja dalam membangun bangsa serta perwujudan dari tema Fokus Pastoral Keuskupan Bandung "Sukacita Ekonomi Kreatif". Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung menyelenggarakan Seminar **"Tantangan Ekonomi Indonesia dan Potensi UMKM di Indonesia"** (1/9), bertempat di aula Yohanes Paulus, Bumi Silih Asih, Bandung. Seminar ini ditayangkan pula melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung.

Teten Masduki, Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia menjadi *Keynote Speaker*. Narasumber yang diundang, yaitu: Ferry Jusuf (Profesional dan Usahawan Katolik, Pembina UMKM Lokal) dan Maria Gabriella Isabella (*Copa de Flores*, praktisi UMKM). Moderator seminar ini, Orpha Jane (Dekan

FISIP Universitas Katolik Parahyangan). Bellen dan Ken didaulat sebagai pembawa acara.

RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung) membuka kegiatan ini. Pada sambutannya, ia menyampaikan "kita bersyukur kedatangan pembicara yang andal, untuk menghadirkan kegembiraan dan kekuatan kepada kita bagaimana menjadi UMKM yang berhasil."

"Semoga seminar ini membantu kita juga untuk semakin peka kepada orang-orang yang sederhana / tak mampu supaya dengan kepekaan itu ekonomi kreatif ini berjalan dengan lancar." Tambahnya. "Gerakan ekonomi kreatif sudah ada di dekanat-dekanat dan perlu komitmen dan konsisten terhadap gerakan-gerakan ini. Semoga pembicaraan hari ini memberikan kekuatan kepada kita bukan hanya tahun ini saja, tetapi untuk selama-lamanya." Pungkasnya.

RD Antonius Haryanto (Ketua Pelaksana) menyampaikan kata pengantar fokus pastoral dan evaluasi fokus pastoral. Ia memaparkan perjalanan fokus pastoral 2021-2025 (Ekaristi, Persaudaraan dalam Keberagaman, Hidup Berbangsa, Ekonomi Kreatif, Merawat Bumi: Rumah Kita Bersama). Selanjutnya ia memaparkan jargon Gerakan Bersama fokus pastoral 2024: Berkarya, Bersaksi, Memberkati yang dilanjutkan beberapa kegiatan dari fokus pastoral tersebut.

RD Stanislaus Kostka Aditya Widiyanto (Ketua Komkep) dan RP Barnabas Nono Juarno, OSC (Ketua Komsos) turut hadir dalam seminar ini.

Teten Masduki berhalangan hadir karena adanya tugas kenegaraan. Dalam video yang ditayangkan, Teten menyampaikan ucapan selamat atas 100 tahun KWI dan terima kasih atas upaya ajang ekonomi kreatif yang sejalan dengan program pemerintah yang mendorong terlaksananya UMKM di Tanah Air. Dewasa ini, perkembangan UMKM bergerak ke arah digitalisasi. Pertumbuhan *e-commerce* di Indonesia berkembang sebesar 78%. Kinerja ekonomi digital Indonesia didorong oleh sumber daya, talenta digital dan pasar dalam negeri. Pemerintah terus berusaha menciptakan ekosistem pengembangan UMKM yang kondusif, mulai dari hulu (perizinan, pembiayaan, pendampingan, peningkatan nilai tambah produk, pengembangan model rencana bisnis dan rantai pasok); sedangkan di hilir (afirmasi 40% pengadaan barang dan jasa pemerintah bagi produk lokal (UMKM), penyediaan 30% ruang usaha pada infrastruktur publik). Pemerintah juga terus memberikan dukungan untuk koperasi agar dapat menjadi pilihan strategis bagi UMKM dalam melakukan akselerasi bisnis, penguatan kelembagaan serta lebih produktif. Ia berharap seminar ini membuat UMKM menjadi kuat dan berdaya saing.

Maria Gabriella Isabella menjadi narasumber sesi pertama bertema Tantangan Ekonomi dan Potensi UMKM. Ia

menyampaikan perjalanan hidupnya hingga mampu seperti sekarang ini. Ia mendalami dan mengolah *enterpreneurship*, sebagai bagian dari evangelisasi. Selanjutnya ia menyampaikan data kondisi di Indonesia bahwa Peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Pada tahun 2023 pelaku usaha sekitar 66 juta. Kontribusi 61% Pendapatan Domestik Bruto (PDB) setara Rp9.580 triliun. menyerap 117 juta pekerja (97%) total tenaga kerja. Selanjutnya, ia menawarkan beberapa peluang usaha dan tantangannya: kuliner, fesyen dan kriya.

Ferry Jusuf menjadi narasumber sesi kedua bertema Peran Serta dan Kontribusi Sektor UMKM dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif. Ia menyampaikan dalam sesi ini tentang dua poin : Gotong Royong dan Ekonomi Inklusif. Semangat **Gotong Royong** dalam UMKM di Indonesia bukan hanya sekedar nilai budaya, tetapi juga merupakan strategi penting untuk membangun ketahanan ekonomi.

Melalui kolaborasi yang erat antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat, UMKM dapat berkembang dan berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ekonomi kreatif. **Ekonomi inklusif** harus dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan. Upaya ini diharapkan dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkeadilan.

Pada sesi akhir, para peserta terlibat aktif dalam tanya jawab. Panitia pun menyediakan kuis dan membagikan beberapa hadiah. ***

Edy Suryatno

Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, PANDU



Ajakan Menjaga Bumi Milik Kita

Sejak terbitnya Ensiklik Laudato Si '(LS, 24 Mei 2015), hari pertama September dirayakan sebagai Hari Doa Sedunia untuk Pemeliharaan Ciptaan dan awal Musim Penciptaan, yang diakhiri pada pesta Santo Fransiskus dari Assisi pada tanggal 4 Oktober.

Pada Minggu, 1 September 2024 pk 12.30 sampai dengan pk 14.00 bertempat di aula Gereja Bunda Tujuh Kedukaan Pandu diadakan acara dalam rangka Hari Doa Seluruh Ciptaan menyambut Musim Penciptaan Semesta.

Acara dibuka dengan sambutan dari Pastor Paroki, RP Josaphat Judho Pramono, OSC., yang biasa disapa Pastor Fredy, dilanjutkan doa pembuka oleh Pras, persembahan lagu Semesta Bernyanyi oleh Anak-anak Bina Iman Anak, Remaja dan Lanjutan serta persembahan lagu Rumah Kita dari frater-frater Fermentum.

Acara dilanjutkan dengan renungan dari RD. Ferry Sutrisna Wijaya yang salah satunya menampilkan video *speech* seorang anak bernama Greta Thunberg, aktivis iklim Swedia yang memutuskan untuk bolos sekolah sampai pemilihan umum Swedia pada tanggal 9 September 2018 dan berkemah di parlemen Swedia. Hal ini dia dilakukan karena pada saat itu terjadi gelombang panas dan kebakaran hutan di Swedia. Dia menuntut agar pemerintah Swedia mengurangi

emisi karbon sesuai dengan Persetujuan Paris, dimana dia menciptakan slogan *Fridays for Future* mengingat dia sering melakukan aksi bolos sekolah pada hari Jumat. Lambat laun, aksinya mempengaruhi pergerakan pelajar di berbagai negara, khususnya di bidang lingkungan, seperti di Belanda, Australia, dan negara-negara lainnya. Unjuk Rasa Pelajar untuk Perubahan Iklim (atau juga dikenal sebagai *School Strike for Climate Fridays for Future (FFF)*, *Youth for Climate*, *Climate Strike*, atau *Youth Strike for Climate*)

Setelah penampilan dari kelompok angklung, acara dilanjutkan *sharing* dari Ave, seorang Animator Laudato Si (ALS) yang menerangkan apa itu ALS dan memperkenalkan Komunitas Hejo Paroki Pandu, dilanjutkan penjelasan dari Mediatrix dari Divisi Lingkungan Hidup Keuskupan Bandung yang secara singkat menjelaskan langkah dan aksi yang sudah dan akan dilakukan Divisi Lingkungan Hidup. Acara ditutup oleh Triawan sebagai pengurus DPP dan doa bersama Doa Laudato Si serta berkat dari Pastor Ferry.

Umat yang datang mendapatkan souvenir berupa sedotan dan plastik ramah lingkungan produksi Cassaplast. Di halaman depan sekretariat paroki terdapat juga stand-stand yang menyajikan produk-produk ramah lingkungan.***

Theresia



Hidup untuk Memberi

“Hakikat, inti dasar dari seorang guru adalah memberi. Ia mewartakan ilmu, memberi apa yang dimiliki. Guru memberi tanpa kehilangan, memberi tanpa kekurangan sesuatu. Bahkan dengan semakin banyak memberi seorang guru akan semakin banyak mendapatkan.” demikian sepenggal kata homili Pastor Ote dalam misa awal tahun Pendidik.

Komunitas pendidik dan kependidikan dekanat Bandung Timur mengadakan misa kebersamaan awal tahun pelajaran 2024/2025 pada 10 Agustus 2024 di Gereja Katedral Bandung. Acara yang berupa Misa dan ramah tamah ini dihadiri sejumlah guru, dosen dan tenaga kependidikan yang berada di paroki dekanat Timur Paroki St. Odilia, Melania, Kamuning, Katedral. Ekaristi syukur dipimpin oleh Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC, Ketua Komisi Pendidikan, didampingi Pastor Barnabas Nono Juarno, OSC, Pastor Deken Bandung Timur, dan Pastor Agustinus Sugiharto, OSC, dari Paroki St. Odilia, serta dihadiri 250 lebih tenaga kependidikan. Dalam homilinya Pastor Ote mengajak para guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk merefleksi eksistensinya. Ia menekankan bahwa guru adalah pribadi yang memberi diri dengan seluruh yang ada padanya, waktu, potensi pengalaman dan pengetahuan bahkan

hidupnya. Spirit memberi menjadi hakekat seorang guru.

Usai Ekaristi, Temu Pendidik ini dilanjutkan dengan acara kebersamaan dan ramah tamah yang berlangsung di Aula Gereja Katedral. Sebagai acara yang pertama diadakan di tingkat dekanat, tentu di dalamnya dijelaskan mengenai maksud dan tujuan, dan hal itu disampaikan oleh Agnes, Ketua panitia dalam sambutannya. Kemudian diselingi beberapa permainan dan nyanyian bersama, Pastor Nono dalam sambutannya mensharingkan pengalamannya belajar di sekolah katolik serta berharap agar temu pendidik seperti ini dapat terbina ke depan untuk menjadi tempat saling menyemangati, saling berbagi satu sama lain. Kemudian Pastor Ote dalam kata sambutan juga berkesempatan memperkenalkan para anggota Komisi Keuskupan Bandung.

Selain sambutan-sambutan, sebagian besar acara kebersamaan berupa sharing-sharing serta harapan akan kelanjutan dari temu pendidik ini, di antaranya harapan untuk dibentuk suatu kepengurusan. Kebersamaan diakhiri dengan makan siang bersama. ***

deBritto

Paroki Santa Maria Fatima Lembang



Cermin Bagi Bangsa yang Merdeka

Merayakan 79 tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, Paroki Santa Maria Fatima Lembang mengadakan serangkaian acara peringatan melibatkan umat dan warga sekitar Paroki. Malam Tirakatan atau malam syukuran Kemerdekaan, menjadi pembuka rangkaian acara yang digelar pada Jumat, 16 Agustus 2024, pukul 19.00 WIB. Menjadi salah satu tradisi jelang kemerdekaan, malam tirakatan juga dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas kemerdekaan yang telah diraih oleh Bangsa Indonesia. Hal ini pulalah yang menjadi dasar ide kegiatan yang dirancang oleh Pastor Paroki, RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno bersama tim panitia.

Mengundang Ketua Badan Kerjasama Gereja-gereja (BKSG) Kecamatan Lembang, Pdt. Sadrakh Sembiring dan Ustad Ushin Solihin dari Desa Sukaluyu, malam tirakatan dibuka dengan pemotongan tumpeng dan orasi kebangsaan yang dibacakan oleh ketiga pemuka agama. Hadir pula mengisi acara hiburan Pdt. Luspida Simanjuntak dan jemaat dari Gereja HKBP Lembang, Paguyuban Seni Sunda 'Kamandaka', Ketua RT 03 dan 05 beserta Ketua RW 05 Desa Jayagiri Lembang, pengurus DKM Mesjid setempat dan teman-teman muda Karang Taruna RW 05.

Mengambil tema 'Sarasa Sasukma' para orator menyampaikan makna dan pesan dari peringatan HUT RI ke-79 yang diharapkan bisa menjadi moment kemerdekaan dengan sukacita dalam hidup berdampingan sebagai warga negara yang berbeda agama, suku dan ras.

WKRI DPC Lembang tampil menghibur dengan permainan angklung yang semarak pada awal dan akhir acara. Setelah pembacaan doa bersama dari para pemuka agama yang hadir, WKRI mengajak kurang lebih 50 tamu yang hadir untuk bermain angklung bersama, mengakhiri acara kebersamaan malam itu.

Sedangkan perayaan puncak HUT RI ke-79 pada 17 Agustus 2024, dimulai setelah perayaan Misa Syukur pada pukul 08.00 di Kapel Santa Maria dari Betlehem, dan dilanjutkan dengan Upacara Bendera.

Bertempat di area parkir Griya Fatima, pesta rakyat yang melibatkan umat Lingkungan, Kategorial, OMK, WKRI serta Karang Taruna dan warga masyarakat cukup ramai hingga sore hari dan ditutup dengan perlombaan tarik tambang yang diikuti oleh umat dan warga sekitar.***

Veronika



Diutus untuk Memikul Kuk

Setiap tanggal 27-28 Agustus, suasana Kapel Helena; bagian dari rumah formasi awal seorang krosier, selalu ramai. Ratusan umat, termasuk orang tua calon krosier memadati tempat itu guna menyaksikan peristiwa bersejarah dalam hidupnya. Peristiwa di mana ketika salah seorang anggota keluarganya diinkorporasi ke dalam persaudaraan salib suci. Tanggal 27 Agustus tahun 2024 ini, sebelas pemuda berkesempatan menjadi krosier dengan cara dikenakan jubah oleh Prior Provinsi Sang Kristus Indonesia, Kfr. Agustinus Agung Rianto, OSC dalam rangkaian ibadat inkleding. Selain penerimaan jubah, dilakukan juga pembaruan kaul bagi 20 frater pada pukul lima sore.

Mengangkat tema, *“Pergilah Ke Seluruh Dunia dan Wartakanlah Injil”*, kesebelas pemuda sepakat untuk menjadikan daun sebagai objek utama logo angkatan mereka. Sebelas daun dirangkai menjadi bentuk hati untuk melingkupi salib krosier yang terpaut pada mahkota duri berjumlah 36 buah. 36 buah duri melambangkan urutan angkatan mereka dalam rangkaian sejarah formasi novisiat yang berlangsung di Pratista.

Dalam renungan singkatnya, Kfr. Yustinus Nana Sujana, Magister Novisiat menyampaikan beberapa poin menarik dari lambang angkatan 36. Salah satu diantaranya, berkaitan dengan disposisi batin anggota angkatan ini yang siap untuk menjadi seperti daun dalam proses fotosintesis. Menyerap apa yang kurang baik untuk selanjutnya dikonversi menjadi angin segar bagi orang-orang di sekitarnya.

Untuk bisa melakukan hal itu, maka kesiapsediaan menjadi amat penting menurut Kfr. Nana. Siap untuk berkorban menjadi salah satu contohnya. Seirama dengan semangat para frater yang menerima jubah, selanjutnya 20 frater memperbarui kaul-kaul religiusnya untuk beberapa tahun. Menginkorporasi diri lebih dalam untuk pewartaan injil yang makin luas.

Sehari setelah 11 pemuda bergabung bersama persaudaraan para krosier, hadir pula sembilan frater yang mendapat kesempatan menjadi krosier (**sejati**) dengan mengikrarkan kaul-kaul religiusnya. Delapan frater mengikrarkan kaul sementara pertama dan satu frater mengikrarkan kaul kekal. Para frater ini dengan lapang hati menyiapkan hati, budi, dan energi berkarya demi kemajuan ordo.

Mengangkat tema *“Pikullah Kuk yang Kupasang dan Belajarlah Daripadaku, Karena Aku Lemah Lembut dan Rendah Hati”* mereka bertekad menjadikan Yesus yang lemah lembut dan rendah hati teladan hidup dalam tugas pelayanan bagi sesama. Mereka juga bertekad tidak menjadikan “kuk-kuk” hidupnya sebagai alasan untuk mengeluh atau bahkan menyerah. Mereka justru hendak memikul kuk itu dalam pelayanan, karena percaya Tuhan tidak pernah meninggalkan. Refleksi ini lantas diperkuat oleh Kfr. Agung, OSC dalam kotbahnya di misa pengikraran kaul yang menguatkan sekaligus mengajak mereka merealisasikan refleksinya.***

Fr. Prima Sadewa, OSC



Discerment : Memilih yang lebih Baik

Senandung doa kembali diselenggarakan di Keuskupan Bandung dalam rangka hari Kemerdekaan RI. Sejak lebih dari lima tahun lalu senandung doa ini yang mendoakan proses kehidupan berbangsa, selalu diselenggarakan setiap tahun pada Hari Raya Kemerdekaan RI. Terselenggara di Gedung BSA, 18/8/2024 Senandung Doa ini dipersiapkan oleh panitia khusus dengan diikuti 11 kelompok kategorial rohani, yaitu KKI, WKRI, KTM, BPK PKK, Legio Mariae, Komunitas Emmanuel, MCKI, KTM, CFM. Dengan sistem undangan kepada tiap kelompok tersebut. Senandung Doa ini dihadiri lebih dari 400 orang.

Tidak seperti tahun lalu di mana Senandung Doa digelar dengan doa berantai dari masing-masing komunitas, tahun ini berupa seminar tentang pengolahan hidup rohani. Dengan mengambil tema, “Discerment Berjalan Bersama Bangsa”. Terbagi dalam 4 sesi, seminar yang digelar keseluruhan mendalami tema tentang discerment. Hadir sebagai pembawa tema ini Pastor Vincentius Hariyanto SJ, pastor kelahiran Surabaya yang sedang bertugas di Taiwan. Dalam sesi pertama Pastor Vincent membuka dengan memaparkan konsep discerment dengan caranya yang didasarkan pada metode Ignatian (St. Ignatius Loyola). Satu hal yang dipahami dari Pastor Yesuit ini bahwa discerment itu adalah memilih yang lebih baik di antara hal yang baik. “Kalau antara baik dan buruk, hitam dan putih, maka orang tidak perlu lagi ber-discerment, karena kedua-duanya sudah jelas perbedaannya dan mana

yang harus dipilih. Discerment itu upaya kita membedakan perbedaan yang tipis-tipis dan memilih yang lebih baik,” demikian discerment dipahami oleh Pastor Vincent.

Setelah diselingi nyanyian-nyanyian pujian, pada sisi berikutnya Pastor Vincent semakin mendalam menjelaskan discerment dengan mengaitkan situasi konteks hidup manusia, yaitu bagaimana seseorang memilih tindakan mana yang lebih baik untuk dijalani. Bahwa setiap saat manusia selalu berjumpa dengan banyak tawaran atau pilihan, sehingga pilihan ini harus dipilih dan dipilah dengan orang melakukan discerment. Kemudian saat akhir sesi Pastor Vincent selalu membuka sesi tanya jawab dan juga mempersilahkan para peserta bersharing bagaimana melakukan discerment dalam kehidupan sehari-hari.

Senandung Doa sendiri berpuncak pada penyampaian ujud-ujud doa yang dibawakan oleh perwakilan dari kelompok-kelompok kategorial rohani yang hadir. Sebelumnya Ketua BPK PKK Keuskupan Bandung, Krismanto memberikan pengantar dan refleksi tentang sejarah Senandung Doa ini diselenggarakan, maksud dan tujuannya serta renungan tentang situasi bangsa yang saat ini sedang memerlukan doa-doa dari seluruh bangsa Indonesia. Berakhir seminar dan penyampaian ujud-ujud doa untuk bangsa, acara kemudian diakhiri dengan Perayaan Ekaristi yang kembali dipimpin oleh Pastor Vincent. ***



Komunitas Seni Rupa dan Fotografi Keuskupan Bandung

Ekspresi Seni dengan Kacamata Kristiani

Pameran Seni Rupa Keuskupan Bandung 2024 yang mengusung tema “Kasihilah Seorang akan yang Lain” dilaksanakan pada 27/8/2024 - 27/9/2024, bertempat di lantai GF (dasar) dan lantai dua Bumi Silih Asih. Selain pameran, direncanakan pula *Workshop Melukis* (7/9/2024 dan 8/9/2024), *Diskusi Fotografi* (14/9/2024) dan *Diskusi Seni* bertema “Berkarya dengan Hati” (22/9/2024). Pameran telah dibuka oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC pada 27 Agustus 2024. Pada Pembuka pameran ini, turut hadir para pemateri workshop dan diskusi. Mereka adalah John R. Sumule (*Workshop Melukis*), Budhi Ipoeng (*Diskusi Fotografi*) dan Remy Hadinata *Diskusi Seni* "Berkarya dengan Hati." Selain itu, para peserta dan panitia pameran, beserta tamu undangan lainnya turut memeriahkan acara pembuka ini.

Bartolomeus Lesmana Juju Juarsa dan Chrycentia Maharani Joseph menjadi pemandu acara pada pembukaan pameran Seni Rupa ini bertempat di selasar lantai dasar (dekat dengan pintu masuk). Doa Pembuka

disampaikan oleh Suster Irma ALMA. Dalam sambutannya, ketua panitia, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen) menyampaikan, “Salah satu kebahagiaan Keuskupan Bandung adalah bertambahnya komunitas kategorial, yaitu: komunitas Seni Rupa dan Fotografi. Tiga bulan yang lalu, beberapa orang bertemu dengan saya untuk membentuk komunitas. Setelah beberapa kali pembicaraan semua berjalan lancar hingga terlaksananya acara ini.”

“Pada bulan-bulan ini, sedang ada penggalangan dana untuk ALMA. Kita bersyukur ada para suster yang mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Kedua komunitas ini bersama-sama bergerak *Sarasa Sasukma* (Sehati Sejiwa). Lukisan dan fotografi yang ditampilkan sebanyak 150 buah karya bertema motto Bapak Uskup: “*Ut Diligatis Invicem*” (Kasihilah seorang akan yang lain). Silakan melihat dengan mata rohani selama satu bulan ini. Semua lukisan dan fotografi ini sesuai dengan motto Bapak Uskup dan menjadi sarana pewartaan. Semoga kegiatan ini menjadikan kita sehati sejiwa.” Pungkasnya.

Dalam sambutannya, Mgr. Anton menyampaikan “Kita bersyukur atas anugerah Tuhan kepada siapapun. Setiap orang diberikan bakat, talenta, kemampuan dalam keadaan apapun sejauh melihatnya dengan mata rohani. Profisiat dan terima kasih kepada para seniman. Seniman itu mengatasi segala kategori. Seni itu tidak terkotak-kotak. Seniman Katolik yang berkumpul ini bukan untuk mengkotak-kotakkan, tetapi bagaimana mengekspresikan seni itu dengan kacamata Kristiani.” Ungkap Bapak Uskup mengawali sambutannya.

“Sri Paus Fransiskus pada pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia tahun 2020 bagaimana kita membuat cerita yang membahagiakan orang lain, maka lewat seni sebagai kesempatan bercerita tentang itu. Cerita tentang kebaikan Allah, martabat manusia, Allah mengasihi kita dan Yesus menambahkan perintah baru untuk saling mengasihi (Yoh 13:34, Yoh 15:17). Semoga pertemuan ini bukan hanya mengungkapkan ekspresi mengasihi sesama manusia di dalam kanvas atau media cetak, tetapi dalam hidup nyata. Siloka Sunda sangat luar biasa: Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah. Hal yang sering terabaikan, sebagai indikator untuk saling mengasihi adalah Silih Wawangi, saling mengharumkan nama saudara kita, tidak menjelek-jelekkan, tetapi mendukung segala karya kita. Pertemuan ditujukan untuk karya bakti bagi ALMA ke-60 tahun. Ada banyak kegiatan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkan saling mengasihi.” Pungkasnya.

Yakobus Ari Respati (Penulis Karya Seni Rupa) menyampaikan dalam sambutannya bahwa para seniman Katolik yang menggambarkan olahan-olahan tentang karyanya. Ketika seniman membayangkan dan membuat karya seni menjadi beragam imaji visual, rupa, perabaan lebih nyata lagi dan indah. Dari berbagai olahan yang ada menjadi renungan bagi kita dan membuka mata rohani kita. Kita menjadi sehat dan sejiwa dengan hidup sekitar dengan mencerna melalui karya seni.

Setelah penyerahan tanda kasih kepada Yakobus Ari Respati, seluruh peserta dan panitia berfoto bersama Bapak Uskup dan Vikjen. Pada bagian akhir pembukaan pameran ada beberapa penampilan dari anak-anak asuh ALMA. ***

Edy Suryatno



dok.panitia



dok.panitia



dok.panitia



Paroki Hati Kudus Yesus – Tasikmalaya

Turut Membangun Gereja Kita

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan iman dan keterampilan baik para pengajar, calon pengajar para pendamping serta para fasilitator dalam pelayanan pewartaan di Paroki, Tim Sie Pewarta Paroki Hati Kudus Yesus mengadakan pelatihan pengajar dan fasilitator pewartaan.

Pelatihan pengajar dan fasilitator pewartaan ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 23 Juli 2024 dan berakhir di bulan September 2024. Untuk mendukung dan menunjang pelatihan ini, Sie Pewarta bekerja sama dengan Bidang Liturgi dan Pewarta Keuskupan Bandung dalam hal ini Komisi Kateketik yang berperan menghadirkan para narasumber. Materi yang diberikan pun beragam mulai dari pengenalan akan kitab suci, liturgi ekaristi, katekese dan lain-lain.

Pelatihan ini cukup diminati oleh umat paroki terbukti yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 70 orang yang terdiri dari pengajar pelajaran agama katolik, pendamping bina iman anak, pendamping katekumen, asisten iman

dan alumni KEP. Dan juga para peserta pun bukan hanya dari paroki saja, dari stasi pun ikut mengikuti pelatihan ini yaitu dari stasi Ciawi dan Nagara.

Pastor Frangki Fitoy selaku Pastor Paroki Hati Kudus Yesus sangat mendukung kegiatan ini walaupun baru saja pindah ke paroki ini berharap dengan adanya pelatihan ini semakin banyak umat yang mau melayani di paroki dan narasumbernya yang di undang pun para ahli di bidangnya.***

Herman



RD. Aloysius Wahyu Endro Suseno
Pastor Paroki Santa Maria Fatima Lembang

Perkawinan: Penyatuan (bukan Penyamaan) Dua Insan

Minggu, 6 Oktober 2024
(Minggu Biasa XXVII Tahun B)
Kej 2:18-24; Mzm 128:1-2.3.4-5.6;
Ibr 2:9-11; Mrk 10:2-16

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, bacaan-bacaan Kitab Suci Minggu ini berbicara tentang kesatuan laki-laki dan perempuan. Dalam Bacaan Injil hari ini, Tuhan Yesus menjawab pertanyaan orang-orang Farisi tentang perkawinan. Di dalam Alkitab, ada catatan kaki dari Mrk 10:4 yang merujuk pada Ul 24:1-4. Aturan inilah yang dijadikan dasar oleh orang-orang Farisi dengan berkata “Musa memberi izin untuk menceraikan istrinya dengan membuat surat cerai.” Kutipan ayat dari Kitab Taurat tersebut tampaknya memberi legitimasi atas perceraian asalkan alasan dan prosedurnya sesuai dengan hukum. Alasannya adalah perzinahan atau tidak cinta lagi.

Prosedurnya adalah menulis surat cerai, menyerahkannya kepada si perempuan, lalu menyuruhnya pergi dari rumahnya.

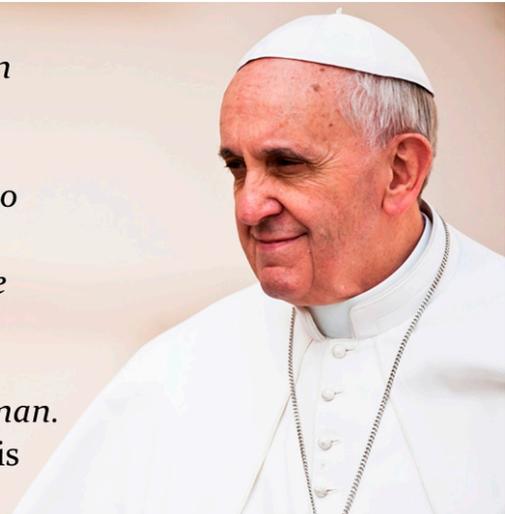
Untuk menjawab argumen orang-orang Farisi, Tuhan Yesus merujuk kisah penciptaan

yang juga terdapat dalam Bacaan Pertama. Ia menegaskan kembali hakikat perkawinan, yaitu kesatuan laki-laki dan perempuan. Kesatuan ini bisa terjadi karena Allah. Meskipun demikian, manusia juga punya andil untuk menjaga atau sebaliknya, merusak kesatuan ini. “Apa yang dipersatukan Allah janganlah diceraikan manusia.” Dengan kata lain, perceraian tidak diperbolehkan, tetapi bisa saja terjadi akibat kerapuhan manusia. Bagi Tuhan Yesus, perintah Musa tentang perceraian dilatarbelakangi oleh ketegaran hati manusia, karena itu sebetulnya tidak sesuai dengan kehendak Allah. Alih-alih meneguhkan pandangan orang-orang Farisi tentang perceraian, Tuhan Yesus justru menekankan unsur kesatuan yang sejak semula dikehendaki Allah.

Menjaga kesatuan merupakan salah satu tantangan dalam hidup perkawinan, dan juga hidup berkomunitas pada umumnya.

Marriage is about a man and a woman walking together, wherein the husband helps his wife to become even more a woman, and wherein the woman has the task of helping her husband to become ever more of a man.

Pope Francis



Bagaimanapun juga, setiap insan memiliki kepribadian, sifat, karakter, kebiasaan, hobi, pola pikir, latar belakang, masa lalu, dan pengalaman yang berbeda-beda. Seringkali relasi suami istri menjadi renggang karena sudah tidak sejalan lagi, seperti lirik lagu Mendung Tanpo Udan, “*Aku kiri kowe kanan, wis bedo dalan*” (Aku kiri kamu kanan, sudah beda jalan). Apakah perbedaan memang harus dihilangkan? Allah itu mempersatukan, bukan menyamakan. Sabda-Nya, “Mereka bukan lagi dua, melainkan satu.” Ia tidak bersabda, “Mereka bukan lagi beda, melainkan sama.” Penyatuan ini merupakan proses seumur hidup, mulai dari perkenalan, pacaran, perkawinan, hingga pada akhirnya maut memisahkan. Bersatu memang sulit, tetapi realistis. Banyak kesaksian hidup dari pasangan suami istri yang memperjuangkan kesatuan ini hingga akhir. Justru yang mustahil adalah mengejar kesamaan. Karena itu, yang kita mohonkan dari Allah adalah Roh yang menyatukan, bukan menyamakan. Iblis mungkin punya 1.001 cara untuk menceraiberaikan, tapi Allah yang kita imani punya minimal 1.002 cara untuk tetap mempersatukan.***

Harta Duniawi: Sarana untuk Memperoleh Harta Surgawi

Minggu, 13 Oktober 2024
(Minggu Biasa XXVIII Tahun B)
Keb 7:7-11; Mzm 90:12-13.14-15.16-17;
Ibr 4:12-13; Mrk 10:17-30

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, dalam Bacaan Injil hari ini Tuhan Yesus berdialog dengan seseorang tentang kaitan antara hidup yang kekal dan harta milik. Murid-murid Tuhan Yesus terhentak dengan

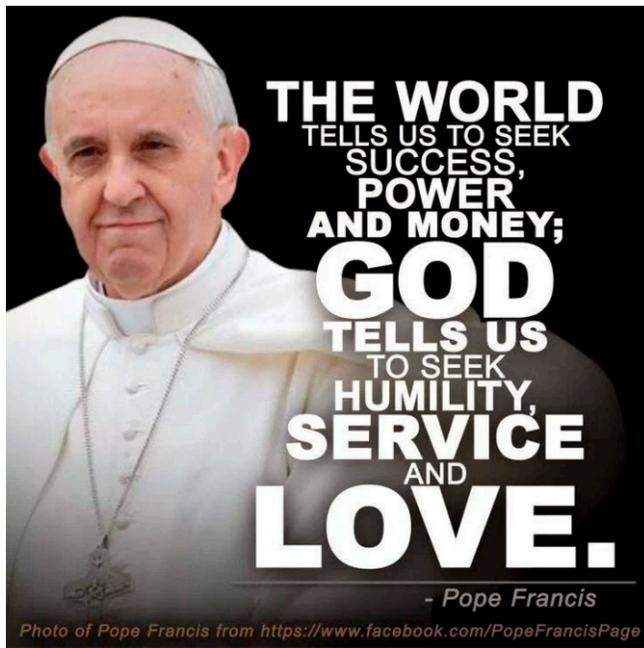
sabda-Nya, “Lebih mudah seekor unta melewati lubang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Mungkin akan muncul pertanyaan: Apakah orang tidak boleh kaya? Apakah orang kaya yang sudah melaksanakan perintah Tuhan tetap sulit masuk surga?

Setidaknya ada dua cara pandang yang diluruskan oleh Tuhan Yesus. *Pertama*, gagasan tentang melaksanakan perintah Allah. Orang yang bertanya kepada Tuhan Yesus ini bukanlah orang jahat dan sesat, melainkan orang benar, karena ia melaksanakan perintah Allah. Hal tersebut baik, tapi belum sempurna. Tuhan Yesus menawarkan nilai kesempurnaan hidup, yaitu mengosongkan diri dan mengikuti Dia. Pengosongan diri adalah lawan dari pemenuhan diri. Persoalannya bukanlah pada memiliki harta atau tidak, tapi bagaimana menggunakan harta itu sebagai sarana untuk memperoleh harta di surga. Jika orang memiliki banyak harta tetapi menggunakan harta itu demi Kerajaan Allah, maka ini termasuk pemberian diri. Sebaliknya, jika orang memiliki sedikit harta tetapi menggunakan harta itu demi pemuasan nafsunya sendiri, maka ini termasuk pemenuhan diri. Kesempurnaan hidup bukan terletak pada sekadar menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, tapi pemberian diri seutuhnya kepada Allah.

Kedua, gagasan tentang memperoleh hidup yang kekal. Orang yang bertanya kepada Tuhan Yesus mengaku sudah



“Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Mrk 10:25)



kita karena menerima anugerah keselamatan dari Allah.***

**Kemuliaan: Anugerah dari Allah,
Bukan Privilese**

Minggu, 20 Oktober 2024
(Minggu Biasa XXIX Tahun B)
Yes 53:10-11; Mzm 33:4-5.18-19.20.22;
Ibr 4:14-16; Mrk 10:35-45

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, dalam Bacaan Injil hari ini (versi panjang), Yakobus dan Yohanes memohon kepada Tuhan Yesus supaya diperkenankan duduk dalam kemuliaan-Nya kelak, seorang di sebelah kanan dan seorang lagi di sebelah kiri Tuhan Yesus. Dalam teks lain, permohonan ini disampaikan oleh ibu mereka (lih. Mat 20:20-28). Sekilas tampaknya tidak ada yang aneh dengan permohonan mereka. Apakah salah memohon kepada Tuhan Yesus supaya ikut serta dalam kemuliaan-Nya?

Persoalan bukan terletak pada harapan akan kemuliaan bersama Tuhan Yesus, melainkan pada jalan menuju kemuliaan tersebut. Yakobus dan Yohanes jelas memiliki keyakinan bahwa kelak Tuhan Yesus akan duduk dalam kemuliaan. Jika tidak, mustahil mereka mengajukan permohonan untuk ikut duduk dalam kemuliaan-Nya. Akan tetapi, mereka belum memahami kemuliaan macam apa yang akan dialami oleh Tuhan Yesus, dan bagaimana jalan menuju ke sana. Itulah sebabnya Tuhan Yesus berkata, “Kamu tidak tahu apa yang kamu minta.” Mungkin Yakobus dan Yohanes menyangka bahwa dengan menjadi bagian dari 12 rasul, mereka memperoleh privilese untuk bisa berada dalam lingkaran dekat Tuhan Yesus, baik di dunia maupun di dalam kemuliaan-Nya. Tuhan Yesus menegaskan bahwa hal kemuliaan adalah anugerah Allah, bukan sesuatu yang

melakukan seluruh perintah Allah sejak masa mudanya, dan dengan demikian merasa sudah lolos “*fit and proper test*” untuk dapat memperoleh hidup yang kekal. Para murid pun setali tiga uang. Mereka terkejut dengan ucapan Tuhan Yesus yang memunculkan kesan bahwa masuk surga itu sangat sulit. Dengan demikian, para murid dan orang yang bertanya kepada Tuhan Yesus menganggap bahwa keselamatan itu adalah hasil usaha atau perjuangan manusia. Tuhan Yesus menitikberatkan peran Allah dalam keselamatan. Jika dilihat dari aspek manusiawi belaka, keselamatan itu adalah sesuatu yang tidak mungkin karena memang manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Keselamatan adalah anugerah dari Allah, bukan prestasi atau pencapaian manusia. Allah memungkinkan manusia menerima rahmat keselamatan. Ini bukan berarti bahwa manusia tidak punya peran dalam keselamatan, atau manusia tidak perlu melakukan apa-apa. Pemberian diri seutuhnya kepada Allah itulah yang menjadi tanggapan manusia atas tawaran keselamatan dari Allah. Jadi, menjalankan perintah Allah tidak dimaknai sebagai “prosedur” mendapatkan keselamatan, tetapi sebagai respons positif

bisa dicapai oleh usaha manusia, apalagi berkat privilese sebagai murid Kristus.

Jika toh pada akhirnya Allah yang menjadi penentu perihal tempat mulia, lalu di mana letak peran manusia? Apakah usaha manusia tidak ada artinya? Atau bahkan, apakah manusia tidak perlu mengusahakan kemuliaan bagi dirinya sendiri? Di satu sisi, kemuliaan adalah rahmat dari Allah, bukan hasil usaha manusia. Di sisi lain, kemuliaan juga perlu diperjuangkan oleh manusia, bukan sebuah privilese. Ketika orang berebut menempati kursi jabatan dan posisi istimewa supaya berkuasa, ketika orang berlomba-lomba mengejar ketenaran dan kepemilikan supaya terkenal, ketika orang berjuang untuk menyelamatkan nyawanya sendiri dengan mengorbankan hidup orang lain, Tuhan Yesus justru menawarkan sesuatu yang sangat berbeda. Kita ditantang untuk mau menempati posisi pelayan supaya menjadi besar, mengambil peran sebagai hamba supaya menjadi terkemuka, dan memberikan hidup bagi orang lain supaya memperoleh hidup. Semoga kita senantiasa diberi kekuatan Roh Kudus untuk dapat menjadi seperti Kristus, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawanya sebagai tebusan bagi banyak orang.***

Bartimeus: Kesembuhan Mata Kepala dan Mata Iman

Minggu, 27 Oktober 2024
(Minggu Biasa XXX Tahun B)

Yer 31:7-9; Mzm 126:1-2ab.2cd-3.4-5.6;
Ibr 5:1-6; Mrk 10:46-52

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, dalam Bacaan Injil hari ini, Tuhan Yesus menyembuhkan Bartimeus (anak Timeus), seorang pengemis yang buta. Dengan

keadaannya tersebut, Bartimeus bisa dikategorikan sebagai orang lemah dan menderita yang harus dilindungi. Allah melarang orang Israel menaruh batu sandungan di depan orang buta (Im 19:14). Terkutuklah orang yang membawa seorang buta ke jalan yang sesat (Ul 27:18). Hidupnya sangat bergantung pada belas kasihan orang lain.

Orang buta dalam kisah Injil hari ini tampaknya sangat mengharapkan belas kasihan yang lebih dari yang selama ini ia rasakan, atau bahkan bisa jadi selama ini ia kurang mendapatkan belas kasih dari orang-orang di sekitarnya. Ia sudah banyak mendengar kisah tentang Tuhan Yesus. Itulah sebabnya ia sangat antusias ketika mengetahui bahwa Tuhan Yesus lewat di situ. Tuhan Yesus menjadi harapan terbesarnya untuk mendapatkan belas kasihan. Harapan ini menemui hambatan dari orang-orang sekitar yang menegurnya supaya diam. Bartimeus tidak menyerah. Ia bahkan semakin keras berseru, “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”

Sekilas ada yang janggal dalam kisah ini. Yang dimohonkan oleh Bartimeus kepada Tuhan Yesus adalah sembuh dari kebutaan. Ini perkara jasmani. Setelah mengabdikan permohonan Bartimeus, Tuhan Yesus justru berbicara tentang iman. Apa hubungan antara mata yang sembuh dan iman yang menyelamatkan? Penglihatan bagi orang-orang buta merupakan salah satu kabar gembira yang dibawa oleh Tuhan Yesus (lih. Luk 4:18-19). Orang-orang buta di sini tidak hanya berarti orang-orang yang tidak dapat melihat secara fisik, tetapi lebih dari itu, orang-orang yang hidup dalam kegelapan, yang tidak mampu melihat cahaya kebenaran. Sebagai contoh, Tuhan Yesus pernah menyebut orang-

orang Farisi sebagai orang buta yang menuntun orang buta (Mat 15:14) untuk menggambarkan bahwa mereka tidak mampu (atau tidak mau) melihat cahaya kebenaran dalam diri Tuhan Yesus, meskipun mereka melihat-Nya dengan mata kepala.

Bartimeus tidak hanya mengalami kesembuhan fisik, yaitu dapat melihat dengan mata kepalanya. Ia juga mengalami kesembuhan iman, yaitu dapat melihat Terang dalam diri Tuhan Yesus. Ia yang sebelumnya disebut sebagai pengemis, kini mengikuti Tuhan Yesus dalam perjalanan-Nya. Ia yang dulu selalu menerima derma orang lain, sekarang tentu bisa banyak memberi dengan ambil bagian dalam karya Tuhan Yesus. Bartimeus adalah contoh orang yang tidak lagi

berjalan dalam kegelapan, melainkan mempunyai terang hidup karena mengikuti Tuhan Yesus, Sang Terang Dunia (bdk. Yoh 8:12). Ia tidak hanya mampu melihat Tuhan Yesus dengan mata kepalanya, tetapi juga melihat Tuhan Yesus dengan mata imannya.***



*Iman
seperti apa
yang
kita miliki
terhadap
YESUS?*

www.karyakepausanindonesia.org

- RP. Erik Tjeunfin, SX -



Haduhh kasihan sekali anak-anak terlantar itu...



Kamu kenapa Men??



Ini Lho Tum.. Aku tadi abis liat foto-foto pengabdian suster-suster ALMA kepada anak-anak terlantar.



Astagaa... karena itu tohhh... Memang sih karya-karya Suster ALMA memang sangat mengharukan bila kita lihat.

Namun itu lah tanda Cinta Kasih Allah di tengah dunia.



Suster ALMA menjadi saksi juga pelaku langsung bagaimana Cinta Allah berkerja bagi mereka yang membutuhkan.





*Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania*

Kasabaran jeung Kasatiaan

Mungguh dua kecap éta, *kasabaran* jeung *kasatiaan*, anu jadi paneger salami sim kuring ngiring Misa Agung Paus Fransiskus anu digelar dina dinten Kamis, 5 Séptémber 2024 di Stadion Utama Gelora Bung Karno (GBK) jeung Stadion Madya. Misa Agung ieu dihadiran ku sakitar 86 rébu umat Katolik sa-Indonésia.

Numutkeun Kitab Hukum Kanonik, Paus nyaéta Uskup Garéja Romawi anu ngawariskeun tugas anu khusus dipaparinkeun ka Santo Pétrus, salah sahiji murid Yésus. Jadi, Paus tiasa disebatkeun wawakil Yésus di dunya, pangangon Garéja Universal, ogé Kepala Déwan Uskup.

Kautamaan Uskup Roma ieu asalna tina peranna salaku "gegentos St. Pétrus", anu disebut "Uskup munggaran Roma". St. Pétrus nyalira ngagaduhan kaunggulan ti Gusti Yésus ku anjeun, nyaéta nalika Gusti Yésus maparin anjeunna konci pikeun Karajaan Sawarga sarta kakawasaan pikeun "ngabeungkeut jeung ngalésotkeun". Di sagédéngéun éta, anjeunna dipaparin nami "batu karang" kalayan di mana Garéja bakal diadéngkéun (Matius 16: 18–19).

Kajurung ku kasatiaan ka nu janten panutan, poé Kamis, subuh kénéh sim kuring geus tuturubun bari nunungtun bojo pikeun ngajugjug hareupeun RRI. Tempat parkir bus anu deuk mawa ka Jakarta. Aya 3 bus ti Paroki St. Mélania anu baris ngiring Misa Agung di GBK.

Sakira tabuh 07.00, bus geus ngajugjug ngajugjug ka Jakarta. Najan sempet reureuh heula di Rest Area Tol, nepi ka Jakarta kawilang cepet, sakira tabuh 11.30. Teu hilap geulang husus tos dianggé ku masing-masing.

Dina pas mentrangna panon poé, sim kuring saréng-réngan turun tina bus. Kasampak geus loba batur anu sami-sami seja

ngiring Misa Suci di GBK. Saméméh tarurun tina bus, ku pingpinan rombongan disasahatan ulah misahkeun diri tina rombongan sangkan henteu leungiteun. Sok sumawonna nepi ka henteu ka bawa balik deui ka Bandung.

Mentrangna panas meujeuh keur tengah poé katambah hawa panas ngelekeb, ngabalukarkeun awak hareudang bayeungyang. Salila 2 jam langkung rombongan nungguan dina kaayaan ngelekeb panas jeung bayeungyang. Paleban dieu, diperyogikeun kasabaran jeung kasatiaan pikeun ngiring Misa Agung Paus Fransiskus.

Saparantos ngaliwatan sababaraha kali pamariksaan, rombongan bus St. Melania diarahkeun ka pintu 70 lantai 4. Teu kungsi lami gék, sim kuring jeung bojo ogé saréng-réngan nu sanésna calik dina korsi masing-masing. Katingal di sakuriling bungking pinuh ku jalma anu uyek. Di paleban handap katingal ogé lapangan sépak bola anu ditata sakitu saéna janten altar sareng tempat calik. Katambah sora sound system anu saé kadanguna.

Kinten tabuh 5 sonten, Bapa Suci rawuh, disambut ku tepuk tangan kagumbiraan ku sakumna anu hadir di GBK sareng Stadion Madya. Paleban lempeng payuneun, Bapa Suci katingal ngarandeg, teras ngalambéykeun panangan bari dipirig ku lagu Kristus Jaya, Kristus Mulia... teu karaos panon carindakdak bakat ku bungah. Awak karasa ngararey, ngarasakeun parantos dikersakeun tepang langsung, sok sanaos tebih, kalawan tiasa ngiring Misa Suci sareng Bapa Suci.

Kacapé, kapegel, kahareudang, jeung kabayeungyang kaubar ku tiasa nyacapkeun kapanasaran, tepang langsung tur ngiring Misa Agung sareng Bapa Suci.***

Warta Kuria

Keuskupan Bandung



- Bapa Uskup merayakan Ekaristi sekaligus pelantikan Lektor Akolit kepada 13 orang calon imam Keuskupan Bandung dan Ordo Salib Suci pada Sabtu, 3 Agustus 2024 di Kapel Kabar Gembira Maria, Jalan Sultan Agung. Pastor Albertus Herry Nugroho (Rektor Seminari Tinggi Fermentum) dan Pastor P.A. Didi Tarmedji, OSC (Prior dan Magister Skolastikat OSC) bertindak sebagai konselebran. Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyampaikan permenungan bahwa pada dasarnya manusia mencari kenikmatan dalam kehidupan yang senang dan tenang termasuk memilih daerah karya sekalipun mungkin tidak membawa kepada kebahagiaan dan tidak mengantar kepada keselamatan. Yohanes Pembaptis dalam Injil adalah figur yang melakukan *agere contra*, melawan kecenderungan manusiawi untuk mencari senang dan gampang, aman dan nyaman. Yeremia dalam bacaan pertama menyampaikan Sabda Allah dengan tegas apa adanya karena Tuhan benar-benar mengutus untuk menyampaikan kepada umat walau tidak enak didengar. Resiko mewartakan Yesus adalah hidup menjadi tidak nyaman dan tidak aman. Pembawa Injil dan pewarta kebenaran memiliki kesadaran dan gerakan *agere contra*, yaitu bertindak melawan kesenangan dan kenyamanan. Lektor dan akolit adalah indentitas dan aktivitas menghadirkan Yesus, mewartakan kebenaran, dan menghidupi kekudusan melalui pelayanan Sabda dan Liturgi yang hikmat, memuliakan Tuhan dan membawa berkat bagi banyak orang.
- Paroki Bunda Maria, Cirebon merayakan Ekaristi Pemberkatan Renovasi Gereja, Pelantikan DPP dan Asisten Imam pada Minggu, 4 Agustus 2024. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Antonius Haryanto (Pastor Paroki), Pastor Dominikus Adi Kristanto (Vikaris Paroki), Pastor Christian Yudhi Saputra (Pastor Paroki St. Theresia), Pastor Antonius Budiman, OSC (Vikaris Paroki St. Yusup). Bapa Uskup mengatakan bahwa dalam Injil, Yesus membuat mukjizat penggandaan roti untuk mengantar mereka kepada kebutuhan yang lebih penting yaitu iman akan diri-Nya sebagai roti hidup. Para murid sering terjebak pada makanan jasmani. Yesus ingin dicari sebagai makanan rohani yang mengenyangkan hati dan jiwa manusia, yang akan mengantar manusia pada hidup yang kekal. Orang yang mencari Allah disadarkan akan tugas dan panggilannya. Ia akan tahu prioritas dalam hidupnya, apa yang menjadi kewajibannya yang utama. Mereka yang menerima roti kehidupan akan tergerak untuk membagikan diri seperti roti dalam Ekaristi yang dipecah-pecahkan. Kita sering kali terjebak pada pemenuhan material belaka. Pemenuhan kebutuhan material tetap akan membuat kita lapar secara rohani. Semoga renovasi Gereja mendorong kita untuk terus menerus merenovasi kehidupan menggereja di tengah umat dan merenovasi terus menerus kehidupan rohani yang menjadi fondasi untuk tetap bersemangat memelihara bangunan Gereja.
- Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi pelantikan DPP dan Asisten Imam Paroki St. Laurensius, Sukajadi pada Sabtu, 10 Agustus 2024. Bapa Uskup bertindak sebagai selebran utama didampingi konselebran Pastor Basilius Hendra

- Kimawan, OSC (Pastor Paroki), para Vikaris Paroki yaitu Pastor Thomas Maman Suharman, OSC, Pastor Alloysius Setitit, OSC, Pastor Aloysius Wahyu Endro Suseno (Pastor Paroki St. Maria Fatima), Pastor Josaphat Judho Pramono, OSC (Pastor Paroki Bunda Tujuh Kedukaan), Pastor Clemens Tribawa Saksana, OSC (Pastor Paroki St. Theodorus), Pastor Melkior Jelalu, SMM dan Pastor Fransiskus Samong, OSC. Bapa Uskup mengajak umat berefleksi berdasarkan bacaan-bacaan Ekaristi. Orang bersungut-sungut karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Orang tidak menangkap makna dalam peristiwa tertentu maka ia bersungut-sungut. Saat Yesus menyatakan diri sebagai roti hidup tidak semua orang memahaminya. Yesus memberikan diri sebagai roti hidup yang tanpanya mereka tidak mungkin masuk dalam hidup kekal. Mereka bersungut-sungut pada Yesus karena tidak memahami kehadiran Allah dalam diri Yesus dan siapakah Yesus yang telah membuat mukjizat pergandaan roti. Bagi Paulus orang sering bersungut-sungut dan berbantah-bantah karena hidup tidak sesuai dengan kehendak Allah. Mari kita minta kepada Tuhan agar ada kesempatan untuk menyantap roti hidup sehingga kita tidak mudah berkeluh kesah. Semoga semua anggota DPP yang dilantik bersyukur kepada Allah. Menjadi DPP adalah panggilan menuju kekudusan untuk hidup tidak bersungut-sungut dan menjadi teladan bagi banyak orang. Kesuksesan DPP adalah orang semakin dekat dengan Tuhan. Selamat pesta untuk Paroki St. Laurentius.
4. Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan merayakan Ekaristi sekaligus penerimaan Sakramen Penguatan pada Minggu, 11 Agustus 2024. Bapa Uskup memimpin perayaan Ekaristi didampingi oleh Pastor Yustinus Sigit Danang Koesworo (Pastor Paroki), dan Pastor Fransiskus Samong,

OSC. Bapa Uskup menyampaikan permenungan bahwa melalui Sabda “Akulah Roti Kehidupan”, Injil Yohanes mewartakan bahwa bagi para murid Kristus, Yesuslah makanan pokok, yang tanpanya hidup seorang Kristiani tak akan sehat dan penuh berkat serta tak akan damai dan sukacita. Yesus menawarkan diri sebagai energi yang membuat kita *fit* dan *proper*, pas dan pantas sebagai murid-Nya. “Yesus mulai memperkenalkan diri sebagai roti kehidupan. Betapa pentingnya pernyataan itu hingga Yesus berkata 3 kali: Akulah roti kehidupan (Yoh 6: 35, 48, 51). Roti hidup adalah roti yang membuat orang hidup, bukan sekedar hidup, tetapi hidup sehat, dan penuh berkat. Ekaristi adalah makanan pokok orang Katolik, yang tanpanya walau sudah aktif di dalam persekutuan doa dan pelayanan sosial, tetapi belum Ekaristi, orang Katolik belum makan makanan pokok, masih terasa lapar. “Semoga tujuh karunia Roh Kudus (Roh kebijaksanaan, pengertian, nasihat, keperkasaan, pengenalan akan Allah, kesalehan, Roh takut akan Allah.) yang akan dicurahkan kepada 44 orang penerima Sakramen Penguatan tercurah pula pada kita hingga terus merindukan Ekaristi dan menjadikan Ekaristi makanan pokok. Dengan begitu kita menjadi pribadi Ekaristi yang siap untuk dibagi-bagikan menjadi berkat bagi banyak orang.

5. Paroki Salib Suci, Purwakarta mengadakan Ekaristi Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga sekaligus penerimaan Sakramen Penguatan kepada 102 orang pada Minggu, 18 Agustus 2024. Bapa Uskup sebagai selebran utama didampingi oleh Pastor Yohanes Istimoer Bayu Ajie (Pastor Paroki). Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyatakan bahwa Allah menyeleksi siapa yang pantas mengambil bagian dalam karya-Nya. Allah menemukan Maria, pribadi yang sehati sepikir dengan Allah. Maria dibuat layak oleh Allah agar

keselamatan berjalan sesuai dengan rahmat Ilahi. Sejak kandungan ia diberi rahmat karena akan mengandung anak Allah. Allah mengangkat Maria ke surga dengan jiwa dan badannya sebagai konsekuensi hidupnya yang tidak berdosa. Gereja mengagungkan Maria karena Allah yang berkarya dalam diri Maria. Dalam *Magnificat*, Maria menempatkan diri sebagai orang yang miskin dalam roh, taat dan bergantung. Maria bersyukur karena Allah telah membuat karya-karya besar dan Allah melibatkan Maria. Allah yang mahakuasa sebetulnya bisa melakukan segala sesuatu tanpa bantuan manusia. Namun, karena Allah murah hati, Ia mengikutsertakan manusia dalam karya-Nya agar hidup manusia menjadi diberkati. Apakah kita bersedia dan melibatkan diri sebagai pribadi yang rendah hati, penuh syukur dan menyadari kebesaran Allah yang bermurah hati melibatkan kita sehingga kita memiliki hati yang sepikir dengan Allah. Semoga tujuh karunia Roh Kudus yang akan dicurahkan kepada para penerima Sakramen Penguatan tercurah pula kepada kita sehingga kita mau dan mampu makin sehati dan sepikir dengan Allah sehingga kita dilibatkan Allah dalam karya-Nya.

6. Keuskupan Bandung merayakan Misa Votif Pentahrahan Relikui Beato Carlo Acutis di Bumi Silih Asih pada Selasa, 20 Agustus 2024. Bapa Uskup bertindak sebagai selebrasi utama didampingi oleh Kuria Keuskupan dan para imam lain yang hadir sebagai konselebrasi. Ekaristi ini pun sebagai pembuka hari studi para imam Keuskupan Bandung. Bapa Uskup membagikan refleksi tentang Beato Carlo Acutis dan Ekaristi yang menjadi pusat hidupnya. Ia yakin bahwa manusia tidak mungkin mencapai kekudusan tanpa Ekaristi. Ekaristi adalah jalan tol menuju ke surga. Kerinduan Carlo Acutis akan Ekaristi

sejak kecil yaitu usia 7 tahun. Ia selalu setiap hari menerima komuni sampai wafat pada usia 15 tahun. Karena cinta akan Ekaristi begitu besar maka ia mendedikasikan hidup untuk Perayaan Ekaristi. Carlo Acutis disebut sebagai *influencer* Tuhan tentang Ekaristi. Ia mengetahui cara baru mengkomunikasikan kekayaan iman Katolik yaitu Ekaristi. Carlo Acutis yakin bahwa semakin kita mengikuti Ekaristi maka kita akan semakin serupa dengan Kristus. Kedekatannya dengan Ekaristi membuat Carlo Acutis menjadi pribadi Ekaristis seperti roti yang siap dipecah-pecahkan dan siap dicurahkan bagaikan anggur. Berdasarkan Injil hari ini, Bapa Uskup menegaskan bahwa kelekatan pada barang, acara sehari-hari, pada apapun di dunia ini yang dianggap sebagai sumber keselamatan, rasa lelah, kemalasan, menjadi beban yang membuat orang tidak mengikuti Ekaristi dan menomorduakan Yesus. Semoga dengan hari studi, pameran Ekaristi, dan berdoa di depan relikui Carlo Acutis, para imam dan kita semua tidak hanya mengikuti studi, eksposisi, dan diskusi tentang Ekaristi tetapi makin terdorong untuk mengambil aksi konkret untuk mengimani dan memahami Ekaristi, untuk merayakan dan terlibat aktif dalam Ekaristi sebagai bagian berjalan bersama menuju kekudusan. Bagi Beato Carlo Acutis, Ekaristi menjadi pondasi, referensi, dan orientasi hidupnya. Maka kalau kita sungguh mengimani Ekaristi maka mukjizat pun akan kita alami. Kalau kita sungguh berpartisipasi dalam Ekaristi dan menyambut komuni suci, hidup kita yang biasa-biasa akan menjadi luar biasa, sempurna dan sukacita Injil.***



Relikui, dalam bahasa Latin *reliquiae*, artinya sisa-sisa, adalah benda atau barang peninggalan yang memiliki nilai keagamaan. Relikui biasanya berupa sisa jasad atau barang-barang milik pribadi orang kudus atau tokoh lain yang dilestarikan sebagai kenang-kenangan untuk kepentingan penghormatan dan doa.

Cerita Kitab Suci tentang relikui ini ditunjukkan dalam 2 Raj. 13:20 “... dicampakkan merekalah mayat itu ke dalam kubur Elisa, lalu pergi. Dan demi mayat itu kena kepada tulang-tulang Elisa, maka hiduplah ia kembali dan bangun berdiri. Juga dalam Kis 19 :12 “...bahkan orang membawa sapatangan atau kain yang pernah dipakai oleh Paulus dan meletakkannya atas orang-orang sakit, maka lenyaplah penyakit mereka dan keluarlah roh-roh jahat. Dalam cerita tersebut terdapat pengertian bahwa selain untuk penghormatan dan doa-doa, relikui juga mengandung kekuatan menyembuhkan dan menghidupkan,



Relikui

tentu saja bagi orang-orang yang mempercayainya.

Relikui itu ada kategorinya, yaitu kelas pertama : atribut dari Yesus Kristus dan bagian tubuh dari para kudus, seperti rambut, tulang, gigi. Kelas kedua, adalah benda yang dimiliki oleh para kudus ataupun atribut dari benda yang dipakai untuk menyiksa mereka hingga mati sebagai martir. Kelas ketiga, adalah sesuatu yang telah mengalami kontak fisik dengan relikui kelas pertama atau kedua. Selain di altar, relikui biasanya disimpan (direlikuikan) dalam wadah khusus dan biasanya dihias dengan emas atau perak.

Di Keuskupan Bandung pada awal Agustus 2024 didatangkan satu relikui orang kudus, Beato Carlo Acutis. Relikui ini berupa tiga helai rambut yang tersimpan dalam tempat semacam pixis berkaca. Saat ini relikui Carlo Acutis ditahatkan untuk sementara di sebuah ruangan Gedung Bumi Silih Asih, Ruang Yakobus sampai dengan bulan Desember 2024, setelahnya relikui akan ditempatkan di Youth Center. Setiap hari banyak umat yang berdoa dan bermenung di depan tahta relikui Carlo Acutis.***



Uskup Leonardo Sapienza (kiri) membacakan Bulla untuk peringatan Yubileum 2025 ketika Paus Fransiskus duduk di depan pintu suci, pada Hari Kenaikan Yesus Kristus, pada 9 Mei di Basilika Santo Petrus di Vatikan. (Foto: AFP)

Pintu Suci di Keuskupan Tidak Akan Dilakukan pada Yubileum 2025

Meskipun para uskup di seluruh dunia diminta menunjuk katedral atau gereja penting lainnya sebagai tempat ziarah dan doa khusus untuk Tahun Suci 2025, Vatikan tidak meminta mereka untuk membuka “Pintu Suci” di gereja-gereja tersebut.

Dikasteri Evangelisasi Vatikan, yang mengkoordinasikan perayaan Yubileum, mengeluarkan catatan pada 1 Agustus yang memuji “motivasi pastoral dan devosional” para uskup yang ingin menunjuk Pintu Suci setempat, tetapi mengatakan satu-satunya pintu suci adalah di Basilika Santo Petrus di Vatikan, Santo Yohanes Lateran, Santa Maria Mayor dan Santo Paulus di Luar Tembok di Roma, dan juga di penjara.

Dalam “*Spes Non Confundit*” (“Harapan yang Tidak Mengecewakan”),

Paus Fransiskus menulis bahwa “untuk memberikan tanda nyata kedekatan kepada para tahanan, saya sendiri ingin membuka Pintu Suci di sebuah penjara, sebagai tanda mengajak para narapidana untuk menatap masa depan mereka dengan harapan dan rasa percaya diri.”

Dalam tradisi Katolik, Pintu Suci melambangkan jalan menuju keselamatan — jalan menuju kehidupan baru dan kekal, yang dibuka bagi umat manusia oleh Yesus.

Tradisi ini sudah ada sejak lebih dari 600 tahun lalu. Tahun 1423 Paus Martinus V membuka Pintu Suci di Basilika St. Yohanes Lateran — katedral Keuskupan Roma — untuk pertama kalinya dalam rangka perayaan Yubileum. Kemudian, Paus Alexander VI membuka Pintu Suci di empat basilika utama di Roma untuk

Tahun Suci 1500.

Pintu-pintunya ditutup secara resmi pada akhir Tahun Suci dan kemudian ditutup dengan batu bata oleh tukang batu.

Dimulai pada abad ke-16, upacara pembukaan pintu Basilika Santo Petrus dimeriahkan oleh paus yang mendaraskan ayat-ayat Mazmur dan memukul dinding yang menutupi Pintu Suci dengan palu perak sebanyak tiga kali.

Penetapan Pintu Suci di setiap keuskupan dan di banyak tempat suci di seluruh dunia merupakan inovasi yang dilakukan Paus Fransiskus dalam rangka perayaan Tahun Belas Kasih Luar Biasa tahun 2015-2016.

Dalam pidatonya yang memproklamasikan Tahun Kerahiman, Paus Fransiskus meminta para uskup di seluruh dunia untuk membuka Pintu Suci sehingga keuskupan dan emparki mereka akan “terlibat langsung dalam menjalani Tahun Suci ini sebagai momen rahmat dan pembaruan spiritual yang luar biasa,” untuk memastikan yubileum tersebut akan “dirayakan baik di Roma maupun di Gereja-gereja Partikular sebagai tanda nyata dari persekutuan dengan Gereja universal.”

Dalam catatannya tertanggal 1 Agustus, Dikasteri Evangelisasi Vatikan menyatakan bahwa Paus tidak mengajukan permintaan seperti itu kepada para uskup untuk Tahun Suci 2025.

Sebaliknya, Paus Fransiskus meminta para uskup untuk merayakan pembukaan yubileum pada Hari Minggu, 29 Desember, dan menyarankan bahwa “ziarah yang dimulai dari gereja yang dipilih untuk 'collectio' dan kemudian dilanjutkan ke katedral dapat melambangkan perjalanan harapan yang diterangi oleh firman Tuhan,

menyatukan semua umat beriman.”

Lembaga Pemasyarakatan Apostolik, sebuah pengadilan di Vatikan yang menangani masalah hati nurani dan pemberian indulgensi, mengeluarkan sebuah dokumen pada Mei yang menjelaskan bagaimana umat Katolik dapat menerima indulgensi Tahun Suci tradisional, yang oleh Gereja digambarkan sebagai pengampunan atas hukuman sementara yang diterima seseorang karena dosa-dosa mereka.

Dokumen tersebut mengatakan para uskup harus menunjuk katedral mereka atau gereja lain atau tempat suci sebagai tempat peziarah Tahun Suci.

“Para uskup akan mempertimbangkan kebutuhan umat beriman serta peluang untuk memperkuat konsep ziarah dengan segala makna simbolisnya, sehingga dapat mewujudkan kebutuhan besar akan perubahan dan rekonsiliasi,” kata Vatikan.

Paus Fransiskus akan membuka Pintu Suci di Basilika Santo Petrus pada 24 Desember dan di St. Yohanes Lateran pada 29 Desember. Pintu Suci di St. Maria Major akan dibuka pada 1 Januari, katanya, dan di St. Paulus Di Luar Tembok Vatikan pada 5 Januari.***

Sumber :

<https://indonesia.ucanews.com/2024/08/05/pintu-suci-di-keuskupan-tidak-akan-dilakukan-pada-yubileum-2025-vatikan/>

Takhta Roma

RD. Thomas Kristiatmo

Pada tulisan bertajuk “Panorama Gagasan tentang Magisterium pada Periode Patristik” yang dimuat di Komunikasi beberapa bulan yang lalu, disebutkanlah di bagian akhir tulisan bahwa ada proses “personalisasi” magisterium, yaitu proses di mana ada sosok pribadi tertentu yang dari dalam dirinya memiliki kuasa mengajar resmi Gereja. Sosok tersebut secara tradisional adalah (para) uskup. Di antara para uskup, terdapatlah satu sosok yang paling mengemuka. Ia adalah Uskup Agung Roma, yang disebut juga sebagai Paus. Inilah yang menjadi pokok pembahasan kita kali ini.

Proses Gradual

Praktik bahwa takhta Roma memiliki primat atas Gereja universal (Gereja secara keseluruhan) tidak muncul tiba-tiba melainkan melalui proses perkembangan secara gradual dan *ajek* sejak awal mula Gereja. Ini bermula sejak zaman di mana Petrus dan Paulus menjalankan karya kerasulan di situ dan menjadi martir juga di kota yang sama. Berdasarkan penelitian sejarah mutakhir, Petrus bertakhta di Roma mulai pada sekitar tahun 30 Masehi sampai saat ia meninggal pada sekitar tahun 60an. Ia menjadi Paus kira-kira selama 30an tahun. Ia, dengan demikian, adalah Paus yang bertakhta paling lama. Seturut tradisi, ia menjadi martir dengan disalibkan terbalik. Sementara itu, Paulus diperkirakan mulai berada di Roma pada tahun 60 sebagai tahanan rumah. Dalam periode itu, ia aktif berkhotbah. Akhirnya, ia dipenggal kepalanya di masa Kaisar Nero. Secara tradisional, dikisahkan bahwa sesudah dipenggal, kepalanya

menggelinding dan membentuk tiga mata air, yang dalam Bahasa Italia disebut sebagai *Tre Fontane*. Di tempat tersebut hingga hari ini terdapat sebuah pertapaan OCSO (*Ordo Cisterciensis Strictioris Observantiae*).

Di akhir abad pertama, Klemens sebagai Uskup Roma menunjukkan kepemimpinan atas gereja lain dengan cara memberi nasihat kepada umat kristiani di Korintus agar mengembalikan tatanan di komunitas gereja mereka lantaran ada sejumlah imam yang dicopot dari jabatannya secara tidak semestinya. Ignatius dari Antiokhia, dalam sebuah suratnya, menyapa umat kristiani di Roma dengan takzim dan menunjukkan adanya tingkat utama takhta Roma.

Lebih lanjut, Ireneus menyebut secara eksplisit bahwa lantaran Gereja Roma (Keuskupan Agung Roma) berdiri di atas karya pelayanan Petrus dan Paulus, maka patutlah Gereja Roma menduduki tempat yang lebih utama (*potentior principalitas*) dibandingkan gereja-gereja yang lain. Pada tahun 252, Siprianus menulis sepucuk surat untuk Paus Kornelius dan menyebut takhta Roma sebagai “takhta Petrus ... Gereja yang utama ... yang darinya mengalirlah kesatuan imamat di antara para uskup yang lain (*ecclesiam principalem unde unitas sacerdotalis exorta est*).” Pada abad-abad selanjutnya, klaim primat petrin (keutamaan lantaran berdiri di atas takhta Petrus) terus berkembang melalui pemikiran para paus: Damasus I (366-384), Siricius (384-399), Innosensius I (402-417). Paus Leo I (440-461) menyempurnakan gagasan tersebut dengan menyatakan bahwa paus itu memiliki kepenuhan kuasa

(*plenitudo potestatis*) atas Gereja Universal.

Ajaran yang Lurus dan Pengakuan Universal

Dalam perjuangan melawan pelagianisme, yang menekankan bahwa manusia bisa selamat melulu dari kekuatannya sendiri tanpa perlu rahmat dari Allah. Agustinus menulis, “Gagasan dari sejumlah sinode terkait dengan hal ini [pelagianisme] telah dikirimkan kepada Takhta Apostolik dan sudah ada balasan dari sana. Dengan demikian, perkaranya telah selesai dengan tuntas.” Berkaitan dengan isu yang sama, Prosper Aquitanus, sekretaris Paus Leo I, menulis, “Atas dasar ajaran iman yang benar berkaitan dengan rahmat, kami menganggap bahwa yang dirumuskan oleh Takhta Suci telah memadai. Siapapun yang menentang ajaran tersebut telah dengan sendirinya terpisah dari Iman Katolik.”

Pada tahun-tahun selanjutnya, primat Takhta Roma menjadi semakin mengemuka baik di Kerajaan Romawi sebelah Barat maupun sebelah Timur. Konsili di Sardica (kini adalah Sophia, Bulgaria) pada 343-344 mengakui Roma sebagai mahkamah agung bilamana terjadi kasus-kasus yang tak dapat diselesaikan dalam lingkup gereja lokal. Para Bapa Gereja Timur, macam Theodoret dari Sirus, Maximus Confessor, dan Theodorus dari Studite, serempak menyebut bahwa Paus adalah penerus Petrus. Para uskup yang hadir dalam Konsili Efesus (431) bersukacita manakala membaca surat dari Paus Celestinus yang mengafirmasi bahwa Maria adalah Bunda Allah (*theotokos*). Para Bapa Konsili Kalsedon (451) menuliskan surat terima kasih atas kehadiran Paus Leo Agung. Demikian yang mereka tuliskan, “Engkau telah datang

berkunjung kepada kami ... Engkau adalah penafsir utama suara Petrus sendiri ... Kami yang berjumlah 520 uskup yang sedang mengadakan konsili, bersyukur karena telah mendapatkan bimbingan darimu laksana kepada pembimbing anggota-anggota tubuh.” Pada 680-681, para Bapa Konsili Konstantinopel III menulis surat kepada Paus Agato dan menyatakan, “Kami menempatkan diri di dalam bimbingan tanganmu ... Engkau yang telah duduk di atas takhta utama Gereja Universal ... Engkau berdiri di atas batu karang iman yang tak tergoyahkan.”

Dari Zaman ke Zaman

Atas dasar perkembangan yang demikian, sampai dengan hari ini Gereja Katolik menyebut Paus sebagai pemimpin Gereja dan ajaran-ajaran serta teladan hidupnya menjadi mercusuar untuk tatanan iman dan moral serta aneka tindakan dalam ranah hidup menggereja. Sampai dengan saat ini, terhitung Gereja Katolik telah memiliki 266 Paus. Paus yang pertama adalah Petrus dan yang sedang bertakhta adalah Paus Fransiskus.

Dalam rentang sejarah yang panjang, ada begitu banyak perubahan perihal bagaimanakah tepatnya kuasa paus harus dipahami dari berbagai sisi: ajaran iman (teologi), ajaran moral, dan hukum kanonik. Dalam tulisan-tulisan selanjutnya, akan menjadi kentalah bahwa peran paus sebagai magisterium utama sangat besar.***

Judul Buku: Belajar Berdoa: Pedoman bagi Semua Orang

Penulis: James Martin, SJ

Penerbit: PT Kanisius

Tahun Terbit: 2024

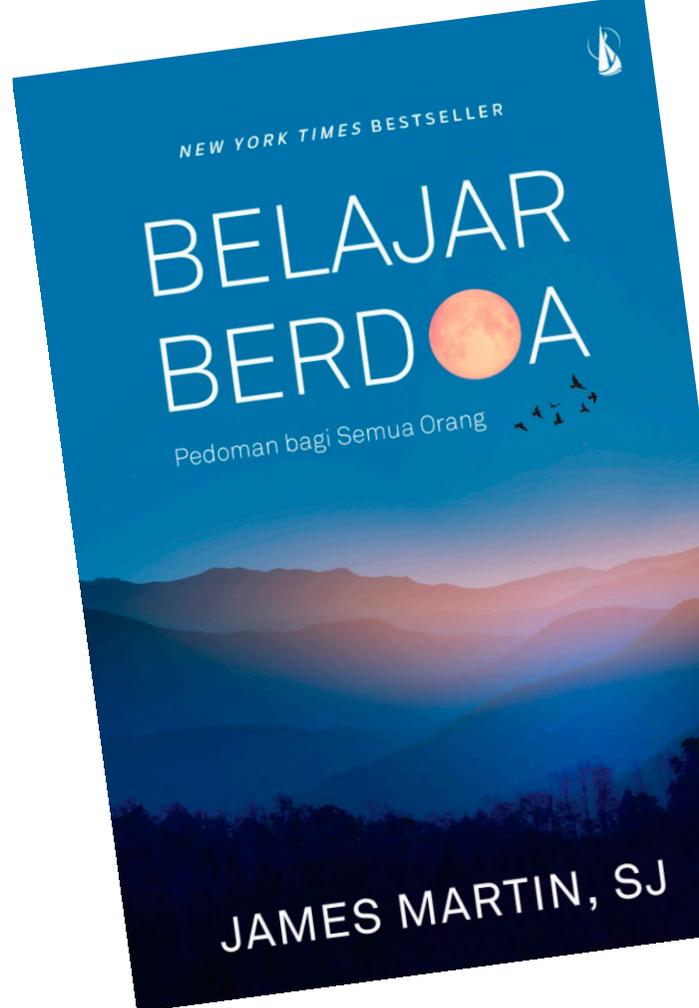
Di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, banyak orang merasa kehilangan arah dan kedamaian batin. Kondisi ini mendorong semakin banyak individu untuk mencari cara-cara baru dalam menemukan ketenangan dan makna hidup. Salah satu pendekatan yang semakin diminati adalah praktik doa dan meditasi.

Buku “Belajar Berdoa: Pedoman bagi Semua Orang” karya James Martin, SJ, hadir sebagai panduan yang relevan dan praktis bagi mereka yang ingin memperdalam kehidupan rohani dan menemukan kedamaian melalui doa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan gaya penulisan yang sederhana namun mendalam, Martin berhasil mengupas berbagai aspek doa, mulai dari definisi, manfaat, hingga cara-cara praktis untuk melakukannya.

Salah satu kekuatan utama buku ini adalah pendekatan James Martin yang sangat personal dan berbasis pengalaman. Ia tidak hanya memberikan teori, tetapi juga berbagi berbagai latihan doa yang telah ia praktikkan sendiri, seperti Examen, Kontemplasi Ignasian, dan Lectio Divina. Latihan-latihan ini disajikan dengan jelas dan mudah diikuti, sehingga pembaca dari berbagai latar belakang dapat mencoba dan merasakan manfaatnya.

Selain itu, James Martin juga membahas berbagai tantangan dalam berdoa, seperti kekeringan rohani dan pentingnya bimbingan rohani. Ia menekankan bahwa tidak ada satu cara yang benar dalam berdoa, dan setiap orang perlu menemukan cara yang paling sesuai dengan diri mereka sendiri untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.

Buku ini sangat direkomendasikan bagi siapa saja yang ingin memperdalam kehidupan rohani mereka. Baik bagi pemula yang baru



mulai belajar berdoa, maupun bagi mereka yang sudah berpengalaman namun ingin menemukan perspektif baru, “Belajar Berdoa: Pedoman bagi Semua Orang” menawarkan wawasan dan inspirasi yang berharga.

Kelebihan buku ini terletak pada penjelasannya yang sederhana dan mudah dipahami, serta berbagai latihan doa yang praktis, mudah diterapkan dan dilakukan berulang kali. Pendekatan yang personal dan berbasis pengalaman membuat buku ini terasa dekat dan relevan bagi pembaca. Namun, pada beberapa bagian mungkin terasa repetitif bagi pembaca yang sudah berpengalaman dalam doa atau sudah memahami lebih jauh.

Secara keseluruhan, “Belajar Berdoa: Pedoman bagi Semua Orang” adalah buku yang kaya akan wawasan dan sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan melalui doa.***

Antonius Hegarian

Suami Punya Anak dari Wanita Selingkuhan, Bagaimana Sikap Istri?

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pertanyaan

Pastor Postinus selamat siang. Pastor, saya sedang menghadapi konflik dengan suami. Kami sudah membangun hidup rumah tangga selama 4 tahun dan telah dikaruniai dua orang anak. Kami menikah beda agama. Saya dibaptis Katolik, sedangkan suami beragama Buddha. Sebelum kami menikah, kami menjalin relasi pacaran selama 3 tahun. Seminggu lalu saya berkonsultasi kepada pastor paroki karena suami selingkuh hingga punya satu anak dari perempuan selingkuhannya. Namun, saya merasa bahwa suami tidak mendengarkan apa yang disarankan pastor paroki. Dia tampaknya tidak mau berubah. Bahkan dia merasa tidak salah sama sekali. Dia yang selingkuh, tetapi saya yang disalahkan.

Saya perhatikan, dia tetap tekan saya dan fokus kepada selingkuhannya. Dia diam-diam menelpon selingkuhannya dan terus membohongi saya. Suami meminta jika saya terus mempertahankan perkawinan dengannya, maka saya harus menerima perempuan selingkuhannya itu. Ini artinya, dia hidup di “dua kaki”. Dia meminta pula agar saya menerima anak hasil selingkuhannya, yakni seorang anak laki-laki.

Pastor, saya sudah tidak tahu lagi harus bicara dan berbuat apa kepada suami. Saya tahu bahwa dalam agama Katolik tidak ada perceraian. Saya juga selama 4 tahun ini berjuang mempertahankan perkawinan dengan segala rasa sedih, kecewa, sakit hati dan mental saya yang terus dihantam. Akan tetapi, saya tidak bisa bertahan jika syarat dari suami saya, yaitu saya harus menerima perempuan selingkuhannya dan juga anak dari selingkuhannya itu. Sebab, suami saya bilang kalau itu sudah takdir dari Tuhan. Oleh karena saya meminta suami meninggalkan selingkuhannya, dia menyebut saya sebagai wanita tidak punya hati dan tidak punya perasaan bahkan egois yang merebut hak anak dan tidak menjaga perasaan sesama wanita. Saya disebut juga sebagai manusia yang berani melawan takdir Tuhan. Suami meyakini bahwa dengan kehamilan hingga melahirkan anak baginya, perempuan selingkuhannya itu merupakan takdir dari Tuhan. Pastor, apa yang mesti saya lakukan? Terima kasih.

Dari Ibu YT dari Kota B

Jawaban

Ibu YT yang baik, saya bisa merasakan betapa sedihnya Ibu mengalami perselingkuhan suami. Saya doakan Ibu YT agar Tuhan menganugerahkan kesabaran, kekuatan dan kerendahan hati untuk memaafkan suami. Selain itu, saya doakan suami agar menyadari dan bertobat dari perselingkuhannya. Sebab tindakan perselingkuhan merupakan kesalahan dan dosa sehingga tidak dapat dibenarkan dengan alibi “takdir dari Tuhan”. Bahkan apapun alasannya tidak dapat diterima dan tidak dapat dibenarkan.

Saya perlu jujur mengatakan bahwa kasus perselingkuhan ternyata ada banyak. Ada

beberapa hal yang saya amati sebagai pemicu terjadinya perselingkuhan, antara lain:

Pertama, komunikasi yang buruk. Bisa saja sebelum menikah sudah ada indikasi bahwa keduanya “kurang baik” dalam berkomunikasi. Namun, indikasi ini diabaikan oleh pasangan atau salah seorang di antaranya. Akhirnya setelah menikah, kecenderungan itu menjadi lebih dominan. Akibatnya, salah satu atau dua-duanya tidak nyaman di rumah. Bahkan tidak nyaman lagi melakukan hubungan seksual kepada pasangannya. Fatalnya, mereka tidak mencari solusi tapi malah mencari yang lain: selingkuh.

Kedua, saling menyalahkan dan tidak justru saling (atau salah satu) introspeksi diri.

Dalam kasus ini saja – mohon maaf – Ibu YT hanya berusaha melihat kesalahan suami, tapi tidak mencoba melihat diri sendiri mengapa suami bisa “selingkuh” dengan yang lain. Ibu YT semestinya “memeriksa diri sendiri” apa yang terjadi dan sikap apa yang Anda lakukan sehingga suami yang sudah menikah dengan Anda kemudian berbalik arah dan mencintai Wanita lain. Umumnya jika antarpasutri terjadi relasi harmonis, saling memahami, saling merendahkan diri, akan nyaman, setia dan betah di rumah dan kepada pasangannya.

Dalam kisah di atas, Anda berdua sebelum menikah, menjalin relasi pacaran selama 3 tahun. Artinya, seharusnya Anda saling mencintai sehingga mau menjalin relasi pacaran; bahkan memutuskan menjadi suami-istri. Pertanyaannya, apakah benar kalian berdua saling mencintai pada saat pacaran dan hingga menjadi suami-istri? Apa yang membuat Anda mencintai suami Anda itu pada masa pacaran? Dan, apa kira-kira penyebab lunturnya cinta suami kepada Anda setelah menikah?

Ketiga, tidak sabar. Dalam banyak kasus, ada beberapa suami atau istri (bahkan keduanya), maunya penyelesaian masalah keluarga harus terjadi secara instan, sekejap. Mereka tidak mau menunggu lama, tidak mau berproses. Tidak hanya itu, pihak yang merasa tidak selingkuh, menuntut pihak yang selingkuh untuk segera bertobat. Padahal, jika terjadi perselingkuhan, bisa saja tidak dipicu oleh satu pihak. Bisa dipicu oleh berbagai situasi dan bisa saja oleh pihak yang “tidak selingkuh”. Dalam beberapa kasus saya hadapi mentalitas ini. Akan tetapi, dalam beberapa kasus juga ternyata motif di balik “tidak sabar” itu sebenarnya adalah keinginan bercerai. Ternyata mereka tidak sanggup mewujudkan janji nikah di depan Tuhan: mencintai dan setia kepada pasangan dalam untung dan malang, waktu sakit dan sehat atau dalam segala kondisi kehidupan.

Keempat, terjadi perselingkuhan karena didukung oleh situasi dan lingkungan pekerjaan dan pertemanan. Misalnya, ada

yang selingkuh dengan karyawan/karyawatnya. Ada juga yang selingkuh dengan teman sekantor. Terjadinya perselingkuhan, misalnya, diawali dengan memberi perhatian, kadang jalan bersama, dan bahkan karena curhat kepada teman sekantornya tentang relasi dan keluarganya. Apalagi jika yang dicurhati itu adalah konflik-konflik dengan pasangannya sendiri. Ada juga yang jatuh dalam dosa perselingkuhan karena di lingkungan pekerjaan bertemu kembali dengan orang yang pernah dekat semasa sekolah atau kuliah di suatu perguruan tinggi. Bisa juga orang dekat itu adalah mantan pacar.

Apakah situasi dan lingkungan ini yang dialami oleh suami? Apakah kalian berdua pernah membicarakan hal-hal ini?

Lalu Apa yang Perlu Kita Lakukan?

Pertama, Ibu YT perlu menyadari apa akar permasalahan keluarga Anda sehingga suami “jatuh” ke dalam perselingkuhan. Apakah ada masalah komunikasi yang kurang baik? Apakah ada kecenderungan saling menyalahkan atau salah seorang hanya menyalahkan yang lain? Apakah ada kecenderungan suka mengungkit kesalahan suami? Jika ada masalah di sini, maka perlu Ibu YT berani untuk memulai introspeksi diri dan mengubah cara berkomunikasi dan menghadapi suami.

Dalam kasus ini, sangat baik jika kita merenungkan nasihat Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* (AL), yang mengatakan bahwa janganlah kita “buru-buru” mengambil kesimpulan setiap muncul masalah keluarga dengan keputusan hanya semata-mata sisi ajaran doktrinal. Kita juga jangan sampai menuntut pihak yang kita anggap salah melakukan perubahan total. Ini keinginan yang tidak wajar dan tidak sabar mengikuti proses penyelesaian masalah tahap demi tahap (AL 2). Pasutri Katolik diharapkan terbiasa sabar dalam proses penyelesaian masalah.

Kedua, mempertahankan perkawinan. Seraya mengoreksi diri sendiri, Ibu YT perlu

berjuang tanpa henti mempertahankan ikatan perkawinan dalam untung dan malang, waktu sakit dan sehat atau dalam segala kondisi kehidupan. Hal ini sejalan dengan ajakan Paus Fransiskus: keluarga-keluarga Kristiani dipanggil “menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran” (AL 5).

Ketiga, berani rendah hati untuk memaafkan suami. Jika suatu saat suami Anda mau meninggalkan perempuan selingkuhannya, maka Ibu YT perlu dengan rendah hati menerima dia kembali. Gereja Katolik melalui Kitab Hukum Kanonik Kanon 1152 §1 menegaskan: “sangat dianjurkan agar pasangan, tergerak oleh cinta-kasih Kristiani dan prihatin akan kebaikan keluarga, tidak menolak mengampuni pihak yang berzinah dan tidak memutus kehidupan keluarga [...]”. Jika ini terjadi, maka silakan kalian berdua membicarakan bagaimana menghidupi anak hasil perselingkuhan itu: apakah ikut Ibunya atau ikut suami Anda.

Keempat, perlu menyelidiki informasi akurat. Dalam kasus ini, suami sudah punya anak dari perempuan selingkuhannya. Padahal, usia perkawinan kalian baru 4 tahun. Itu artinya, sudah cukup lama suami Anda menjalin relasi dengan perempuan itu. Ibu YT perlu mencari informasi akurat apakah suami sudah punya relasi dengan perempuan selingkuhannya itu sebelum menikah? Atau, kapan kira-kira mereka mulai menjalin relasi hingga melakukan tindakan terlarang? Informasi akurat ini nantinya perlu Anda ceritakan kepada pastor paroki Anda. Informasi ini sangat berguna untuk tindakan selanjutnya.

Kelima, jika suami terus selingkuh dan tidak berubah maka dapat menempuh tahapan kanonik, yakni mengajukan izin pisah ranjang kepada Ordinarius wilayah (uskup atau vikaris jenderal atau vikaris episkopal territorial). Pisah ranjang itu hanya selama 6 bulan dan tetap ada ikatan perkawinan di antara kalian berdua. Di beberapa keuskupan,

izin itu diserahkan kepada Tribunal Keuskupan. Tribunal perlu menyelidiki kebenaran perselingkuhan itu. Selain itu, Tribunal bersama pastor paroki atau orang tertentu yang dipercaya, perlu mengusahakan langkah-langkah pastoral untuk mendamaikan pasutri, mencari solusi yang baik, benar dan bijaksana. Ini kesempatan bagi Gereja melakukan pastoral keluarga untuk meyakinkan pasutri agar membangun kembali kehidupan bersama dalam ikatan perkawinan sampai mati.

Tujuan dari pisah ranjang ini adalah agar masing-masing punya waktu merenungkan perkawinan mereka. Sesudah perpisahan sementara itu, hendaklah suami-istri kembali hidup bersama (bdk. 1Kor 7: 5-6). Jika perselingkuhan semakin parah, maka Ibu YT perlu memberitahu pastor paroki agar mencari bersama-sama solusi lain. Ibu YT sebagai umat Katolik mesti terus berjuang berubah dan tidak boleh berinisiatif bercerai.

Sebelum saya mengakhiri jawaban saya ini, saya ajak Ibu YT dan para pendengar agar merenungkan nasihat Mgr. Robertus Rubiyatmoko dalam bukunya *Perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik* (2011). Ia mengatakan: “Perpisahan suami-istri mengandung banyak bahaya. Dari sana, mudah timbul banyak kesulitan yang berat, seperti kebencian, permusuhan, perzinahan karena tidak tahan bertarak, pendidikan anak yang terbengkalai, dan anak-anak *broken home*. Maka, perpisahan tempat tinggal, meja makan, dan ranjang haruslah merupakan alternatif terakhir yang hanya boleh diambil dalam keadaan terpaksa meskipun pihak yang tak bersalah tetap berhak untuk memisahkan diri.” (R. Rubiyatmoko: 179).

Demikian tanggapan dan jawaban saya terhadap kasus Ibu YT ini. Tuhan memberkati.***

*Penulis buku “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Setelah Pesta Usai

Satu pengalaman hidup yang luar biasa buat kami saat mendapat kesempatan bertugas di misa bersama Bapa Paus Fransiskus, 5 September lalu. Semakin mendekati hari H kami semakin panik dan overthinking. Antara excited, tegang dan takut tampil jelek, merasa seluruh mata akan terarah pada acara ini. Terkadang kami jadi kurang fokus terhadap kewajiban sehari-hari, otak susah diajak berpikir, inginnya menonton tivi saja mengikuti kesibukan Bapa Paus. Menyaksikan siaran langsung saja sudah bikin terharu, apalagi membayangkan bisa melihat langsung saat misa, pasti bahagia banget.

Betul saja, menginjakan kaki di lokasi acara sampai merinding tidak habis-habis, terharu dan bangga merasakan kekompakan umat Katolik di Indonesia, baik di GBK, di paroki atau di rumah masing-masing, umat berkumpul dan mendaraskan doa bersama. Obrolan di meja makan, di mobil, di ruang virtual... penuh membahas event ini. Usai acara kami sampai rumah hari Jumat subuh, badan babak belur, kaki pegal, tapi luar biasa senang, sukacita. Seperti habis kemarau panjang disiram hujan. Kami semakin cinta kepada Bapa Paus Fransiskus, sungguh bikin adem di hati, meneguhkan iman dan menumbuhkan beragam nilai baik sesuai keteladanan beliau.

Saatnya kami kembali ke rutinitas kerja, masih terasa lelah, tapi kadang tersenyum sendiri menikmati sisa euforia. Percakapan di whatsapp dan headline medsos mendukung kenangan indah ini. Tapi kenapa ya, mulai terasa sedih, suasana hati tidak nyaman dan hilang energi? Seperti disadarkan bahwa semuanya telah berlalu dan akan kembali ke hari-hari sepi, membosankan. Perasaan ini tidak nyambung dengan suasana meriah yang dialami, bagaimana kami sungguh menikmati kepemimpinan Bapa Paus yang sejuk di misa yang megah dan indah. Rasa yang tidak keruan, campuran antara badan yang capek dengan hati yang berat, kenapa bisa begitu, ya? Bagaimana memulihkan kondisi ini?

P dan kawan-kawan

Dear P dan kawan-kawan, terimakasih buat jerih payah menunaikan tugas di misa bersama Bapa Paus dan selamat atas pengalaman istimewa yang dirasakan. Bisa dipahami untuk menunaikan tugas ini sejak persiapan energi telah terserap penuh, perhatian pun terpusat ke satu misi. Beberapa acara jadi terabaikan, ada hal-hal yang tidak sempat dikerjakan, lalu kita menghibur diri "setelah perayaan ini, hidup akan kembali normal". Kita pun membayangkan sukacita setelah tugas dilakukan dengan baik.

Sayangnya yang terjadi tidak selalu semudah itu. Setelah berbagai sensasi terbangun kuat selama persiapan, disusul dengan gairah dan kegembiraan yang memuncak saat perayaan berlangsung, akhirnya pesta pun usai. Bukannya merasa puas dan pulih, kita malahan terjerembab

pada rasa murung, kosong dan kehilangan energi. Gejala ini dinamakan "post-adrenaline blues" atau "post event blues" untuk menggambarkan rasa sedih, kesepian, dan kecewa terhadap hari yang dijalani setelah selebrasi. Perubahan suasana hati seperti rollercoaster, lelah secara fisik dan emosional, sedih dan apatis ini merupakan hal normal. Namun dalam kasus yang ekstrim hal ini dapat memicu depresi secara klinis.

Mengapa ini terjadi, ada 2 faktor penyebabnya:

1. Aspek biologis. Saat peristiwa istimewa terjadi, muncul aliran endorfin di tubuh kita yang mempengaruhi suasana hati dan cara berpikir. Terasa sukacita alamiah dari reaksi aliran hormon dan kimiawi yang dikeluarkan saat itu, sensasinya seperti syair lagu mengatakan

”terbang tinggi ke langit ke tujuh”. Namun saat peristiwa berganti dan kembali pada rutinitas hidup sehari-hari, maka endorfin dan berbagai kimiawi yang menimbulkan rasa nyaman berhenti berproduksi, mulai terasa kondisi fisik menurun, seperti efek lepas obat / sakau, yang pada umumnya menimbulkan rasa tidak nyaman.

2. Aspek psikologis. Post event blues menggambarkan adanya pertarungan mental. Kita telah mengangankan banyak hal dan menyalakan gairah terkait acara, semua perhatian dan fokus diarahkan pada satu sasaran besar, namun mental kita belum disiapkan untuk beradaptasi dengan situasi setelah pesta usai. Saat kita kehilangan tantangan dan gairah, secara perlahan muncul rasa murung dan kosong.

Mengalami situasi naik dan turun dalam kehidupan bukan hal yang aneh. Bagaimana kita mempersiapkan diri dan menangani post event blues? Ada beberapa tips.

1. Jangan terlalu merisaukan perasaan atau pemikiran negatif. Apa yang kita alami merupakan hal yang sungguh normal. Terimalah bahwa badan serta psikis kita sedang menyesuaikan diri terhadap perubahan sistem kimiawi yang mempengaruhi suasana hati dan kemampuan berpikir. Berikan waktu untuk badan beristirahat, barangkali juga perlu tidur lebih banyak. Usahakan makan yang sehat dan tetap aktif bergerak.
2. Hargai apa yang telah kita lakukan, kenanglah pengalaman yang menyenangkan. Adakah pelajaran yang didapatkan? Apakah dapat kembali menjalin kontak dengan teman-teman, termasuk kenalan baru? Tidak perlu mengingat kesalahan atau kekurangan yang mungkin kita lakukan saat acara berlangsung.

3. Simpan kenangan. Bagikan foto dan cerita kepada keluarga dan teman yang berminat untuk menghidupkan terus pengalaman tersebut. Sekalipun hal itu telah berlalu, kita tetap memiliki kenangan.
4. Move On. Susun rencana baru, mungkin dengan cara yang berbeda, akan dapat membantu mengalihkan diri dari rasa murung. Pesan dan keteladanan Paus Fransiskus bisa kita terapkan sebagai sasaran baru dalam hidup. Selain itu kita bisa memikirkan perayaan, petualangan, prestasi, dan aktivitas lain untuk kita jalani di masa depan. Taruhlah sasaran di tempat yang dapat mendistraksi diri dari kebiasaan terlalu banyak membahas event yang telah berlalu.
5. Masuki lingkungan sosial. Mengisolasi diri akan memperburuk energi negatif. Kita dapat bertemu, mengirimkan pesan dan ucapan terima kasih kepada teman-teman yang terlibat di event lalu, atau membuka diri untuk memasuki lingkungan baru. Tetap merasakan dukungan sosial merupakan jaring pengaman yang paling penting untuk mencegah depresi.
6. Mengetahui saat kita butuh bantuan. Pada umumnya suasana ”down” dialami selama satu-dua hari atau maksimal 2 minggu, tapi jika berkelanjutan – terutama jika merasa depresi hampir sepanjang hari, kehilangan minat untuk melakukan aktivitas rutin – temui dokter, psikiater atau psikolog. Kita membutuhkan dukungan tambahan untuk menangani depresi.

Mari mengucapkan syukur atas pengalaman iman yang menjadi kekayaan batin, saatnya kita buktikan bahwa hidup tidak lagi sama. Banyak kebaikan yang siap kita sebar.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

HANYA SEDIKIT SIH, TAPI...

Oleh Deta Ratna Kristanti

Bing si Kurcaci sedang mencari pekerjaan. Ia menggantungkan karton bertuliskan “MENCARI PEKERJAAN” di lehernya, kemudian ia berkeliling hutan. Ia lalu bertemu seekor Namdur Hitam yang terlihat puas memandangi rumah barunya. Burung Namdur membentuk rumahnya dari ranting-ranting pohon yang disusun dengan apik sehingga kuat dan artistik.

“Bagus kan rumahku?”, kata Namdur Hitam mengagumi kerja kerasnya.

“Bagus, bagus.”, Bing mengangguk-angguk.

“Hei, kau mencari pekerjaan?”, kata Namdur Hitam setelah membaca tulisan di karton. “Kebetulan sekali, aku butuh orang untuk menjaga rumahku. Aku akan pergi ke lembah di balik Bukit Utara untuk mengabari kakak adikku kalau rumahku sudah jadi. Aku akan mengundang mereka untuk datang besok sore. Tidak lama kok. Sore hari aku pasti sudah pulang.”

Bing menyanggupinya.

Dua jam berlalu. Bing mulai bosan. Dia sudah membaca buku, makan snack yang ia bawa dari rumah, bermain pasir, mengelilingi pohon-pohon di sekitar rumah ranting sambil berhitung. Tapi Namdur Hitam belum kembali juga. Lalu Bing mendongak ke atas, ke arah pohon apel hutan. Wah, pohon apel itu berbuah. Bing berdiri di bawah dahan yang paling rendah, yang digantungi apel yang sudah merah. Mmm...ranum sekali. Hap! Bing melompat mencoba meraih apel itu. Gagal. Hap! Gagal lagi. Kurang tinggi. Bing berpikir. Ia butuh sesuatu yang lurus dan cukup kuat untuk membantunya meraih apel itu. Ia melihat sekelilingnya. AHA! Bing punya akal. Bing mendekati rumah Namdur. Dia mengamati ranting-ranting yang menyusun rumah itu. Setelah yakin, ia

memilih satu ranting, dan menariknya perlahan-lahan.

Nah!

Bing berhasil menarik sebuah ranting yang cukup panjang. Ia lalu menahan nafas beberapa detik. Tidak terjadi apa-apa. Amaaan, pikirnya. Bing mengamati, lalu menarik 1 ranting lagi dengan cepat. Sreeeeeet. Bing menunggu lagi. Tidak terjadi apa-apa. Bing merasa Lega. Lalu dengan ranting itu, Bing berhasil memetik 5 buah apel.

Bing memakan apel-apel yang telah ia petik. Selesai Bing menikmati apel-apelnya, Namdur Hitam akhirnya datang. Si burung Namdur mengeluarkan beberapa uang logam emas, lalu berkata: “Bing, ini upahmu menjaga rumah. Terima kasih ya.” Lalu ia melanjutkan, “Eh, kau mau bekerja lagi? Aku minta tolong kau mengantarkan 5 kg buah stroberi ini ke rumah Nenek Kelinci sekarang. Kau mau kan?”

Bing Kurcaci menyanggupinya.

“Ini upahmu mengantar stroberi. Besok kira-kira pukul 9 pagi, aku mengundang beberapa temanku untuk minum teh dan makan kue stroberi bersama. Kalau kau mau, kau juga boleh datang ke syukuran rumah baruku.”

Di tengah perjalanan menuju rumah Nenek Kelinci, Bing mengintip isi kantong yang dibawanya. Stroberi mereka berwarna merah. Mmm... Bing menjilat bibirnya. Stroberi adalah buah kesukaannya. Dan stroberi yang dibawanya ini, ada banyak sekali. Kucicipi sedikit, tak akan terlihat bedanya. Itulah yang ada di pikiran Bing Kurcaci. Bing mengambil stroberi dari kantong itu. Satu..dua..tiga, hap! Sepuluh buah stroberi dia ambil. Sedikit kan? Tidak terlihat bedanya, karena masih banyak. Tak apa-apa, kata Bing pada dirinya. Bing

melanjutkan perjalanan. Namun tanpa ia sadari, Bing tidak menutup kembali kantong rapat-rapat, sehingga keluarlah satu dua butir stroberi setiap ia melangkah, sepanjang sisa perjalanannya ke rumah Nenek Kelinci.

Bing akhirnya sampai di rumah Nenek Kelinci. Kantong yang dibawanya lebih ringan dari sebelumnya, tapi Bing tidak menyadarinya. Nenek Kelinci sedang berkeburu di halaman depan.

“Oh, kau membawa stroberi dari Namdur Hitam ya? Tanganku sedang belepotan tanah. Bisakah kau simpan saja stroberi itu di dapur belakang?”

Setelah menyimpan stroberi di dapur, Bing berpamitan pada Nenek Kelinci. Sudah mendung dan angin mulai kencang, ia harus sampai di rumah sebelum hujan deras. Malam itu, hujan deras mengguyur hutan. Untunglah, perut Bing sudah kenyang dengan apel dan stroberi. Ia tinggal tidur nyenyak di ranjangnya malam ini.

Keesokan harinya, Bing Kurcaci pergi ke rumah Namdur Hitam sebelum jam 9. Betapa kagetnya Bing karena rumah burung Namdur yang bagus porak poranda. Burung Namdur Hitam sedang dihibur oleh sahabat-sahabatnya.

“Apa yang terjadi?” kata Bing kepada Namdur Hitam. “Kemarin ketika satu kali angin kencang, rumahku ambruk sebagian. Entahlah, aku juga tidak mengerti. Padahal sudah kuperhitungkan dengan baik jumlah ranting dan kupakai serta cara menyusunnya. Seharusnya rumahku bisa kuat dan tahan angin. Seakan-akan ada 1-2 ranting pengunci yang kurang terpasang atau hilang. Ya, mungkin aku salah perhitungan ketika membangun rumahku.”

Deg!

Bing tiba-tiba teringat peristiwa kemarin. Ia tidak menyangka, dua ranting yang diambilnya bisa mengakibatkan rumah Namdur Hitam roboh.

Tiba-tiba...

“Hai, aku datang membawa kue

stroberi pesananmu.” Nenek Kelinci baru saja tiba. Ia melihat kekacauan pada rumah Namdur Hitam. “Sudahlah. Nanti kau perbaiki saja lagi. Sekarang, supaya kita semangat kembali, kita nikmati dulu saja kue dan tehnya!”

Semua setuju. Burung Namdur Hitam, Nenek Kelinci, Bing Kurcaci, Peter Kura-Kura, Tupi Tupai, dan Robby Landak duduk mengelilingi meja makan. Ketika mereka mencicipi kue stroberi, semua menunjukkan wajah aneh, termasuk Nenek Kelinci yang membuatnya.

“Hei, kenapa rasanya begini ya? Asem segar stroberinya kurang terasa, dan kebanyakan manis saja rasanya.”, Nenek Kelinci bingung. “Namdur, kau membawakan aku stroberi sebanyak 5 kg kan, sesuai pesananku? Harusnya rasanya pas sesuai resep.” Namdur mengangguk.

Deg! Bing Kurcaci kembali teringat perbuatannya mencicipi sedikit stroberi dari kantong yang dibawanya. Ia tahu, dirinyalah yang harus bertanggung jawab atas kekacauan yang terjadi. Maka...

“Aku mau mengaku!” Semua menatap Bing.

Bing pun menceritakan apa yang telah diperbuatnya dengan ranting dan stroberi.

“Oh pantas. Kemarin aku melihat kantong stroberinya terbuka sedikit. Mungkin sebagian jatuh di jalan tanpa kau sadari, Bing.”, kata Nenek Kelinci.

Untunglah, Namdur Hitam tidak marah pada Bing setelah Bing mengakui kesalahannya. Namun ia minta Bing untuk membantunya memperbaiki rumah setelah acara minum teh selesai. Bing juga harus mengumpulkan stroberi lagi sebanyak 5 kg supaya Nenek Kelinci bisa membuat kembali kue stroberi yang enak.

Ternyata mengambil sesuatu yang sepertinya sedikit dan tidak kelihatan, tetap saja bisa mengakibatkan kejadian tak terduga yang merugikan orang lain. Bing tidak akan mengulanginya. ***

Hai, adik-adik!

Apakah kamu sudah mendengarkan / membaca cerita berjudul “Hanya Sedikit Sih, Tapi...” yang ada di rubrik Komcil? Pada cerita itu, dikisahkan ada seekor burung yang jago membuat rumah yang artistik dari ranting-ranting kayu pohon. Burung itu betul-betul ada lho, dan tinggal di salah satu pulau besar di Indonesia. Dan ternyata kemampuan burung namdur bukan hanya membuat rumah yang keren lho. Ada lagi yang lainnya.

Bersama dengan orang tua, carilah informasi berupa video atau artikel tentang burung namdur di internet. Menurutmu, apa saja kemampuan istimewa dari burung namdur ini?

Buatlah gambar sarang burung namdur kreasimu sendiri pada kotak di bawah ini!



Tuliskan dalam kalimat lengkap 3 kemampuan burung namdur dari informasi yang kamu temukan.

Di dalam cerita “Hanya Sedikit Sih, Tapi...” juga ada Kurcaci bernama Bing.

Apa saja yang dilakukan Bing di dalam cerita itu? Dan apa akibatnya?

Mari mengerjakan aktivitas ini bersama orang tuamu:

1. Ceritakan pendapatmu tentang apa yang dilakukan Bing dalam cerita itu.
2. Bukalah Alkitab pada Perjanjian Lama Amsal 28 ayat 13 dan ayat 20.

Menurutmu, apa kaitan antara kedua ayat Alkitab tersebut dengan perbuatan Bing di dalam cerita?

Kirimkan kreasi mu ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 30 September 2024.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON
SERSAN-B
No.527/2024**



Dalam rangka mewujudkan semangat "Sarasa Sasukma"
9 Dasawarsa Dinamika Roh Keuskupan Bandung
para PERUPA & FOTOGRAFER di wilayah Keuskupan Bandung
akan berpartisipasi dalam acara:



Pameran Seni Rupa Keuskupan Bandung

"KASIHILAH SEORANG AKAN YANG LAIN"

27 Agustus - 27 September 2024
Bumi Silih Asih
Jl. Moch. Ramdan 18, Bandung 40252

Anna Noerdiana Hardjadinata
Budhi Ipoeng
Christian Raphael
Damian Satya Wibowo
Dedy Pramudita Gunawan
Dewi Kusumawati
Diby Gahari
Dicky Wahyu
Djaja Hirawan
Elia Yoesman
Elizabeth Pitarini Budiasta
Emmelia Putri W. Bandung
Eventus Ombri Kaho
Fanny Suryani Hariadi
Flora Rikin
Grace Christianti
Gunadi
Hanardi Widya
Hans Gani Sugiaman

Helman Widjaja
Howardi Godjali
Igas S.
Jessica Amelia
John Rudolf Sumule
Julius Rudijana P.S.
Kyra Modesty
Lina Sulijanto
Lucyana Jap
Maria Joscilind
Mikael Adi Siswanto, Pr.
Narsiskus Tedy
Nelwan Handoko Hasan
Paulus Robert Lie
Pius Prio Wibowo
Robertus Adi Kristianto
Roni Yulianus Nurak
Rosalia Emily Jeanne
Sandra S. Hariadi

Setiyono Wibowo
Soewignyo Koesnadi
Stefanus Hendrawan
Stephanus I Putu Rihartanto
Stevan Sulistyono
Sugiarto Widodo
Sugiono Fran
Sylviana Andhella
Tati Supriyatin
Taufik Tanoto
Teddy Suhardja
Toni Masdiono
Veni Mustika
Vincent Novaldy Purwono
Yani Heriwidayani
Yosefa Aulia
Yustinus Ardhitya



PAMERAN SENI RUPA
27 Agustus hingga
27 September 2024



PENULIS
Yacobus Ari Respati



WORKSHOP MELUKIS
Pemateri:
John R. Sumule



DISKUSI FOTOGRAFI
Pemateri:
Budhi Ipoeng



DISKUSI SENI
Pemateri:
Remy Hadinata

Pembukaan Pameran:
27 Agustus 2024 Jam 17:00 WIB

7-8 September 2024
Jam 08:30-12:00 WIB
Tempat: R. Maria

Tema: "Bahasa Kasih
Dalam Fotografi"

Tema: "Berkarya
Dengan Hati"

Para perupa dan fotografer
Keuskupan Bandung
turut berpartisipasi
dalam menggalang dana
'Kasih untuk ALMA'
tanggal 27 September 2024

Terlampir
QR Code untuk formulir
pendaftaran workshop



14 September 2024
Jam 14:00-16:00 WIB
Tempat: R. Yohanes

22 September 2024
Jam 14:00-16:00 WIB
Tempat: R. Maria

Narahubung: Juju - 0813 1223 2277 / Anna - 0896 0147 1022



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS CARE

UNGGUL
DALAM PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Psikomotorik
- Religiositas
- Humaniora
- Emosi



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu bangsa maju



KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat
menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

